

**INTERNALISASI NILAI-NILAI MORAL MELALUI PROGRAM
SEKOLAH DI MIS BIDAYATUL HIDAYAH
KEC. PERCUT SEI TUAN KAB. DELI SERDANG
SUMATERA UTARA**

TESIS

Oleh
NURUL MIFTAHUL AWALIYAH HARAHAP
NIM. 200103220025



**PROGRAM STUDI MAGISTER PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDAIYAH
PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
2023**

**INTERNALISASI NILAI-NILAI MORAL MELALUI PROGRAM
SEKOLAH DI MIS BIDAYATUL HIDAYAH
KEC. PERCUT SEI TUAN KAB. DELI SERDANG
SUMATERA UTARA**

TESIS

Diajukan kepada

Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan dalam Menyelesaikan Program
Magister Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah

Oleh

NURUL MIFTAHUL AWALIYAH HARAHAP

NIM. 200103220025



**PROGRAM STUDI MAGISTER PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDAIYAH
PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
2023**

LEMBAR PERSETUJUAN

Tesis dengan judul Internalisasi Nilai-Nilai Moral Melalui Program Sekolah Di Mis Bidayatul Hidayah Kec. Percut Sei Tuan Kab. Deli Serdang Sumatera Utara. (Penelitian Kualitatif di Sekolah MIS Bidayatul Hidayah Kec. Percut Sei Tuan Kab. Deli Serdang Sumatera Utara), ini telah diperiksa dan disetujui untuk di ajukan kesidang ujian Tesis

Malang, 21 Juli 2023

Pembimbing I,



Drs. H. Basri Zain, M.A., Ph.D

NIP. 196812311994031022

Pembimbing II,



Dr. H. Ahmad Sholeh, M.Ag

NIP. 19760803 200604 1 001

Mengetahui,

Ketua Kaprodi,



Dr. Samsul Susilawati, M.Pd

NIP. 197606192005012005

LEMBAR PENGESAHAN TESIS

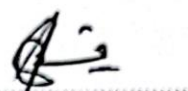
Tesis dengan Judul "**Internalisasi Nilai-Nilai Moral Melalui Program Sekolah di Mis Bidadayatul Hidayah Kec. Percut Sei Tuan Kab. Deli Serdang Sumatera Utara**" ini telah diuji dan dipertahankan di depan sidang dewan penguji pada tanggal 21 Juli 2023.

Dewan Penguji

Tanda Tangan

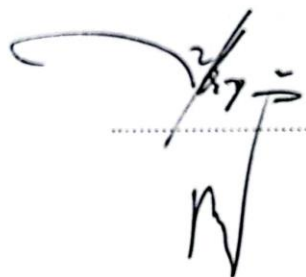
Penguji Utama

Dr. Hj. Sulalah, M.Ag
NIP. 19651112 199403 2 002



Ketua Penguji

Dr. M. Zubad Nurul Yaqin, M.Pd
NIP. 19740228 200801 1 003



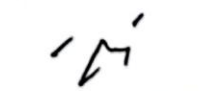
Penguji/Pembimbing 1

Drs. H. Basri Zain, M.A., Ph.D
NIP. 196812311994031022



Sekretaris/Pembimbing II

Dr. H. Ahmad Sholeh, M.Ag
NIP. 19760803 200604 1 001



Mengesahkan,
Direktur Pascasarjana



Prof. Dr. H. Wahidmurni, M.Pd
NIP. 19690303 200003 1 002

LEMBAR PERNYATAAN ORIGINALITAS KARYA ILMIAH

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Nurul Miftahul Awaliyah Harahap

NIM : 200103220025

Program Studi : Magister Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah

Judul Tesis : Internalisasi Nilai-Nilai Moral Melalui Program Sekolah
Di Mis Bidayatul Hidayah Kec. Percut Sei Tuan Kab. Deli
Serdang Sumatera Utara.”.

Menyatakan dengan sebenarnya bahwasanya dalam hasil penelitian dan pengembangan saya ini tidak ada unsur penjiplakan atau plagiasi karya ilmiah atau karya penelitian orang lain , kecuali yang tertulis sebagai sumber acuan atau rujukan dalam naskah penelitian ini dan di sebutkan dalam dalam daftar rujukan.

Demikian pernyataan yang saya buat dengan sebenar-benarnya tanpa paksaan dari pihak manapun

Malang, 21 Juli 2023



Nurul Miftahul Awaliyah Harahap

200103220025

MOTO

Allah Berfirman dalam Q.S Al- Rad Ayat 11:

لَهُ مُعَقِّبَاتٌ مِّنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِ يَحْفَظُونَهُ مِنْ أَمْرِ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ
لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنفُسِهِمْ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ
سُوءًا فَلَا مَرَدَّ لَهُ وَمَا لَهُمْ مِّنْ دُونِهِ مِنْ وَالٍ

Artinya :

“Baginya (manusia) ada (malaikat-malaikat) yang menyertainya secara bergiliran dari depan dan belakangnya yang menjaganya atas perintah Allah. Sesungguhnya Allah tidak mengubah keadaan suatu kaum hingga mereka mengubah apa yang ada pada diri mereka. Apabila Allah menghendaki keburukan terhadap suatu kaum, tidak ada yang dapat menolaknya, dan sekali-kali tidak ada pelindung bagi mereka selain Dia”.¹

¹ Al-Qur'an Surah Al-Arad ayat 11, *Al-Qur'an dan Terjemah Edisi Penyempurnaan 2019*, Departemen Agama RI, (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019), 346.

PERSEMBAHAN

Tesis ini di persembahkan untuk

- 1) Saya berterima kasih kepada Allah Swt dzat Maha Pengasih dan Maha Penyayang dan bersyukur atas nikmat dan kasihnya yang menjadi karya ilmiah ini sebagai amal untuk ibadah kita
- 2) Kedua orang tua tercinta bapak Bolon Harahap dan mama Apridah Lubis yang tak pernah berhenti memberi kasih sayangnya, materi, berdoa, berjuang, berusaha, telah mencurahkan daya dan upayanya demi pendidikan anak-anaknya tersayang karena selalu senantiasa membimbing, mendoakan serta mendukung setiap langkah peneliti
- 3) Bapak ibu guru saya dari RA, MI, MTS, MAS da tidak lupa kepada bapak ibu Dosen S-1 dan Dosen S-2 UIN Maulana Malik Ibrahim Malang yang selalu sabar dalam membimbing dan mengajar sehingga saya bisa sampai saat ini
- 4) Keempat adik-adik tersayang Ummy Azizah Harahap S.Pd, Ismail Harahap, Abdul Rahman Harahap, Ahmad Husein Harahap yang telah memberikan semangat dan motivasi agar menjadi pribadi yang kuat.
- 5) Kedua sahabat tersayang Ibu Lala Marwani, S.PdI dan adik saya Nanda Andriani, S.Pd yang telah memberikan motivasi, inspirasi, bantuan, dukungan untuk menyelesaikan tesis ini.

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Ucapan syukur yang mendalam penulis panjatkan kepada Allah Swt yang telah memberikan limpahan rahmat, hidayah, serta inayah-Nya, dan menganugerahkan kemampuan kepada penulis untuk menyelesaikan tesis dengan judul “Internalisasi Nilai-Nilai Moral Melalui Program Sekolah Di Mis Bidayatul Hidayah Kec. Percut Sei Tuan Kab. Deli Serdang Sumatera Utara.”. Shalawat dan salam semoga senantiasa tercurahkan kepada Rasulullah Saw, kita Nabi Muhammad SAW. Sang revolusioner dunia yang telah membawa umatnya dari zaman kegelapan menuju zaman terang benderang yang penuh dengan ilmu pengetahuan seperti sekarang ini. dan para pengikut hingga akhir zaman.

Penulisan ini dilakukan dengan maksud untuk memberikan pemahaman kepada pembaca tentang “Internalisasi Nilai-Nilai Moral Melalui Program Sekolah Di Mis Bidayatul Hidayah Kec. Percut Sei Tuan Kab. Deli Serdang Sumatera Utara.”. Tujuan dilakukannya penulisan ini yaitu untuk mengetahui tentang Internalisasi Nilai-Nilai Moral Melalui Program Sekolah Di Mis Bidayatul Hidayah Kec. Percut Sei Tuan Kab. Deli Serdang Sumatera Utara.”.

Manfaat dari penulisan ini bagi peneliti dapat dijadikan pengalaman untuk memperluas keilmuan, serta dapat menjadi bahan kajian, bahan rujukan dan inspirasi bagi mahasiswa dalam proses pengayaan keilmuan.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa proses penyusunan tugas akhir ini dapat selesai berkat bantuan dari berbagai pihak, bimbingan dan dorongan serta

Perhatiannya. Untuk itu penulis mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Prof. Dr. H. M. Zainuddin, M.A. Rektor Universitas Islam Negeri Malang.
2. Prof. Dr. H. Wahidmurni, M. Pd. Ak. selaku Direktur Pascasajana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
3. Dr. Hj. Samsul Susilawati, M.Pd, selaku Ketua Prodi Magister Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah dan Dr. M. Zubad Nurul Yaqin, M.Pd, selaku Sekretaris Prodi Magister Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah.
4. Drs.H. Basri,M.A,Ph.D, dan Dr.H. Ahmad Sholeh, M.Ag. selaku selaku pembimbing yang telah banyak membimbing dan memberikan petunjuk serta arahan kepada peneliti dalam menyusun tesis ini.
5. Bapak dan Ibu Dosen Program Magister Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang yang telah membimbing dan memberikan ilmu pengetahuan pada penulis.
6. Bolon, S.Ag, selaku kepala Madrasah Ibtidaiyah Swasta Bidayatul Hidayah yang telah memberikan izin kepada peneliti untuk melakukan penelitian.
7. Bapak/Ibu guru dan staf MIS Bidayatul Hidayah yang telah membantu peneliti dengan berkenan untuk dijadikan lokasi penelitian serta memberikan data yang sesuai dengan tesis ini.
8. Kedua Orang Tua yaitu, Bapak H.Bolon,S.Ag, Mama Hj.Apridah, S.Ag, dan keluarga besar di Medan yang sangat luar biasa memberi doa dan dukungan untuk senantiasa menambah semangat kepada penulis dalam proses menambah ilmu dan giat untuk menyelesaikan tugas akhir dengan tepat waktu dan memuaskan.

9. Keempat adik saya, adik perempuan saya bernama Ummy Azizah , S.Pd, adik laki-laki saya yaitu Ismail Harahap, Abdul Rahman Harahap, Ahmad husein Harahap terimakasih telah memberi motivasi untuk menjadi kakak yang terbaik untuk kalian memberi support. Semoga kalian menjadi orang yang hebat lebih dari saya sebagai kakak tertua kalian.
10. Sahabat seperjuangan yang selalu siap membantu dan menemani hingga tesis ini selesai yaitu Ibu Lala Marwani, S.PdI, dan Nanda Andriani, S.Pd
11. Sahabat MPGMI Angkatan 2021 beserta keluarga besar MPGMI, terima kasih untuk bantuan serta semangatnya dan tak lupa pula untuk semua pihak yang telah banyak membantu terselesainya tesis ini.

Semoga Allah SWT memberikan balasan yang lebih baik atas segala jasa dan bantuan yang diberikan kepada penulis. Penulis menyadari bahwa tugas akhir ini masih jauh dari kesempurnaan, untuk itu penulis hanya dapat mendoakan mereka yang telah membantu dalam segala hal yang berkaitan dengan penyusunan tesis ini semoga diberikan balasan dan rahmat oleh Allah Swt.

Penulis mengharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun. Akhirnya penulis berharap semoga tugas akhir ini dapat bermanfaat bagi penulis khususnya dan pembaca pada umumnya.

Wassalamu“alaikum Wr Wb.

Malang, 21 Juli 2023



Nurul Miftahul Awaliyah

NIM. 200103220025

PEDOMAN TRANSLITERASI

Pedoman transliterasi Arab-latin dalam tesis ini menggunakan pedoman transliterasi yang digunakan oleh pascasarjana Uin Maulana Malik Ibrahim Malang yang merujuk pada surat keputusan Bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan kebudayaan RI No 158 tahun 1987 dan no.0543 b/u/1987 yang secara garis besar dapat diuraikan sebagai berikut :

A. Huruf

ا	=	a	ز	=	z	ق	=	q
ب	=	b	س	=	s	ك	=	k
ت	=	t	ش	=	sy	ل	=	l
ث	=	ts	ص	=	sh	م	=	m
ج	=	j	ض	=	dh	ن	=	n
ح	=	h	ط	=	th	و	=	w
خ	=	kh	ظ	=	zh	ه	=	h
د	=	d	ع	=	a'	ء	=	h
ذ	=	dz	غ	=	gh	ي	=	y
ر	=	r	ف	=	f			

B. Vokal Panjang

Vokal (a) Panjang = a

Vokal (i) Panjang = i

Vokal (u) Panjang = u

C. Vokal Diftong

أو = aw

أى = ay

أو = u

إي = i

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	0
HALAMAN PENGAJUAN	0
LEMBAR PERSETUJUAN	I
LEMBAR PENGESAHAN	II
LEMBAR PENYATAAN ORISINALITAS KARYA ILMIAH.....	III
HALAMAN MOTO	IV
HALAMAN PERSEMBAHAN	V
KATA PENGATAR.....	VI
PEDOMAN TRANSLITERASI	IX
DAFTAR ISI.....	X
DAFTAR TABEL	XIV
DAFTAR GAMBAR.....	XV
DAFTAR LAMPIRAN	XVI
ABSTRAK	XVII
ABSTRACT	XVIII
المخلص	XIX
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Konteks Penelitian	1
B. Fokus Penelitian	4
C. Tujuan Penelitian.....	4
D. Manfaat Penelitian	4
E. Orisinalitas Penelitian	5
BAB II KAJIAN PUSTAKA	10

A. Pengertian Nilai-Nilai Moral.....	10
1. Pengertian Moral.....	10
a. Nilai-nilai moral yang sebaiknya diajarkan di sekolah.....	11
2. Hubungan Moral dan Agama (Akhlak).....	11
B. Pengertian Internalisasi	13
1. Tahapan Internalisasi Nilai-Nilai	13
a. Tahap Transformasi Nilai	14
b. Tahap Transaksi Nilai.....	14
c. Tahap Trans Internalisasi.....	14
C. Program Sekolah	14
1. Pengertian Program Sekolah	14
2. Pentingnya Program Sekolah	15
3. Prinsip-Prinsip Program Sekolah	16
D. Kerangka Berfikir.....	19
BAB III METODE PENELITIAN	20
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	20
B. Kehadiran Penelitian	20
C. Latar Penelitian	21
D. Data dan Sumber Data Penelitian	22
E. Teknik Pengumpulan Data	23
F. Teknik Analisis Data	26
G. Pengecekan Keabsahan Data.....	28
BAB IV PAPARAN DATA DAN TEMUAN PENELITIAN	31
A. Latar Belakang Objek Penelitian	31

1. Kelas IV MIS Bidayatul Hidayah	35
2. Kelas V MIS Bidayatul Hidayah	35
3. Kelas VI MIS Bidayatul Hidayah	35
B. Paparan Data	36
1. Konsep Nilai-nilai Moral Melalui Program Sekolah di MIS Bidayatul Hidayah	36
2. Proses Internalisasi Nilai-nilai Moral Melalui Program Sekolah di MIS Bidayatul Hidayah.....	51
3. Hasil dari Proses Nilai-nilai Moral Melalui Program Sekolah di MIS Bidayatul Hidayah.....	77
C. Temuan Penelitian.....	82
1. Konsep Nilai-nilai Moral Melalui Program Sekolah di MIS Bidayatul Hidayah	82
2. Proses Internalisasi Nilai-nilai Moral Melalui Program Sekolah di MIS Bidayatul Hidayah.....	85
3. Hasil dan Proses Internalisasi Nilai-nilai Moral Melalui Program Sekolah di MIS Bidayatul Hidayah	88
BAB V PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN.....	92
A. Konsep Nilai-nilai Moral Melalui Program Sekolah di MIS Bidayatul Hidayah	92
B. Proses Internalisasi Nilai-nilai Moral Melalui Program Sekolah di MIS Bidayatul Hidayah	102
C. Hasil dari Proses Nilai-nilai Moral Melalui Program Sekolah di MIS Bidayatul Hidayah	119

BAB VI PENUTUP	125
A. Kesimpulan	125
B. Saran.....	126
DAFTAR PUSTAKA	127
LAMPIRAN-LAMPIRAN	133
DAFTAR RIWAYAT PENULIS.....	150

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Wawancara Kepala Sekolah dan Guru.....	25
Tabel 3.2 Teknik Pengumpulan Data.....	26
Tabel 4.1 Struktur Organisasi Mis Bidayatul Hidayah.....	34
Tabel 4.2 Keadaan Siswa Berdasarkan Jenis Kelamin	35
Tabel 4.3 Nama Siswa Kelas IV,V,VI.....	35

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Kerangka Berfikir	19
---	----

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Surat Izin Penelitian.....	134
Lampiran 2 Surat Izin Selesai Penelitian	135
Lampiran 3 Pedoman Wawancara.....	136
Lampiran 4 Dokumentasi Penelitian.....	146

ABSTRAK

Harahap, Nurul Miftahul Awaliyah, 2023. *Internalisasi Nilai-nilai Moral Melalui Program Sekolah di MIS Bidayatul Hidayah Kec. Percut Sei Tuan Kab. Deli Serdang Sumatera Utara.* Tesis. Program Magister Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Pembimbing: (1) Drs. H. Basri, M.A, Ph.D. (2) Dr. H. Ahmad Sholeh, M.Ag.

Kata Kunci: Internalisasi, Nilai-nilai Moral, Program sekolah.

Dunia pendidikan sedang mengalami permasalahan dekadensi karakter, melalui internalisasi nilai-nilai moral yang menjadi media dalam membentuk karakter siswa. Proses ini menjawab kondisi zaman yang berpengaruh merosotnya karakter bangsa, sedangkan bangsa pada saat ini membutuhkan insan yang berkarakter.

Penelitian ini bertujuan untuk (1) Mengetahui konsep nilai-nilai moral melalui program sekolah, (2) Mengetahui proses internalisasi nilai-nilai moral melalui program sekolah, (3) Mengetahui hasil dari internalisasi nilai-nilai moral melalui program sekolah. penelitian dilaksanakan di MIS Bidayatul Hidayah Kec. Percut Sei Tuan Kab. Deli Serdang Sumatera Utara. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif Pendekatan kualitatif model fenomenologi yaitu untuk mengamati proses pembelajaran berdasarkan data yang ada. Pengumpulan data yang dilakukan menggunakan wawancara, observasi dan dokumentasi. Teknik analisis data meliputi reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Untuk pengecekan keabsahan data peneliti menggunakan teknik triangulasi. Sedangkan informan dalam penelitian ini adalah kepala sekolah, wakil kesiswaan, waka kurikulum, wali kelas IV, V dan VI dan guru agama.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) Konsep internalisasi nilai-nilai moral yang diinternalisasikan bersumber dari Al-Qur'an dan Al-Hadist yang disampaikan melalui pembelajaran tematik. Kemudian di perkuat dan dijabarkan dalam regulasi pemerintah terkait tujuan pendidikan Nasional, visi-misi dan tujuan madrasah itu sendiri pada kurikulum 2013 yang dilakukan dengan menanamkan nilai-nilai moral 2) Proses internalisasi nilai-nilai moral dilakukan dengan 3 tahapan yaitu eksternalisasi proses usaha pemberian pemahaman dengan menguatkan pada setiap peserta didik melalui budaya keagamaan, melalui kegiatan ekstrakurikuler dan intrakurikuler. Objektivasi: proses memantau hasil dari internalisasi melalui keteladanan, penanaman atau penegakan kedisiplinan, pembiasaan, menciptakan suasana yang kondusif, dan pemotivasian. Internalisasi: hasil penyerapan kembali ke dalam kesadaran setiap individu peserta didik melalui keteladanan, pembiasaan, pemberian nasihat, pemberian janji dan ancaman, dan (3) Hasil internalisasi terhadap siswa adalah menumbuhkan semangat beribadah dan beramal, memiliki sikap sopan santun terhadap orang lain, menumbuhkan sikap peduli dan empati terhadap orang lain, menghargai setiap perbedaan, dan memiliki sikap kepemimpinan siswa dalam bergotong royong.

ABSTRACT

Harahap, Nurul Miftahul Awaliyah, 2023. *The Internalization of Moral Values Through School Programs MIS Bidayatul Hidayah Kec. Percut Sei Tuan Kab. Deli Serdang, North Sumatra.* Thesis. Postgraduate Masters Program in Madrasah Ibtidaiyah Teacher Education, State Islamic University of Maulana Malik Ibrahim Malang. Advisors: (1) Drs. H. Basri, M.A, Ph.D. (2) Dr. H. Ahmad Sholeh, M.Ag.

Keywords: Internalization, Moral Values, School Programs.

The education is experiencing problems of character decadence, one of which is the behaviour of physical violence. Physical violent behaviour can be prevented by internalizing moral values, which are the media in shaping student character. This process responds to the conditions of the times, which have affected the decline of the nation's character.

This study aims to (1) (1) Knowing the concept of moral values through school programs, (2) Knowing the process of internalizing moral values through school programs, (3) Knowing the results of internalizing moral values through school programs. the research was conducted at MIS Bidayatul Hidayah Kec. Percut Sei Tuan Kab. Deli Serdang, North Sumatra. This study uses a qualitative approach. A qualitative approach to the phenomenological model is to observe the learning process based on existing data. Data collection was carried out using interviews, observation and documentation. Data analysis techniques include data reduction, data presentation and conclusion. To check the validity of the data, researchers used a triangulation technique. At the same time, the informants in this study were school principals, student representatives, curriculum assistants, homeroom teachers for grades IV, V and VI and religion teachers.

The results of the study show that: 1) 1) The concept of internalizing moral values that is internalized originates from the Al-Qur'an and Al-Hadith which are conveyed through thematic learning. Then it is strengthened and elaborated in government regulations regarding National education goals, vision-mission and objectives of the school it self in the curriculum 2013 which was carried out by instilling moral values 2) The process of internalizing moral values is carried out in 3 stages, namely externalizing the business process of giving understanding by strengthening each student through religious culture, through thematic learning, extracurricular and intracurricular activities. Objectivation: monitoring internalization results through exemplary, instilling or enforcing discipline, habituation, creating a conducive atmosphere, and motivating. Internalization: the effects of absorption back into the consciousness of each student through moral habituation, giving advice, giving promises and threats, and (3) The results of internalization of students are fostering a spirit of worship and charity, having a polite attitude towards others, cultivating attitude care and empathy for others, appreciate every difference, and have a student leadership attitude in working together.

المخلص

هاراهاف، نور المفتاح الأولية، ٢٠٢٣. استيعاب القيم الأخلاقية من خلال البرامج المدرسية في المدرسة الابتدائية حي بيركوت سي توان، مدينة ديلى سيردانج، سومطرة شمالية. أطروحة. مرحلة الماجستير في قسم تعليم المدرسي للمدرسة الابتدائية، الدراسات العليا بجامعة الإسلامية الحكومية مولانا مالك إبراهيم مالانج. المشرفان: (١) الدكتور الحاج البصري، الماجستير. (٢) الدكتور الحاج أحمد صالح، الماجستير.

الكلمات المفتاحية: استيعاب، القيم الأخلاقية، السلوك العنيف، التعليم الموضوعي. كانت التربية تعاني المشاكل في انحطاط الشخصية، أحدها السلوك العنيف الجسدي. يمكن منع السلوك العنيف الجسدي بوسيلة استيعاب القيم الأخلاقية التي هي وسائل التعليم في تشكيل شخصية الطالب. تستجيب هذه العملية لظروف العصر التي أثرت على تدهور شخصية الأمة، بينما تحتاج الأمة.

تهدف هذه الدراسة إلى (١) معرفة مفهوم القيم الأخلاقية من خلال البرامج المدرسية. (٢) معرفة عملية استيعاب القيم الأخلاقية من خلال البرامج المدرسية. (٣) معرفة نتائج استيعاب القيم الأخلاقية من خلال البرامج المدرسية. الطلاب في المدرسة الابتدائية حي بيركوت سي توان، مدينة ديلى سيردانج، سومطرة شمالية. تستخدم هذه الدراسة نهجًا نوعيًا، ومن المقاربة النوعية للنموذج الظاهراتي مراقبة عملية التعلم بناءً على البيانات الموجودة. تم جمع البيانات باستخدام المقابلات والملاحظة والتوثيق. تشمل تقنيات تحليل البيانات تقليل البيانات وعرض البيانات واستخلاص النتائج. للتحقق من صحة البيانات، استخدمت الباحثة تقنية التثليث. والمخبرون في هذه الدراسة كانوا مديري المدارس وممثلي الطلاب ومساعدى المناهج ومعلمي الصفوف الرابع والخامس والسادس ومعلمي الدين.

تظهر نتائج الدراسة ما يلي: (١) إن مفهوم استيعاب القيم الأخلاقية الداخلية ينبع من القرآن والحديث النبوي الذي ينقل من خلال التعلم الموضوعي، ثم يتم تقويته وتفصيله في اللوائح الحكومية المتعلقة بأهداف التربية الوطنية ورؤيتها ورسالتها ورسالتها. أهداف المدرسة نفسها في منهاج ٢٠١٣ والتي تم تنفيذها بغرس القيم الأخلاقية (٢) تتم عملية استيعاب القيم الأخلاقية في ثلاث مراحل، وهي التخارج العملية التجارية لإعطاء التفاهم من خلال تعزيز كل طالب من خلال الثقافة الدينية، من خلال التعليم المواضيعي والأنشطة اللامنهجية والداخلية. الهدف: عملية مراقبة نتائج الاستيعاب من خلال المثالية، وغرس أو فرض الانضباط، والتعود، وخلق جو موات، والتحفيز. الاستيعاب: تعود نتائج الاستيعاب إلى وعي كل طالب على حدة من خلال المثالية، والتعود، وإعطاء المشورة، وإعطاء الوعود والتهديدات، و (٣) نتائج استيعاب الطلاب تعزز روح العبادة والإحسان، ولديهم موقف مهذب تجاه الآخرين، ورعاية الموقف والتعاطف مع الآخرين، ونقدر كل اختلاف، ويكون لديك موقف قيادي للطلاب في العمل معًا.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Pendidikan merupakan jembatan untuk mencerdaskan generasi bangsa. Pendidikan memiliki peranan penting dalam kemajuan negeri ini. Apabila seseorang memiliki pendidikan maka akan dipandang baik dan tidak dipandang sebelah mata oleh masyarakat. Ini karena masyarakat menganggap bahwa dengan pendidikan dapat membentuk akhlak yang baik, bermoral dan berbudi pekerti yang baik.

Maka dari itu moral merupakan salah satu pilar pendidikan karakter yang paling utama. Pendidikan karakter akan tumbuh dengan baik jika dimulai dari tertanamnya moral yang baik pada anak. Pentingnya pembelajaran moral adalah pembentukan kepribadian pada diri siswa yang tercermin dalam tingkah laku dan pola pikirnya dalam kehidupan sehari-hari.

Kniker berpendapat bahwa nilai merupakan istilah yang tidak dapat dipisahkan dari pendidikan. Nilai selalu menjadi ukuran dalam menentukan kebenaran dan keadilan sehingga tidak akan pernah lepas dari sumber asalnya yaitu berupa pendidikan dan norma-norma yang berlaku. Salah satu manfaat mempelajari nilai moral yaitu manusia mengetahui tentang mana yang baik dan mana yang buruk. Nilai-nilai moral dalam kehidupan manusia, dapat mempengaruhi dan mendorong manusia untuk membentuk hidup yang memberi kebaikan dan menghasilkan kebaikan, kesempurnaan, dan memberikan manfaat kepada sesama manusia.

Seorang guru dituntut untuk dapat meningkatkan moral yang mulia kepada setiap anak didiknya, maka diperlukanlah sebuah upaya yang dilakukan oleh guru guna mewujudkan amanat yang tercantum Dalam Undang-Undang Republik Indonesia No 14 Tahun 2005 tentang Dosen dan Guru. Dalam hal ini Allah SWT, mengutus Rasulullah SAW untuk menyempurnakan akhlak setiap manusia. Hal ini terdapat dalam Al-Qur'an surat Al-Ahzab ayat 21 yang berbunyi:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ
وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا^ق

Artinya: Sungguh, telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari Kiamat dan yang banyak mengingat Allah. (QS. Al-Ahzab ayat: 21).

Ayat di atas menjelaskan bahwa diutusnya nabi Muhammad SAW ialah untuk menjadi tauladan bagi semua umatnya. Karena di dalam diri Rasulullah terdapat suri tauladan yang harus kita ikuti dan amalkan dalam kehidupan sehari-hari yaitu berupa akhlak yang mulia.

Internalisasi adalah menyatunya nilai dalam diri seseorang, atau dalam bahasa psikologi merupakan penyesuaian keyakinan, nilai, sikap, perilaku (tingkah laku), praktik dan aturan baku pada diri seseorang².

Terinternalisasinya nilai moral pada peserta didik dipengaruhi oleh program sekolah yang berusaha dijalankan oleh guru kepada peserta didik. Program sekolah sendiri dibentuk karena adanya visi dan misi sekolah. Program yang

² Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam Upaya Pembentukan Pemikiran dan Kepribadian Muslim*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2006, 10.

disepakati oleh kepala sekolah dan guru dengan tujuan untuk menjadikan membuat peserta didik menjadi manusia yang beriman dan bertakwa serta bermoral baik terhadap sesama.

Dan berdasarkan observasi di lapangan menggunakan Nilai Nilai Moral. Menurut Bapak Bolon, S.Ag, selaku kepala sekolah MIS Bidayatul Hidayah, Internalisasi nilai-nilai moral melalui program sekolah sudah di terapkan di sekolah dengan melakukan kebiasaan setiap harinya seperti membaca Al-Qur'an, doa sehari-hari serta surah-surah pendek, agar terbentuknya nilai-nilai religius di kehidupan sehari-hari.³

Peneliti dalam penelitiannya memilih Siswa kelas IV, V,VI sekolah dasar dikarenakan rata-rata siswa kelas IV, V,VI berada diusia 10-11 tahun yang dimana mereka masuk dalam tahap operasional konkrit tingkat akhir. Kemampuan berpikir siswa kelas IV,V,VI sudah logis dan sistematis, mampu memecahkan masalah, mampu menyusun strategi dan mampu menghubungkan. Kemampuan komunikasi dan kemampuan berpikirnya sudah berkembang seiring dengan hubungan sosialnya yang dipengaruhi teman sebaya. Dengan demikian dapat disimpulkan siswa sekolah dasar kelas IV, V, VI mampu menjawab pertanyaan-pertanyaan dalam penelitian ini.

Dari penjelasan tentang sikap dan perilaku yang tidak baik inilah yang membuat penulis tertarik untuk meneliti dan mengkaji secara mendalam tentang nilai-nilai moral dan hubungannya dengan program sekolah Sehingga penulis memberi judul penelitian Tesis ini “Internalisasi Nilai-Nilai Moral

³ Bolon, *wawancara* (Medan, 27 Juli 2022).

Melalui Program Sekolah Di MIS Bidayatul Hidayah Kec. Percut Sei Tuan Kab. Deli Serdang Sumatera Utara”.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang sudah disebutkan di atas, maka yang menjadi fokus penelitian ini yaitu:

1. Bagaimana konsep nilai-nilai moral melalui program sekolah di MIS Bidayatul Hidayah?
2. Bagaimana proses internalisasi nilai-nilai moral melalui program sekolah di MIS Bidayatul Hidayah?
3. Bagaimana hasil dari proses nilai-nilai moral melalui program sekolah di MIS Bidayatul Hidayah?

C. Tujuan Penelitian

Mengacu pada fokus penelitian di atas, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menemukan tentang:

1. Mengetahui konsep nilai-nilai moral melalui program sekolah di MIS Bidayatul Hidayah
2. Mengetahui proses internalisasi nilai-nilai moral melalui program sekolah di MIS Bidayatul Hidayah
3. Mengetahui hasil dari internalisasi nilai-nilai moral melalui program sekolah di MIS Bidayatul Hidayah

D. Manfaat Penelitian

- a. Bagi lembaga: secara kelembagaan, peneliti ingin mengungkapkan tentang nilai-nilai moral yang diterapkan di sekolah dalam program sekolah

sehingga siapapun yang berkepentingan bisa mengambil manfaatnya dengan mengacu pada hasil penelitian ini,

- b. Bagi pengembang keilmuan: Sebagai cara untuk memperkaya khazanah pengetahuan kita terutama dalam bidang penerapan nilai-nilai moral melalui program sekolah.
- c. Bagi penulis: Sebagai cara penambah keilmuan tentang kependidikan terutama dalam bidang penerapan nilai-nilai moral melalui program yang diterapkan di sekolah.

E. Orisinalitas Penelitian

1. Muhammad Rizki Risdianto, 2020⁴ model internalisasi nilai toleransi dalam pembelajaran tematik yang dilakukan di SDN Melong Mandiri 2 Kota Cimahi. Dalam penelitian ini digunakan metode penelitian dengan pendekatan kualitatif dengan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi. Data dianalisis melalui tahapan pengumpulan, reduksi, display, dan penarikan kesimpulan. Hasil analisis data sebagai berikut: (1) Guru kelas telah mengembangkan silabus dan RPP namun didalamnya tidak tercantum nilai toleransi (2) Proses kegiatan pembelajaran nilai toleransi pada peserta didik dilakukan dengan mengaitkan tema pembelajaran terhadap nilai toleransi. Yang diterapkan melalui kegiatan pembiasaan selain itu guru menjadikan dirinya sebagai tauladan nilai toleransi dalam proses pembelajaran. (3) Tidak ada format khusus yang tercantum dalam RPP, guru melakukan evaluasi dengan pengamatan terhadap aktifitas siswa secara langsung dan di evaluasi secara spontan pada saat proses pembelajaran.

⁴ Muhammad Rizki Risdianto, Tesis, Model Internalisasi Nilai Toleransi Dalam Pembelajaran Tematik Di Sekolah Dasar (Jakarta: UPI,2020).

2. Errina Usman, 2018⁵ Penelitian ini bertujuan untuk: 1) Mengetahui makna internalisasi nilai. 2) Memahami dan mendeskripsikan pembelajaran akhlak di pondok pesantren Fadllillah, dengan merujuk pada kegiatan pembelajaran akhlak. 3) Mejelaskan internalisasi nilai-nilai karakter dalam pembelajaran akhlak di pondok pesantren Fadllillah. Permasalahan tersebut dibahas melalui studi lapangan yang dilakukan di pondok pesantren Fadllillah Sidoarjo, dengan menggunakan penelitian kualitatif diskriptif, dengan pendekatan fenomenologi. Data diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Uji keabsahan data dengan menggunakan triangulasi (pengecekan data). Sedangkan teknik analisis data yang digunakan adalah reduksi data (memilah data), display data (penyajian data) dan verifikasi data (penarikan kesimpulan)
3. Purniadi Putra, 2017⁶ Kajian ini menghasilkan temuan: 1) Pembelajaran akhlak di pondok pesantren Fadllillah memiliki komponen-komponen meliputi tujuan pembelajaran akhlak, materi pembelajaran akhlak, metode pembelajaran akhlak, media pembelajaran akhlak, dan evaluasi pembelajaran akhlak. 2) Internalisasi nilai-nilai karakter Pondok Pesantren Fadllillah Sidoarjo terurai dalam pembelajaran akhlak yang disampaikan oleh ustadz dan ustadzah sebagai tahap transformasi nilai, dan komunikasi dua arah sesuai materi disampaikan terjalin interaksi antara ustadz dan santri maka disebut dengan tahap transaksi nilai, serta perilaku ustadz yang dilihat

⁵ Errina Usman, tesis, *Internalisasi Nilai-Nilai Karakter Dalam Pembelajaran Akhlak Di PondokPesantren Fadllillah Sidoarjo* (Semarang: UINW, 2018).

⁶ Purniadi Putra, *Internalisasi Pendidikan Karakter pada Pembelajaran IPA melalui Model Konstruktivisme di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Sebebal*. *Jurnal Madrasah Ibtidaiyah* Vol. 2, No. 2, April 2017.

santri menyesuaikan apa yang telah diajarkannya dan mampu dicontoh oleh santri merupakan tahap transinternalisasi nilai, melalui tahap-tahap tersebut internalisasi nilai tersalurkan dan terakomodir dengan baik, nilai-nilai yang terinternalisasikan meliputi delapan belas nilai-nilai karakter yang terinternalisasikan dalam pembelajaran akhlak di dalam kelas, diluar kelas dan pembelajaran akhlak dalam aspek pembiasaan.

4. Evita Sari, Darmiany, I Nyoman Karma, 2022⁷ Internalisasi pendidikan karakter pada Pembelajaran IPA dalam model konstruktivisme siswa aktif menyusun sendiri konsep IPA dalam struktur kognitifnya, dengan cara mengaitkan materi yang dipelajari dengan kehidupan nyata siswa melalui pengamatan dan percobaan sehingga terbentuk nilai karakter siswa. Metode: penelitian ini dengan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas V di MIN Sebebal Kabupaten Sambas yang berjumlah 30 siswa. Hasil: Pendidikan karakter pembelajaran IPA di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Sebebal Kabupaten Sambas dalam melaksanakan terdapat tiga tahapan yaitu perencanaan, pelaksanaan, evaluasi dan tindak lanjut. Desain penelitian menggunakan metode kualitatif deskriptif model fenomenologi. Pendekatan kualitatif model fenomenologi yaitu untuk mengamati proses pembelajaran berdasarkan data yang ada. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara dan dokumentasi. Penelitian ini menggunakan analisis data Miles & Huberman yang terdiri dari tiga alur kegiatan yang terjadi secara

⁷ Evita Sari, Darmiany, I Nyoman Karma, Implementasi Nilai Karakter Religius Melalui Pembelajaran Tematik, *Journal of Classroom Action Research* Vol. 4 No. 3, Mei 2022.

bersamaan yaitu: reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan/verifikasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru sudah menerapkan kelengkapan pembelajaran mulai dari Silabus, RPP, media dan evaluasi. Adapun secara deskriptif kualitatif nilai-nilai karakter religius yang diterapkan 83 % dan yang tidak dilaksanakan sebanyak 17 %. Guru mempunyai peran yang penting untuk mengawasi sikap berdoa siswa selesai pembelajaran.

5. Sigit Tri Utomo dan Ahmad Sa'i 2017⁸ Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif. Data-data diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data menggunakan reduksi data, untuk mendeskripsikan Internalisasi Nilai-Nilai Akhlaqul Karimahsiswa Kelas V pada Pembelajaran Akidah Akhlaq di Madrasah Ibtidaiyah Kecamatan Windusari kabupaten Magelang studi kasus di MI Al-Islam Balesari, MI Al-Islam Kembangkuning, dan MI Nurul Huda Candisari. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) Pembelajaran Akidah Akhlaq meliputi beberapa tahapan seperti: (a) tahapan pengenalan dan pemahaman terhadap materi yang diajarkan, (b) tahap penerimaan dengan menginginkan proses belajar merasakan berkaitan konteks lingkungan seperti dalam kegiatan keagamaan, keteladanan, pembiasaan seta motivasi, (c) tahapan pengintegrasian, yaitu seorang pelajar mulai memasukkan nilai ke dalam keseluruhan sistem nilai yang di anutnya. 2) Pembelajaran Akidah Akhlaq

⁸ Sigit Tri Utomo dan Ahmad Sa'i, Internalisasi Nilai-Nilai Akhlaqul Karimah Siswa Pada Pembelajaran Akidah Akhlaq Di Madrasah Ibtidaiyah Kecamatan Windusari Kabupaten Magelang, *Jurnal Penelitian*, Vol. 11, No. 1, Februari 2017.

meliputi: strategi transinternal, yaitu strategi yang melibatkan guru dan siswa dalam komunikasi yang aktif, baik verbal, fisik maupun batin.

No	Sumber, Nama Peneliti, Sumber dan Tahun Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Orisinalitas penelitian
1.	Muhammad Rizki Risdianto, 2020. Model Internalisasi Nilai Toleransi Dalam Pembelajaran Tematik Di Sekolah Dasar.	Penelitian ini membahas pada internalisasi nilai-nilai	Penelitian ini berfokus pada nilai toleransi dalam pembelajaran Toleransi.	Internalisasi Nilai-Nilai Moral Melalui Program Sekolah Di
2.	Errina Usman, 2018. Internalisasi Nilai-Nilai Karakter Dalam Pembelajaran Akhlak Di PondokPesantren Fadlillah Sidoarjo.	Penelitian ini membahas pada internalisasi nilai-nilai karakter	Penelitian ini berfokus pada Membentuk Sikap Sosial Siswa Melalui Pembelajaran Akhlak.	Mis Bidayatul Hidayah Kec. Percut Sei Tuan Kab. Deli Serdang
3.	Purniadi Putra, 2017 Internalisasi Pendidikan Karakter pada Pembelajaran IPA melalui Model Konstruktivisme di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Sebebal.	Penelitian ini membahas pada internalisasi Pendidikan karakter	Penelitian ini berfokus pada Pembelajaran IPA melalui Model Konstruktivisme.	Sumatera Utara
4.	Evita Sari, Darmiany, I Nyoman Karma, 2022 Implementasi Nilai Karakter Religius Melalui Pembelajaran Tematik di kelas IV SD-IT Al-Istiqomah NW	Penelitian ini membahas pada Pembelajaran Tematik	Penelitian ini berfokus pada Implementasi Nilai Karakter Religius	
5.	Sigit Tri Utomo dan Ahmad Sa'i, 2017 Internalisasi Nilai-Nilai Akhlaqul Karimah Siswa Pada Pembelajaran Akidah Akhlaq Di Madrasah Ibtidaiyah	Penelitian ini membahas pada internalisasi nilai Akhlaqul karimah	Penelitian ini berfokus pada pembelajaran akidah.	

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Pengertian Nilai-nilai Moral

1. Pengertian Moral

Moral berasal dari kata Latin *mores* yang artinya tata cara dalam kehidupan, adat istiadat, kebiasaan. Moral pada dasarnya merupakan rangkaian nilai tentang berbagai macam perilaku yang harus dipatuhi. Moral merupakan kaidah norma dan pranata yang mengatur perilaku individu dalam hubungannya dengan kelompok sosial dan masyarakat. Moral merupakan standar baik-buruk yang ditentukan bagi individu nilai-nilai sosial budaya dimana individu sebagai anggota sosial. Moralitas merupakan aspek kepribadian yang diperlukan seseorang dalam kaitannya dengan kehidupan sosial secara harmonis, adil, dan seimbang. Perilaku moral diperlukan demi terwujudnya kehidupan yang damai penuh keteraturan, ketertiban, dan keharmonisan.⁹

Menurut Helden dalam Syaiful (2013:241) merumuskan pengertian moral sebagai suatu kepekaan dalam pikiran, perasaan, dan tindakan dibandingkan dengan tindakan lain yang tidak hanya berupa kepekaan terhadap prinsip dan aturan.¹⁰

Menurut Sjarkawi mengemukakan moral atau moralitas merupakan pandangan tentang baik dan buruk, benar dan salah, apa yang dapat dan tidak dapat dilakukan. Selain itu, moral juga merupakan seperangkat keyakinan dalam suatu masyarakat

⁹ Mohammad Ali dan Mohammad Asrori, *Psikologi Remaja; Perkembangan Peserta Didik*, Jakarta :PT Bumi Aksara, 2012, 136.

¹⁰ Kadek Ari Wisudayanti ,“ Pendidikan Moral Sebagai Wadah Pembentuk Calon Pendidik Yang Berkarakter”, *Jurnal Pendidikan dasar* , Vol. 3 No. 1 Tahun 2022, 93.

berkenaan dengan karakter atau kelakuan dan apa yang seharusnya dilakukan oleh manusia.¹¹

a) Nilai-nilai moral yang sebaiknya diajarkan di sekolah

Adapun bentuk-bentuk nilai moral yang sebaiknya diajarkan di sekolah adalah kejujuran, keadilan, toleransi, kebijaksanaan, disiplin diri, tolong menolong, peduli sesama, kerja sama, keberanian, dan sikap demokratis.¹²

Hukum moral alamiah yang mendasari agenda moral sekolah dapat diekspresikan dalam dua macam nilai dasar, yaitu sikap hormat dan bertanggung jawab. Kedua nilai inilah yang membentuk inti dari moralitas publik universal. Kedua nilai ini memiliki kelayakan objektif dan dapat ditunjukkan fungsinya terhadap kebaikan individual maupun kebaikan seluruh masyarakat. Nilai sikap hormat dan tanggung jawab sangat penting untuk membangun kesehatan pribadi, menjaga hubungan interpersonal, membangun masyarakat yang demokratis dan berprinsip kemanusiaan, dan membentuk dunia yang adil dan damai. Sikap hormat dan tanggung jawab bukan hanya boleh tetapi juga harus diajarkan sekolah jika ingin membangun manusia yang melek etika yang dapat memposisikan diri mereka sebagai warga negara yang bertanggung jawab dalam sebuah masyarakat.

2. Hubungan moral dan agama (akhlak) yaitu:

- a. Kebanyakan orang di negara ini menganut agama dan memiliki identitas yang cenderung berbeda-beda

¹¹ Sjarkawi. *Pembentukan Kepribadian Anak*. Jakarta: Bumi Aksara, 2014, 102.

¹² Thomas Lickona, *Mendidik untuk Membentuk Karakter: Bagaimana Sekolah dapat Memberikan Pendidikan tentang Sikap Hormat dan Tanggung Jawab*, diterjemahkan oleh Juma Abdu Wamaungo, Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2019, 74.

- b. Agama bagi kebanyakan orang merupakan sebuah acuan utama yang membawa mereka untuk membentuk kehidupan yang bermoral
- c. Melalui pandangan tentang agamasecara umum, Tuhan adalah Maha pemberi pertolongan , yang maha tinggi, dimana kita sebagai makhluk-Nya memiliki kewajiban untuk melakukan perbuatan-perbuatan baik, seperti yang di perintahkan oleh Tuhan.
- d. Para perintis nnegeri ini telah melihat adanya hubungan yang sangat dekat antara agama dan hak-hak asasi manusia serta sistem pemerintahan demokrasi
- e. Kebanyakan sisiwa pada saat ini bersikap acuh terhadap peran agama dalam pembentukan moral dan pembangunan negeri
- f. Banyak sekali orang yang hidup beragama, tetapi tidak memiliki peran yang berarti dalam kehidupan.
- g. Langkah-langkah dalam mendefinisikan moral secara rasional yang dapat di terima oleh semua pihak di dasarkan pada sebuah prinsip kalsik tentang ketuhanan, gagasan dari “dasar hukum moral”yang telah di buktikan dalam berbagai penelitian psikologi.

Akhlak merujuk pada nilai-nilai agama, sedangkan moral merujuk pada kebiasaan. Dari pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwasannya moral lebih condong kepada masyarakat, baik dalam hal pandangan terhadap perbuatan, nilai, ataupun pelaksanaannya.

Moral, dan akhlak tetap saling berhubungan dan membutuhkan. Uraian tersebut menunjukkan dengan jelas bahwa moral, berasal dari produk rasio dan budaya masyarakat yang secara selektif diakui sebagai

yang bermanfaat dan baik bagi kelangsungan hidup manusia. Sementara akhlak berasal dari wahyu, yakni ketentuan yang berdasarkan petunjuk Al-Qur'an dan hadits. Dengan kata lain moral, berasal dari manusia, sedangkan akhlak berasal dari Allah SWT.

B. Pengertian Internalisasi

Dalam kaidah bahasa Indonesia akhiran-isasi mempunyai definisi proses. Sehingga internalisasi dapat didefinisikan sebagai suatu proses. Internalisasi (*internalization*) juga diartikan sebagai penggabungan atau penyatuan sikap, standar tingkah laku, pendapat, dan seterusnya di dalam kepribadian.¹³

Menurut Reber, internalisasi adalah menyatukannya nilai dalam diri seseorang, atau penyesuaian keyakinan, nilai, sikap, praktik dan aturan-aturan baku pada diri seseorang¹⁴. Pengertian ini mengisyaratkan bahwa pemahaman nilai diperoleh harus dapat dipraktikkan dan berimplikasi pada sikap. Sedangkan internalisasi menurut Peter L Berger merupakan penghayatan proses terhadap ajaran, doktrin atau nilai sehingga menyadari keyakinan akan kebenaran doktrin atau nilai yang diwujudkan dalam sikap dan perilaku. Internalisasi merupakan tahap pembatinan Kembali hasil-hasil objektivasi dengan mengubah struktur lingkungan lahiriah itu menjadi struktur lingkungan batiniah yaitu kesadaran subyektif.¹⁵

1. Tahapan Internalisasi Nilai-nilai

Tahapan Internalisasi nilai nilai yaitu :

¹³ J.P. Chaplin, *Kamus Lengkap Psikologi*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2011, 256.

¹⁴ Rohmat Mulyana, *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*, Bandung: Alfabeta, 2011, 21.

¹⁵ Peter L. Berger & Thomas Lukhman, *Tafsir sosial atas kenyataan: Risalah tentang Sosiologi Pengetahuan*, diterjemahkan dari buku asli *The Social Construction of Reality* oleh Hasan Basri, Jakarta: LP3ES, 2013, 176.

- a. Tahap transformasi nilai, yaitu proses yang dilakukan oleh pelatih dalam menginformasikan nilai-nilai yang baik dan yang kurang baik.
- b. Tahap transaksi nilai, yaitu proses penginternalisasian nilai melalui komunikasi dua arah antara pelatih dengan peserta latih secara timbal balik, sehingga terjadi proses interaksi.
- c. Tahap trans-internalisasi, yaitu proses penginternalisasian nilai melalui proses yang bukan hanya komunikasi verbal tetapi juga disertai komunikasi kepribadian yang ditampilkan oleh pelatih melalui keteladanan, melalui pengkondisian serta melalui proses pembiasaan untuk berperilaku sesuai dengan nilai yang diharapkan.¹⁶

Jadi internalisasi nilai-nilai moral merupakan penerapan suatu aturan norma atau standar yang berlaku digunakan untuk mengukur perbuatan baik dan buruk yang dilakukan oleh manusia atau masyarakat tertentu. Adapun norma yang berlaku yaitu berdasarkan al-Qur'an dan hadits.

C. Program Sekolah

1. Pengertian Program Sekolah

Program merupakan pernyataan yang berisi kesimpulan dari beberapa harapan atau tujuan yang saling bergantung dan saling terkait, untuk mencapai suatu sasaran yang sama. Biasanya suatu program mencakup seluruh kegiatan yang berada di bawah unit administrasi yang sama, atau sasaran-sasaran yang saling bergantung dan saling melengkapi, yang semuanya harus dilaksanakan secara bersamaan atau berurutan.¹⁷ Program

¹⁶ Kama Abdul Hakam, Encep Syarief Nurdin, *Metode Internalisasi Nilai-Nilai Untuk Memodifikasi Perilaku Berkarakter*, Bandung: Maulana Media Grafika, 2016, 14.

¹⁷ Muhaimin, Suti'ah, dan Sugeng Listyo Prabowo, *Manajemen Pendidikan*, Jakarta: Kencana, 2009, 349 .

sering dikaitkan dengan perencanaan, persiapan, dan desain atau rancangan. Desain berasal dari bahasa Inggris yaitu dari kata *decine*. Jadi desain dalam perspektif pembelajaran adalah rencana pembelajaran. Rencana pembelajaran disebut juga dengan program pembelajaran.¹⁸

Perencanaan memegang peranan penting dalam ruang lingkup pendidikan karena menjadi penentu dan sekaligus memberi arah terhadap tujuan yang ingin dicapai. Dengan perencanaan yang matang, suatu pekerjaan tidak akan berantakan dan tidak terarah. Perencanaan yang matang dan disusun dengan baik akan memberi pengaruh terhadap ketercapaian tujuan.¹⁹

2. Pentingnya Program Sekolah

Keefektifan dan kesuksesan pelaksanaan program pendidikan perlu sekali untuk diketahui sehingga dapat dijadikan sebagai pertimbangan dalam mengadakan perbaikan atas segala pekerjaan yang telah dilaksanakan oleh supervisor. Perlunya pengembangan evaluasi program dan kepemimpinan dikarenakan beberapa landasan sebagai berikut:

- a) Perlunya penerapan dan pemeliharaan berbagai pelayanan sesuai dengan fungsi program pendidikan.
- b) Perlunya penilaian terhadap pelayanan yang telah diberikan kepada para anggota/staf.
- c) Perlunya perencanaan perbaikan personil, prosedur, dan pelayanan.
- d) Perlunya untuk pencarian, latihan, dan seleksi kepala sekolah dan supervisor agar mencapai kualifikasi ketrampilan dan kemampuan tertentu²⁰

¹⁸ Mudasir, *Desain Pembelajaran* Indragiri Hulu : STAI Nurul Falah, 2012, 1.

¹⁹ Sarbini dan Neneng Linda, *Perencanaan Pendidikan*, Bandung : Pustaka Setia, 2011, 13.

²⁰ Mada Sutapa, *Evaluasi Program Sekolah*, Universitas Negeri Yogyakarta, 2009, 4.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa pentingnya adanya program di sekolah untuk menjadi landasan berfikir kepala sekolah dalam melaksanakan apa-apa yang telah menjadi fokus dan tujuan yang akan dicapai.

3. Prinsip-prinsip Program Sekolah

Adapun prinsip-prinsip program sekolah sebagai berikut:

a) **Komprehensif**

Bahwa program pendidikan harus mencakup bidang sasaran yang luas atau menyeluruh, baik aspek personalnya, materialnya, maupun aspek operasionalnya. Program sekolah jangan hanya ditujukan pada salah satu aspek saja. Misalnya aspek personalnya, jangan hanya menilai gurunya saja, tetapi juga murid, karyawan dan kepala sekolahnya. Begitu pula untuk aspek material dan operasionalnya. Evaluasi dalam program sekolah harus dilakukan secara menyeluruh.

b) **Komparatif.**

Prinsip ini menyatakan bahwa dalam mengadakan evaluasi program supervisi pendidikan harus dilaksanakan secara bekerjasama dengan semua orang yang terlibat dalam aktivitas program pendidikan. Sebagai contoh dalam mengevaluasi keberhasilan guru dalam mengajar, harus bekerjasama antara pengawas, kepala sekolah, guru itu sendiri, dan bahkan, dengan pihak murid. Dengan melibatkan semua pihak dalam evaluasi program pendidikan ini diharapkan dapat mencapai keobyektifan dalam mengevaluasi.

c) **Berkesinambungan**

Program pendidikan hendaknya dilakukan secara terus-menerus selama proses pelaksanaan program. Dalam hal evaluasi program tidak hanya dilakukan terhadap hasil yang telah dicapai, tetapi sejak pembuatan rencana sampai dengan tahap laporan. Hal ini penting dimaksudkan untuk selalu dapat memonitor setiap saat atas keberhasilan yang telah dicapai dalam periode waktu tertentu. Aktivitas yang berhasil diusahakan untuk ditingkatkan, sedangkan aktivitas yang gagal dicari jalan lain untuk mencapai keberhasilan.

d) Obyektif

Dalam pelaksanaan program pendidikan harus menilai sesuai dengan kenyataan yang ada. Sebagai contoh, apabila seorang guru itu sukses dalam mengajar, maka katakanlah bahwa guru ini sukses, dan sebaliknya apabila jika guru itu kurang berhasil dalam mengajar, maka katakanlah bahwa guru itu kurang berhasil. Untuk mencapai keobyektifan dalam evaluasi perlu adanya data dan atau fakta. Dari data dan fakta inilah dapat mengolah untuk kemudian diambil suatu kesimpulan. Makin lengkap data dan fakta yang dapat dikumpulkan maka makin obyektiflah evaluasi yang dilakukan.

e) Fungsional.

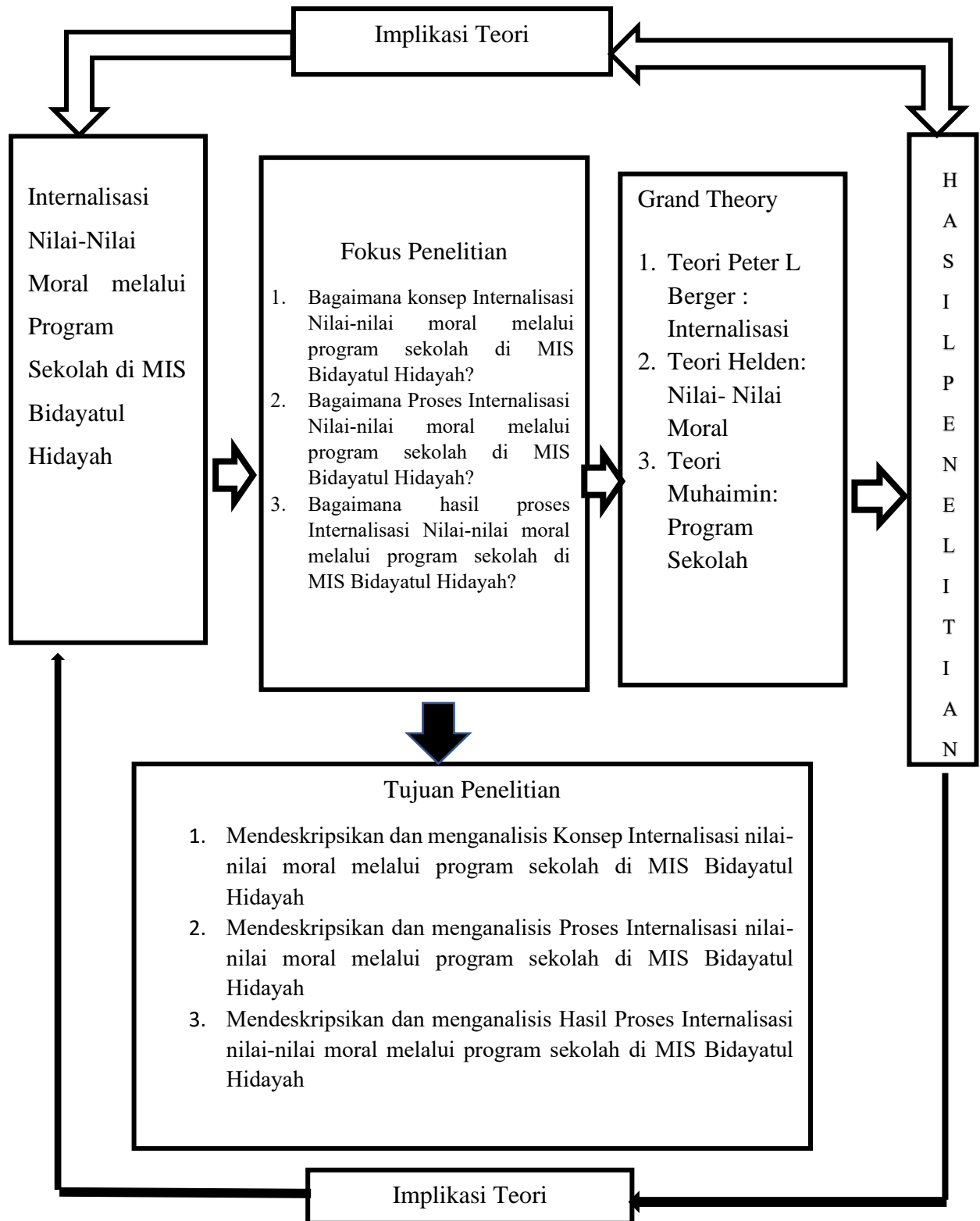
Hasil dari program pendidikan berarti fungsional apabila dapat digunakan untuk memperbaiki situasi yang ada pada saat itu. Dengan

demikian program pendidikan benar-benar memiliki nilai guna baik secara langsung maupun tidak langsung.²¹

²¹ Mada Sutapa, *Evaluasi Program Sekolah*, Universitas Negeri Yogyakarta, 2009, 5-7.

D. Kerangka Berpikir

Adapun kerangka berpikir peneliti sebagai berikut:



Gambar 2.1 Kerangka Berpikir

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif model fenomenologi yaitu untuk mengamati proses pembelajaran berdasarkan data yang ada.

Motivasi yang harus dilakukan disekolah memahami karakter, mengaplikasi pendidikan penguatan karakter dalam kegiatan belajar di kelas, menjadikan hubungan orang tua dan guru sebagai partner secara holistic dalam bentuk kata-kata dan Bahasa pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai bentuk metode ilmiah.

Peneliti menggunakan model fenomenologi yaitu untuk mengamati proses pembelajaran berdasarkan data yang ada. karena penelitian ini hanya meneliti pengalaman interaksi atau komunikasi yang dilakukan oleh kepala sekolah ,guru, siswa dan di teliti dengan menggunakan metode pengambilan data melalui wawancara dengan kepala sekolah, dan guru kelas kelas IV,V,VI partisipan dan studi dokumentasi, dengan membandingkan berbagai hal yang berkaitan dengan nilai-nilai akhlak untuk mencegah perilaku kekerasan fisik melalui pembelajaran tematik di kelas IV, V dan VI MIS Bidayatul Hidayah.

Penelitian menggali berbagai informasi terkait proses internaslisasi nilai-nilai akhlak untuk mencegah perilaku kekerasan fisik melalui pembelajaran tematik di kelas IV, V dan VI MIS Bidayatul Hidayah.

B. Kehadiran Peneliti

Peneliti melakukan tahapan sebagai berikut:

- 1) Peneliti memperkenalkan diri, menyampaikan maksud dan tujuan serta meminta izin kepala madrasah Bidayatul Hidayah untuk melakukan survey dan penelitian.
- 2) Penelitian menyerahkan surat izin survey kepada staf MIS Bidayatul Hidayah.
- 3) Peneliti melakukan survey untuk berkeliling ke sekolah guna melihat, memperoleh dan menemukan hal yang menarik dari sekolah.

C. Latar Penelitian

Adapun lokasi penelitian sekolah MIS Bidayatul Hidayah Kecamatan Percut Sei Tuan Kabupaten Deli Serdang Sumatera Utara. Alasan mendasar yang melatar belakangi peneliti melakukan penelitian sebagai lokasi penelitian sebagai berikut:

1. MIS Bidayatul Hidayah berciri khas keislaman dengan akreditasi B yang berdiri sejak 2004. Sistem pembelajaran menggunakan Kurikulum Terpadu, yakni dengan memadukan kurikulum Departemen Agama serta dipadukan dengan Kurikulum Khusus.
2. MIS Bidayatul Hidayah memiliki strategi dalam pembentukan karakter religius yang dilaksanakan setiap materi pelajaran didalamnya. Menerapkan 3S (Senyum, Sapa, dan Salam), memiliki program berdoa sehari-hari, shalat berjamaah, BTQ (Baca Tulis Qur'an) Tujuannya juga diharapkan unggul dalam aktivitas menjalankan syariat Islam dan berakhlakul karimah, dapat membaca dan menulis Al-qur'an dengan lancar setelah lulus dari madrasah.

3. Adanya program ekstrakurikuler pencak silat, senam sehat, acara keagamaan yang bertujuan melatih peserta didik untuk menjadikan pribadi yang mampu menerapkan nilai-nilai karakter.
4. MIS Bidayatul Hidayah memiliki ruangan lab komputer khusus untuk pengenalan siswa kepada teknologi sejak dini.
5. MIS Bidayatul Hidayah mengadakan rapat setiap bulannya diawal minggu pertama

D. Data dan Sumber Data Penelitian

1) Data

Data dalam penelitian ini dapat dikelompokkan menjadi dua yaitu data primer dan data sekunder²². Data primer yaitu data yang diperoleh dalam data oleh peneliti secara langsung diamati, didengar, dicatat, dan direkam dalam memori kognitif seperti observasi, wawancara dan dokumentasi dengan pihak yang terkait. Data primer yang di peroleh oleh peneliti kepada informan harus benar-benar orang yang di anggap mengetahui secara langsung konteks permasalahan secara jelas yang tertera di lapangan. Dengan demikian dalam menggali data yang mengacu pada sumber data penelitian melakukan langkah sebagai berikut:

- a) Informasi utama yang di pilih oleh peneliti merupakan sosok yang memiliki informasi yang mendalam secara kritis mengetahui internalisasi nilai-nilai moral melalui program sekolah adalah kepala MIS Bidayatul Hidayah bapak Bolon, S.Ag.
- b) Selanjutnya guna memperoleh informasi lebih detail peneliti melibatkan

²² Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian* (Jakarta : Rineka Cipta, 2013), 172.

wakil bidang kesiswaan dan kepala tata usaha merupakan sosok yang berpengaruh dan memiliki informasi terkait internalisasi nilai-nilai moral melalui program sekolah

- c) Untuk memperluas informasi peneliti lebih spesifik langsung bertanya kepada guru kelas IV, V, VI sebagai wali kelas memiliki kontribusi penting dalam membedakan peserta didik melalui internalisasi nilai-nilai moral melalui program sekolah
- d) Keterlibatan guru mata pelajaran akhlak sebagai pribadi yang mencerminkan religiulitas yang tinggi kepada peserta didik sehingga adanya kontribusi dalam perolehan data.
- e) Bertanya secara langsung kepada siswa untuk memperoleh informasi dan memberikan masukan dan arahan kepada siswa tentang internalisasi nilai-nilai moral melalui program sekolah
- f) Sedangkan data sekunder diperoleh melalui foto video, tulisan dan rekaman Bersama kepala sekolah, (Bapak Bolon, S.Ag) guru kelas IV(Umi Lala Marwani, S.PdI guru kelas V (Umi Mardiyanti ,S.Pd) guru Kelas VI (Umi Hafiza, S.Pd) yang berkaitan dengan proses, strategi dan implikasi MIS Bidayatul Hidayah dalam internalisasi nilai-nilai moral melalui program sekolah Dengan demikian hasil dari informan awal dapat disinergikan dengan dokumen MIS Bidayatul Hidayah sebagai data hasil penelitian.

E. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian kualitatif, pengumpulan data dilakukan pada natural setting (kondisi alamiah), sumber data primer dan teknik pengumpulan data lebih

banyak pada observasi berperan serta (*participant observation*), wawancara mendalam (*in depth interview*) dan dokumentasi²³.

1. Observasi

Dalam hal ini peneliti datang ke tempat lokasi penelitian dengan menggunakan instrumen yang telah baku yang dijadikan sebagai rambu-rambu dalam pengamatan. Melakukan pengamatan bebas, mencatat sesuatu informasi yang menarik. Data observasi yang didapat yaitu pelaksanaan pembelajaran. Peneliti nantinya akan mengamati ketika guru melakukan proses pembelajaran, penggunaan strategi yang dipakai, proses apa yang terjadi di sekolah ketika belajar, keaktifan siswa, tingkah laku siswa di sekolah serta menemukan keunikan yang dapat diteliti sesuai dengan instrument dari lembar observasi.

2. Wawancara

Penelitian ini menggunakan wawancara terstruktur (*Structured Interview*) dengan menyiapkan instrumen sebagai pedoman wawancara dan alat bantu yaitu *Tape Recorder* sebagai perekam suara, kamera sebagai pengambil video dan gambar, lembar yang berisi pertanyaan yang diajukan kepada narasumber dan buku catatan dan wawancara terstruktur yaitu bertemu langsung untuk menanyakan terkait penerapan Nilai-nilai moral melalui program sekolah di kelas IV, V dan VI MIS Bidayatul Hidayah.

Wawancara dengan kepala sekolah, wakil kepala sekolah, bidang kesiswaan, guru kelas IV, V, VI, guru agama, guru BK dan siswa untuk

²³ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Cetakan ke-12, (Bandung: Penerbit ALFABETA, 2009), 309.

memperoleh data secara lebih terbuka dengan responden diminta untuk memberikan pernyataan dan informasi terkait dengan permasalahan yang diteliti yaitu Internalisasi Nilai-Nilai Moral yang diterapkan kepala sekolah MIS Bidayatul Hidayah Kecamatan Percut Sei Tuan Kabupaten Deli Serdang Sumatera Utara.

NO	Nama yang Diwawancarai	Hal yang diwawancarai
1.	H. Bolon, S.Ag (Kepala sekolah)	Sejarah sekolah, visi, misi, nilai-nilai moral yang berkaitan dengan kegiatan di MIS Bidayatul Hidayah.
2.	Ummy Azizah Harahap, S.Pd (Pembinaan kurikulum)	Program kurikulum sekolah (konsep, proses, hasil internalisasi nilai-nilai moral melalui program sekolah di MIS Bidayatul Hidayah)
3.	Rini Amita, S.Pd (Bidang kesiswaan)	Kegiatan dan perkembangan peserta didik (konsep, proses, hasil internalisasi nilai-nilai moral melalui program sekolah di MIS Bidayatul Hidayah)
4.	Lala Marwani, S.Pd.I (wali kelas 4) Mardiyanti, S.Pd (wali kelas 5) Hafizah, S.Pd (wali kelas 6)	Kegiatan pembelajaran, strategi pembelajaran, media pembelajaran, metode pembelajaran (konsep, proses dan hasil internalisasi nilai-nilai moral melalui program sekolah di MIS Bidayatul Hidayah).
5.	Peserta didik (kelas IV, V, VI)	Kegiatan pembelajaran dan proses pembelajaran. (konsep, proses dan hasil internalisasi nilai-nilai moral melalui program sekolah di MIS Bidayatul Hidayah)

Tabel 3.1 Wawancara Kepala Sekolah dan Guru

3. Dokumentasi

Dalam penelitian ini dokumen-dokumen yang digunakan untuk memperkuat penelitian dengan tertulis, non-tertulis, foto, video, surat, rekaman dan sebagainya yang berkaitan dengan internalisasi nilai-nilai

akhlak untuk membentuk karakter siswa di sekolah. Oleh karena itu, peneliti mengumpulkan dokumen-dokumen yang berkaitan seperti profil MIS Bidayatul Hidayah, program kegiatan sekolah serta data penunjang lainnya sebagai penguat data. Selanjutnya peneliti juga menghimpun dokumen foto dan video kegiatan-kegiatan yang terkait dengan internalisasi nilai-nilai akhlak kegiatan intra maupun kegiatan ekstra.

Tabel 3.2 Teknik Pengumpulan Data

No	Data yang dibahas	Sumber data	Teknik pengumpulan data
1.	Konsep internalisasi nilai-nilai moral melalui program sekolah di MIS Bidayatul Hidayah Kecamatan Percut Sei Tuan Kabupaten Deli Serdang Sumatera Utara.	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Kepala sekolah ➤ Kesiswaan ➤ Guru kelas IV, V dan VI 	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Observasi ➤ Wawancara ➤ Dokumentasi
2.	Proses internalisasi nilai-nilai moral melalui program sekolah di MIS Bidayatul Hidayah Kecamatan Percut Sei Tuan Kabupaten Deli Serdang Sumatera Utara.	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Guru kelas IV, V dan VI ➤ Siswa 	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Observasi ➤ Wawancara ➤ Dokumentasi
3.	Hasil Proses internalisasi nilai-nilai moral melalui program sekolah di MIS Bidayatul Hidayah Kecamatan Percut Sei Tuan Kabupaten Deli Serdang Sumatera Utara.	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Guru kelas IV, V dan VI 	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Observasi ➤ Wawancara ➤ Dokumentasi

F. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan proses berkelanjutan yang membutuhkan refleksi terus-menerus terhadap data, mengajukan pertanyaan-pertanyaan analitis, dan

menulis catatan singkat sepanjang penelitian. Pada analisis data menggunakan model analisis Miles dan Huberman²⁴ dalam tiga langkah yaitu:

1. Kondensasi Data (*Data Condensation*)

Dalam kondensasi data Miles dan Huberman yang merujuk kepada proses menyeleksi, memfokuskan, menyederhanakan, mengabstraksi dan mentransformasi data yang terdapat pada catatan lapangan maupun transkrip dalam penelitian ini diuraikan sebagai berikut:

a. Pemilihan (*Selecting*)

Peneliti harus bertindak selektif, dimana menurut Miles dan Huberman yaitu menentukan dimensi-dimensi mana yang lebih penting,

b. Pengerucutan (*Focusing*)

Menurut Miles dan Huberman Pada tahap ini, peneliti Peneliti hanya membatasi data yang berdasarkan dari rumusan masalah.

c. Peringkasan (*Abstracting*)

Tahap membuat rangkuman yang inti, proses, dan pernyataan-pernyataan yang perlu dijaga sehingga tetap berada didalamnya.

d. Transformasi

Seleksi yang ketat melalui ringkasan atau uraian singkat, menggolongkan data dalam satu pola yang lebih luas, dan sebagainya.

2. Penyajian Data

Penyajian data sebagai tahap mengorganisasikan data yang telah direduksi. Data yang disajikan secara terpisah antara tahap satu ketahapan lainnya, namun setelah kategori terakhir direduksi. Setelah itu seluruh data

²⁴ Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, Bandung: CV Alfabeta, 2014, 92-99.

disajikan dan dirangkum secara terpadu, dalam menyajikan data yang digunakan adalah dengan menyusun data menjadi teks naratif terhadap fenomena-fenomena yang ada. Bisa juga dengan menggunakan jaringan dan bagan dalam memaparkan data yang diperoleh.

3. Penarikan Kesimpulan /Verifikasi Data

Pada tahap verifikasi data sebagai tahap terakhir yaitu menyimpulkan secara keseluruhan data yang diperoleh dari observasi, wawancara dan dokumentasi. Dengan demikian adanya penarikan kesimpulan yang dilakukan yang benar-benar relevan sehingga dapat digunakan pada tahap selanjutnya dan mampu dipertanggungjawabkan keabsahan datanya setelah selesai dalam pengumpulan data.

G. Pengecekan Keabsahan Data

Pengecekan keabsahan data sebagai unsur yang penting dalam penelitian. Keabsahan data bertujuan untuk meyakinkan pembaca bahwa penelitian ini benar-benar relevan dan valid melalui pemeriksaan secara detail. Pemeriksaan yang digunakan dalam keabsahan data memiliki empat kriteria,²⁵ yaitu :

1. Kepercayaan (credibility)

Kepercayaan bertujuan untuk membuktikan bahwa data dalam penelitian yang dilakukan terkait internalisasi nilai-nilai moral dalam membentuk karakter siswa di sekolah benar keasliannya. Untuk menghindari unsur kurang teliti dan kecurigaan dalam data, maka peneliti melakukan pengecekan kredibilitas yang dilakukan guna memberi kepercayaan bahwa peneliti benar-benar memperoleh data sesuai dengan yang ada di lapangan

²⁵ Lexy J. Meleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 324-325.

secara nyata. Selanjutnya untuk menguji kredibilitas data, peneliti menggunakan teknik triangulasi. Oleh karena itu, peneliti melakukannya untuk membandingkan data dari hasil pengamatan peneliti dengan hasil wawancara dan dokumen-dokumen lainnya. Dengan demikian penelitian memadukan dan membandingkan hasil wawancara dari kepala sekolah, wakil kepala bidang kesiswaan, kepala tata usaha, guru wali kelas IV,V,VI dan guru mata pelajaran akhlak terkait internalisasi nilai-nilai moral.

2. Keteralihan (transferability)

Keteralihan dalam penelitian sebagai wujud melakukan pemahaman dan gambaran yang jelas dari konteks tempat penelitian dan hasil yang didapatkan dari proses penelitian sehingga ketika dilihat oleh orang lain dapat mudah dipahami. Lebih lanjut dalam memperoleh menemukan arah hasil penelitian berkonsultasi dengan dosen pembimbingan sebagai praktisi pendidikan.

3. Kebergantungan (dependability)

Pada tahap ini merupakan cerminan dari hasil penelitian untuk membuktikan relevansi dalam cakupan seluruh proses penelitian mulai dari pengumpulan data, pengecekan keabsahan data, penarikan kesimpulan dan melaporkan hasil penelitian. Untuk menjaga adanya kesalahan maka perlunya bimbingan, konsultasi dan arahan dari auditor yaitu dosen pembimbing yang senantiasa memberikan saran, arahan, bimbingan dan motivasi kepada peneliti dalam proses penelitian.

4. Kepastian (confirmability)

Kepastian diperlukan untuk mengetahui data yang didapatkan benar-benar valid. Dalam hal ini perlu adanya pengauditan konfirmabilitas sehingga ketika dalam pelaporan data telah valid, relevan, dan objektif. kepastian data dari informan penelitian yaitu kepala sekolah, wakil kepala bidang kesiswaan, kepala tata usaha, guru kelas IV, V,VI dan guru mata pelajaran Agama Islam.

BAB IV

PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN

A. Latar Belakang Objek Penelitian

1. MIS Bidayatul Hidayah

a. Sejarah Berdirinya MIS Bidayatul Hidayah

Madrasah Ibtidaiyah Swasta Bidayatul Hidayah merupakan madrasah yang sudah berdiri sejak 17 Juli 2004 MIS Bidayatul Hidayah terletak di dusun dahlia V Desa Sambirejo Timur Kecamatan Percut Sei Tuan Kabupaten Deli Serdang.

Pada tahun 2005 dari tiga ruangan kelas yang terdiri TKA, TPA, MDA MIS Bidayatul Hidayah salah satu ruangan itu dengan siswa berjumlah 30 siswa karena biaya yang kurang memadai, seiring dengan berjalannya pendidikan. Madrasah Ibtidaiyah Swasta Bidayatul Hidayah menjadi pusat pendidikan islam bagi anaknya untuk di percayakan ke MIS Bidayatul Hidayah sehingga dapatlah terbangun gedung yang bagus serta sarana dan prasarana yang baik untuk mendukung aktivitas belajar siswa.”

b. Lokasi MIS Bidayatul Hidayah

MIS Bidayatul Hidayah terletak di Pasar VII Tembung Jalan Makmur Gang Ujung Batu Desa Sambirejo Timur, Kecamatan Percut Sei Tuan, Kabupaten Deli Serdang Provinsi Sumatera Utara. Madrasah yang dikepalai oleh bapak H. Bolon S.Ag ini memiliki jumlah guru yaitu 26 wali Kelas, dan guru mata pelajaran 4 Orang dan jumlah siswa 713 siswa.

Status bangunan madrasah adalah yayasan dan memiliki akreditasi B (Baik).

MIS Bidayatul Hidayah memiliki titik koordinat lintang 3.5897 dan bujur 98.766 yang terletak di Desa Sambirejo Timur Kecamatan Percut Sei Tuan Kabupaten Deli Serdang dan berada di lingkungan pemukiman masyarakat, yang masyarakatnya Homogen (bermacam-macam suku) tidak ada suku yang bermayoritas, masyarakat berpenghasilan dari berdagang dan bertani sebagian juga sebagai tukang bangunan, dan kerja di pabrik yang pada umumnya penghasilan masyarakat menengah kebawah.

Wilayah madrasah juga berbatasan dengan perkebunan PTPN II dan juga berbatasan dengan kota medan Lingkungan sekitar madrasah merupakan ramah lingkungan, terdapat rumah tetangga di samping madrasah, disekitar madrasah juga termasuk prasarana yang lengkap sebagai sarana teknologi sehingga mempermudah siswa dalam memperoleh informasi dari pelajaran yang diberikan oleh guru.

Secara geografis MIS Bidayatul Hidayah terletak 50 M yang tidak jauh dari jalan raya Makmur gang ujung batu sehingga mudah untuk ditemukan oleh masyarakat yang ingin mengetahui letak MIS Bidayatul Hidayah, didesa Sambirejo Timur juga merupakan tempat pendidikan mulai dari TK, SD/MIS, sehingga mempermudah siswa dalam melanjutkan pendidikannya di sekolah lanjutannya.

c. Visi, dan Misi MIS Bidayatul Hidayah

Visi dan Misi Madrasah yaitu:

1) Visi Madrasah

“Meningkatkan kualitas pendidik dan peserta didik secara profesional beriman dan berakhlakul karimah”.

2) Misi Madrasah

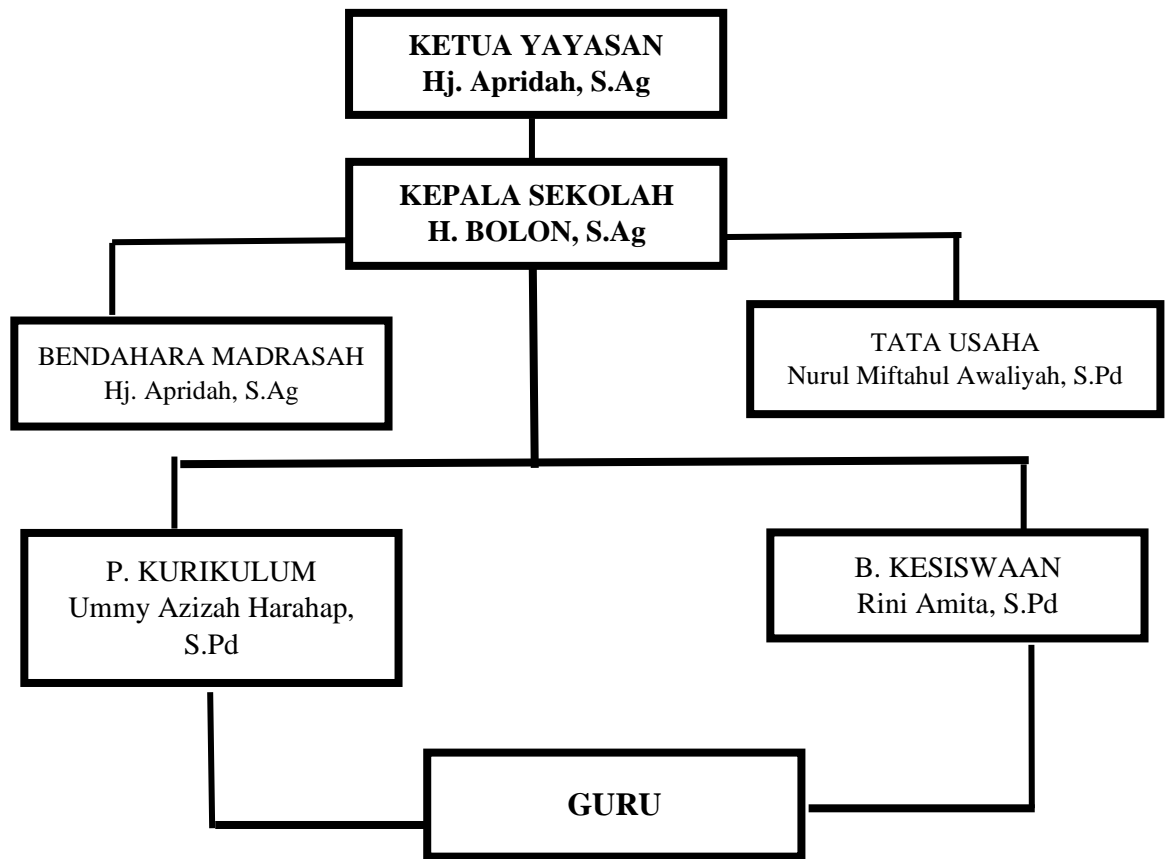
- a) Disiplin pendidik dan peserta didik
- b) Pembinaan mental, spiritual, dan akhlak
- c) Manajemen yang bermutu
- d) Pelaksanaan kegiatan ibadah secara rutinitas
- e) Pelaksanaan kurikulum tepat waktu

d. Keadaan Guru dan Pegawai

Peran guru sebagai pendidik sangat penting dalam menentukan kualitas pembelajaran yang akan berdampak pada perkembangan peserta didik. oleh sebab itu, kuantitas dan kualitas guru merupakan suatu keharusan dalam sebuah lembaga pendidikan. Di MIS Bidayatul Hidayah terdapat 30 guru dengan rincian seluruhnya berkualifikasi S1.

Di samping tenaga pendidik, untuk memperlancar kegiatan pendidikan yang berlangsung di MIS Bidayatul Hidayah juga terdapat staff TU (Tata Usaha), pegawai perpustakaan, petugas kebersihan, petugas keamanan dan staff lainnya.

Tabel 4.1 Struktur Organisasi MIS Bidayatul Hidayah



Berdasarkan yang dikemukakan pada tabel di atas, diketahui bahwa jumlah guru yang mengajar di MIS Bidayatul Hidayah Tembung adalah sebanyak 30 orang, yang terdiri dari 1 orang laki-laki dan 29 orang perempuan.

e. Keadaan peserta Didik

Adapun mengenai keadaan siswa MIS Bidayatul Hidayah Tembung, dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 4.2 Keadaan Siswa Berdasarkan Jenis Kelamin

Kelas	Laki-Laki	Perempuan	Jumlah
I	64	83	147
II	66	53	119
III	58	64	122

IV	59	64	123
V	49	54	103
VI	56	43	99
Jumlah	352	361	713

2. Kelas IV, V, VI MIS Bidayatul Hidayah

Kelas IV MIS Bidayatul Hidayah dipimpin oleh Umi Lala Marwani, S.Pd.I dengan jumlah siswa sebanyak 23 orang. Kelas V MIS Bidayatul Hidayah dipimpin oleh Umi Mardiyanti, S.Pd dengan jumlah siswa sebanyak 23 orang. Kelas VI MIS Bidayatul Hidayah dipimpin oleh Umi Hafizah, S.Pd dengan jumlah siswa sebanyak 24 orang.

Tabel 4.3 Nama Siswa dari kelas IV, V, VI

No	KELAS IV	KELAS V	KELAS VI
1.	Afika Hairani Nasution	Ainun Syahlani Lestari	Abdi Komaruddin Hasibuan
2.	Afiqah Olivia Rizva	Alliya Syakira Adriana	Agnia Zahrah
3.	Aldro Zaguar Aqram Sinulingga	Annisa Putri	Alvandy
4.	Alka Airlangga	Ardi Annizam	Arfa Tri Agung
5.	Aqila Feby Aulia	Azzahra Namira Supratman	Arvan Fachry Santoso
6.	Assyifa Putri	Azzam Nur Fikri Siregar	Arya Prayuda
7.	Ayla Khanza Salsabila	Billion Arfan Girado Dabutar	Bagas Pratama
8.	Ayunda Pratiwi	Danu Riansyah	Bella Putri Cantika Simarmata
9.	Derry Juni Ananda	Desta Dwi Andika	Caisar Al-Hafiz
10.	Dwi Shafitra Lubis	Dwi Zaki Fahriansyah	Cindy Afrilia
11.	Fahrizal Fahmi Lubis	Erina Sari Anwar	Davin Ega Prasetya
12.	Faizatul Azka Afrilla	Hasan Syarif Hidayat Hutagalung	Fabian Nuriel
13.	Ibram Syahputra	Jihan Pebriani	Falisa Rizkia Hamdallah
14.	Icha Raisyah Putri	Kayla Putri Nabila	Fitrah Hanif Rabbani Nst

15.	Imel Daraningtyas	Luthfi Ripki Pulungan	Hafiis Ananda
16.	Irzam Tirta Winata	M. Ridho Ari Sandy	M. Faris Wibowo
17.	Lucky Aditya	Meizlly Dwi Anggriani	Mazaya Zharifah
18.	M.Rendi Padilah.T	Muhammad Alwy	Meisya Azrilia
19.	M.Zammi Ilmawan	Nabila Rangkuti	Ms Al-Anshary Rambe
20.	Mhd Ridho	Nazmi Fauzan Gunadi	Naufal Rizq Anwar
21.	Miftahul Jannah	Raditya Syahputra	Nur Rahma Anggraini
22.	Muhammad Gilang Tyaga Kurniawan	Ramadhan Syahputra Nasution	Nur Zahmi Ramadhan
23.	Muhammad Haikal	Rangga El Prakoso	Piqah Ramadhani
24.			Putri Aisyah Aiin

B. Paparan Data

Data yang dikemukakan disini adalah hasil penelitian yang diperoleh dari pengamat atau observasi pada saat proses pembelajaran, diluar pembelajaran dan wawancara langsung terhadap subjek penelitian (pengamat kurikulum, bidang kesiswaan, guru agama islam, wali kelas IV,V, dan VI dan peserta didik MIS Bidayatul Hidayah serta dokumentasi untuk mendapatkan informasi yang diperlukan tentang konsep, proses dan hasil internalisasi nilai-nilai akhlak dalam mencegah perilaku kekerasan fisik melalui pembelajaran tematik di MIS Bidayatul Hidayah. Adapun hasil yang diperoleh dari MIS Bidayatul Hidayah adalah sebagai berikut:

1. Konsep Nilai-nilai Moral Melalui Program Sekolah di MIS Bidayatul Hidayah

Pendidikan karakter sebagai proyek utama dalam pendidikan di Indonesia saat ini. Upaya untuk membantu siswa dalam mengetahui kebaikan,

mencintai kebaikan, dan mengamalkan kebaikan. Hal ini menjadi penting, karena kemerosotan karakter generasi muda yang semakin merajalela sehingga perlu adanya upaya penanaman moral yang mulia.

Pendidikan agama islam adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati hingga mengimani, bertaqwa dan berakhlak mulia dalam mengamalkan ajaran agama islam dari sumber utamanya kitab suci Al-Qur'an dan Hadist melalui kegiatan bimbingan, mengajar, latihan serta penggunaan pengalaman.

Proses internalisasi nilai-nilai moral di MIS Bidayatul Hidayah bertujuan untuk membentuk siswa memiliki akhlakul karimah atau akhlak terpuji dan dapat diaplikasikan dalam tingkah laku dan kehidupan sehari-hari. Komitmen dalam membentuk siswa yang berilmu dengan akhlak yang tinggi, dilalui pada beberapa pengamalan akhlak.

a) Program Sekolah

Observasi awal hari Kamis, 23 Maret 2023 dilakukan untuk melihat kondisi sekolah, guru dan siswa. Pada saat observasi awal ditemukan bahwa kondisi sekolah yang baik dengan sarana dan prasarana yang memadai. Terdapat guru yang mengajar dan mendidik siswa sesuai dengan rencana pelaksanaan pembelajaran. Dan ditemukan siswa yang sopan terhadap gurunya namun masih ada juga siswa yang jahil pada temannya seperti peneliti temukan siswa yang merusak pulpen milik temannya karena tidak terima dikatain gambar miliknya jelek.

b) Pengamalan Moral

Konsep nilai-nilai Moral yang diterapkan guru selanjutnya adalah penanaman nilai-nilai Moral. Dalam penanaman nilai-nilai moral kepada

peserta didik. Guru menanamkan pengamalan Akhlak al-karimah yang memiliki tiga bagian yang menjadi materi yang harus dicapai oleh siswa, untuk membentuk siswa yang berkarakter. Tiga dimensi pengamalan ini dapat dijabarkan sebagai berikut:

1) Moral terhadap Allah

Siswa diharapkan dapat menjalankan perintah perintahNya dan menjauhi larangan-laranganNya. Indikator adalah mereka dapat melakukan kewajiban sholat lima waktu dan menjalankan kesunahan lainnya. Hal ini sesuai dengan penjelasan Umi Apridah, yaitu:

“Siswa diharapkan menjadi seorang yang benar-benar memiliki iman dan taqwa yang tinggi. Mereka menjalankan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya. Beberapa contohnya adalah mereka menjalankan shalat, puasa, zakat dan perbuatan terpuji lainnya. Mereka juga tidak keluar dari batasan-batasan aturan agama.”²⁶

Moral kepada Allah Swt, secara praktik diajarkan pada kegiatan-kegiatan keagamaan. Seperti yang diungkapkan ibu Temuna bahwa:

“Akhlak kepada Allah, internalisasi yang kita lakukan itu kegiatan pagi dan siang, mulai dari shalat dhuha, pembacaan asmaul husna, berdoa sebelum mengikuti pembelajaran. Pada siang hari melakukan shalat dzuhur dan ditutup dengan mengaji bersama”²⁷.

Tidak hanya itu, mereka dapat menjadi pribadi yang sesuai dengan Syari’at Islam. Hal ini senada dengan penuturan Umi Nanda Andriani sebagai berikut:

“Jadi anak madrasah di sini salah satunya diajari tentang membentuk moral terhadap Allah itu pertama melalui guru agama, yang kedua adalah perilaku hidup di MIS Bidayatul Hidayah kegiatan-kegiatannya seperti pagi hari melaksanakan shalat dhuha, dan siang hari melakukan shalat zuhur berjamaah. Begitu juga disaat peringatan-peringatan hari

²⁶ Wawancara, Apridah Lubis, Wakil Kepala Sekolah, 10.00 wib, 30 Maret 2023, MIS Bidayatul Hidayah

²⁷ Wawancara, Temuna, Guru agama, 12.30 wib, 31 Maret 2023, MIS Bidayatul Hidayah

besar agama, itu merupakan salah satu wadah dalam memproses siswa untuk lebih dekat dengan Allah”²⁸

Moral siswa terhadap Allah memang semestinya terwujud pada setiap siswa yang mengaku Islam, oleh karena itu beberapa pendapat dari informan di atas mengatakan bahwa akhlak siswa terhadap Allah ini menjalankan kewajiban-kewajiban yang harus dijalankan siswa.

2) Moral terhadap sesama manusia

Setelah siswa dapat mengamalkan moral terhadap Allah, moral kepada yang lain juga akan meningkat seperti yang pada point moral terhadap Allah Swt.

Hasil observasi mengenai moral terhadap sesama manusia dikuatkan dengan bukti dilapangan yaitu siswa bekerja sama membersihkan kelas, siswa sopan kepada guru dan orang tua. Peneliti melihat pada saat salah satu orang tua berkunjung ke kelas untuk berdiskusi dengan guru, siswa tertib dan tidak ribut pada saat guru dan orang tua sedang berbicara. Hal ini dikuatkan dengan hasil wawancara sebagai berikut:

Berbuat baik kepada orang tua adalah yang sangat dianjurkan. Umi Lala Marwani mengatakan.

“Ketika kita mengembangkan moral kepada Allah mestinya selaras dengan moral kepada orang tua, sesama dan lingkungan. Jadi ketika dikultum, sudah diberikan setiap hari berupa materi dan ada pembinaan etika kepada guru dan etika kepada orang tua”²⁹.
Bukan hanya itu, beliau menambahkan, bahwa:

“Kita tahu bahwa anak-anak di MIS Bidayatul Hidayah, ketika ada event tertentu mereka juga mengumpulkan infaq, sedekah yang dibagikan kepada saudara-saudaranya yang terkena musibah kemudian

²⁸ Wawancara, Nanda Andriani, Guru Agama, 10.30 wib, 31 Maret 2023, MIS Bidayatul Hidayah

²⁹ Wawancara Lala Marwani, WK, 11.05 Wib, 27 Maret 2023, MIS Bidayatul Hidayah

membagikan takjil.”³⁰

Sedangkan menurut Umi Temuna, dengan moral kepada Allah baik, maka akan mempengaruhi hal lainnya. Selengkapnya, beliau berkata:

“Moral kepada tetangga atau sesama kuncinya kepada Allah, kalau dia itu beriman dan bertakwa, moralnya baik, melakukan dan menjalankan ibadah dengan baik kepada orang tua, tetangga, dan lingkungan.”³¹

Umi Hafizah menyampaikan harapannya dan menyatakan bahwa:

“Harapan dari siswa berkaitan dengan moralnya kepada tetangga atau sesama adalah mereka mencintai persatuan dan kesatuan, saling membantu, dan menjadi keluarga meskipun tidak sedarah”³².

Penanaman nilai moral terhadap sesama manusia menjadi hal yang penting karena pada era ini banyak terjadi perpecahan dan perselisihan yang membawa dampak buruk bagi manusia. Dengan adanya internalisasi nilai-nilai akhlak ini melalui kegiatan-kegiatan yang sudah direncanakan dapat menjadi upaya bagi siswa untuk cinta kepada sesamanya manusia.

3) Moral terhadap lingkungan

Internalisasi moral terhadap lingkungan dipengaruhi oleh perkembangan moral kepada Allah. Semakin dia iman dan taqwa, maka semua perbuatannya semakin lebih baik lagi. Menurut Umi Nanda Andriani mengatakan bahwa:

“Target moral lingkungan adalah siswa dapat menjaga lingkungan dan melestarikan alam. Mereka tidak merusak dan mengotori lingkungan namun mereka menjadi cinta akan lingkungan yang bersih dan asri”.³³

³⁰ Wawancara Lala Marwani, WK, 11.10 Wib, 27 Maret 2023, MIS Bidayatul Hidayah

³¹ Wawancara Temuna, Guru agama, 12.35 Wib, 31 Maret 2023, MIS Bidayatul Hidayah

³² Wawancara, Hafiza, WK, 12.05 wib. 29 Maret 2023, MIS Bidayatul Hidayah

³³ Wawancara, Nanda Andriani, Guru Agama, 10.30 wib, 31 Maret 2023 MIS Bidayatul Hidayah

Internalisasi nilai-nilai moral melalui program sekolah MIS Bidayatul Hidayah menggunakan strategi sebagai berikut :

a. Keteladanan

Keterlibatan guru juga menjadi momentum paling penting dalam memberikan teladan bagi para peserta didik. Sebagaimana yang disampaikan oleh bapak Bolon mengungkapkan bahwa:

“Keterlibatan orang tua, guru dan masyarakat akan menjadikan berjalannya kegiatan-kegiatan yang ada di sekolah, sehingga peserta didik dapat mengimplementasikan kegiatan di sekolah setiap hari, proses suksesnya program yang ada di sekolah melalui teladan dari guru, orang tua dan masyarakat yang secara bersinergi memberikan contoh yang baik kepada peserta didik”³⁴

Umi Lala Marwani juga mengungkapkan bahwa:

“Sebelum peserta didik melaksanakan kegiatan, terlebih dahulu guruyang memberikan contoh sebagai tauladan kepada mereka, dengan begitu mereka akan mengikuti apa yang dilakukan oleh gurunya. Proses implementasi tersebut dengan pembiasaan yang dilakukan setiap hari lewat perilaku perbuatan dibarengi dengan nasihat-nasihat yang baik kepada peserta didik”.³⁵

Hal demikian sebagaimana fenomena yang terjadi di lapangan. Melihat berbagai bentuk keteladanan yang dilakukan oleh guru, orang tua dan masyarakat sekitar dalam memberikan contoh positif kepada peserta didik. Dari mulai mencontohkan hal kecil seperti datang tepat waktu, berpakaian rapi, melaksanakan ibadah dan lain sebagainya.

b. Penanaman atau Penegakkan Kedisiplinan

Dalam kegiatan pembelajaran, guru berhadapan dengan

³⁴ Wawancara, Bolon, Kepala Sekolah, 09.00 wib, 30 Maret 2023, MIS Bidayatul Hidayah

³⁵ Wawancara Lala Marwani, WK, 11.00 Wib, 27 Maret 2023, MIS Bidayatul Hidayah

sejumlah peserta didik yang memiliki berbagai latar belakang, kebiasaan, keinginan, dan potensi yang kesemuanya itu berpengaruh pada perilaku mereka di sekolah. ada perilaku peserta didik yang menghambat pembelajaran dan melanggar tata tertib sekolah. seperti: ribut di kelas, tidak mengerjakan PR, datang terlambat masuk kelas, tidak berpakaian rapi, mengejek teman, merusak barang, jail kepada teman. Kondisi tersebut menuntut pihak sekolah (guru) untuk senantiasa mendisiplinkan peserta didik agar dapat mendongkrak kualitas pembelajaran, berperilaku tertib sesuai dengan peraturan sekolah serta bertindak sesuai dengan etika dan moralitas.

Pak Bolon memberikan penjelasan sebagai berikut:

“Untuk peserta didik yang terlambat sekarang tidak lagi diberikan hukuman fisik, tetapi kepada konseskuensi logis yang mana untuk mendidik peserta didik misalnya peserta didik yang terlambat diberikan hukuman membaca surah Al-Fatihah, mengutip sampah, membersihkan kamar mandi. Tujuan dilakukan hukuman seperti itu agar mereka tidak mengulangi kesalahan yang telah ia lakukan sekarang. Selain itu, memberikan pembelajaran di luar jam pelajaran”.³⁶

Nilai kedisiplinan yang diinternalisasikan di MIS Bidayatul Hidayah bertujuan agar dapat membentuk peserta didik menjadi pribadi yang memiliki sikap disiplin baik dalam kehidupan sosial maupun disiplin dalam kehidupan pribadi. Hal ini juga merupakan orientasi dari sekolah yang tertuang dalam misi MIS Bidayatul Hidayah yaitu meningkatkan kedisiplinan, membina mental,

³⁶ Wawancara, Bolon, Kepala Sekolah, 09.00 wib, 30 Maret 2023, MIS Bidayatul Hidayah

spiritual dan akhlak, serta melaksanakan kegiatan ibadah secara rutinitas, dan melaksanakan kurikulum tepat waktu.

c. Pembiasaan

Perilaku yang positif akan tumbuh tatkala dilakukan secara berulang-ulang. Maka sebuah sistem pendidikan yang dapat menjadikan sosok individu yang memiliki karakter melalui pembiasaan. Sebagaimana yang diungkapkan oleh bapak Bolon menyatakan:

“Kita melakukan rutinitas setiap hari yang dijalankan oleh para siswa, melalui pembiasaan maka siswa seluruhnya harus melaksanakannya. Mulai dari datang tepat waktu, sampai di sekolah berjabat tangan dengan guru, menebarkan salam mengikuti rambu-rambu kemudian masuk ke kelas dengan tertib, itu dilakukan oleh siswa setiap hari sehingga mereka akan terbiasa dan melaksanakan peraturan yang ada di sekolah”.³⁷

Hal yang senada seperti yang diungkapkan oleh Umi Purwaningsih menyatakan:

“Kalau program yang ada di sekolah sudah ada, maka siswa tinggal melaksanakannya dengan baik, pelaksanaan tersebut dilakukan melalui kegiatan pembiasaan setiap hari. Dari pagi datang ke sekolah hingga pulang sekolah secara terus menerus seperti itu setiap hari sehingga tumbuh pembiasaan dalam diri siswa”.³⁸

Pembiasaan yang dilakukan oleh pihak sekolah adalah pembiasaan S3 (Senyum, Sapa dan Salam), baca tulis Al-Qur'an (BTA), menghafal hadist pilihan dan doa sehari-hari. Kegiatan ini ditujukan agar peserta didik sersikap baik dan sopan kepada guru

³⁷ Wawancara, Bolon, Kepala Sekolah, 09.05 wib, 30 Maret 2023, MIS Bidayatul Hidayah

³⁸ Wawancara, Purwaningsih, Guru kelas , 09.00 wib, 01 April 2023, MIS Bidayatul Hidayah

dan teman-temanya. Serta mengajak siswa untuk terbiasa membaca Al-Qu'an dan memulai segala aktifitas dengan doa, sholat sunah dhuha dan sholat fardu dzuhur.

d. Pemberian Nasehat

Nasihat ini dilakukan untuk memberikan perhatian kepada siswa ketika ada siswa yang kurang memahami pengetahuan agama, sehingga siswa yang kurang tanggap tentang pengetahuan agama diberikan bimbingan secara khusus oleh para guru. Seperti halnya yang diterangkan oleh Umi Mardiyanti mengungkapkan bahwa:

“Saat proses pembelajaran agama maupun pembelajaran umum, saya selalu melakukan pengawasan terhadap setiap siswa-siswi yang saya ajar dan saya beri nasihat disertai keterangan saya dan setiap sebelum pulang”.³⁹

Hal senada ditambahkan oleh Umi Hafiza menyatakan terkait dengan pemberian nasihat sebagai berikut:

“Dalam pemberian nasihat, saya menggunakan metode ceramah, memberikan contoh perilaku negatif dan akibat yang ditimbulkannya. Agar siswa menjauhi perilaku buruk tersebut”.⁴⁰

Hal demikian sebagaimana fenomena yang terjadi di lapangan. Melihat berbagai bentuk nasihat yang dilakukan oleh guru, orang tua dan masyarakat sekitar dalam memberikan nasihat positif kepada peserta didik.

e. Pemberian Janji dan Ancaman

Program sekolah dalam mengatasi perilaku kekerasan fisik

³⁹ Wawancara, Mardiyanti, WK, 10.05 Wib. 28 Maret 2023, MIS Bidayatul Hidayah

⁴⁰ Wawancara, Hafiza, WK, 12.10 wib. 29 Maret 2023, MIS Bidayatul Hidayah

adalah memberikan janji dan ancaman kepada peserta didik. Peserta didik yang melakukan perilaku negatif akan diberikan hukuman seperti yang di ungkapkan oleh Umi Rini Amita bahwa:

“Peserta didik yang melakukan perilaku negatif akan diberikan nasihat berupa ucapan, namun apabila masih dilakukan oleh peserta didik maka akan diberikan hukuman agar siswa tidak melakukan perilaku negatif lagi”.⁴¹

Senada dengan Umi Mardiyanti mengungkapkan bahwa:

“Siswa yang melakukan perilaku negatif akan saya beri hukuman berupa tugas menghafal surah dan membuat perjanjian dengan siswa agar tidak melakukan hal tersebut kembali”.⁴²

Peserta didik dalam berperilaku juga harus diawasi apalagi siswa yang masih terbelang dasar, apabila seorang siswa sebagai guru harus dapat memantau anak agar terhindar dari perilaku kekerasan fisik.

Proses Internalisasi nilai-nilai moral memiliki peranan yang penting dalam membentuk tingkah laku siswa, karena selain mencetak para lulusan yang memiliki intelektual tinggi juga diimbangi memiliki *akhlakul karimah* yang kuat dalam diri siswa. Pelaksanaan pendidikan nilai melalui beberapa tahapan sekaligus menjadi tahap terbentuknya internalisasi yaitu:

a. Eksternalisasi

Pada tahap ini, siswa menerima materi atau nilai-nilai yang diinternalisasikan melalui program sekolah yang menjadi media dalam transfer informasi menurut Umi Mardiyanti bahwa:

⁴¹ Wawancara, Rini Amita, Guru BK, 12.30 Wib, 01 April 2023, MIS Bidayatul Hidayah

⁴² Wawancara, Mardiyanti, WK, 10.05 Wib. 28 Maret 2023, MIS Bidayatul Hidayah

“Implementasinya di lapangan selain melalui pembelajaran tematik yang diajarkan di kelas ada juga kegiatan kerja bakti yang dilakukan setiap dua minggu sekali kita gantian di hari jumat. Minggu ini kitalakukan kerja bakti, minggu berikutnya kita lakukan pembinaan dari wali kelas”⁴³.

Umi Temuna menambahkan:

“Implementasi pelaksanaan transformasi moral dalam program sekolah yaitu proses pembelajaran semua mata pelajaran, melakukan upacara setiap hari senin, pembiasaan yang dilakukan hari selasa hingga sabtu pagi sebelum masuk ke kelas yaitu membaca doa, surah bersama-sama dilapangan sekolah yang dibina oleh kepala sekolah, kegiatan infaq pada saat ada kemalangan seperti orang tua siswa meninggal dunia.”⁴⁴

Kegiatan hari jumat adalah pembinaan wali kelas secara bergantian dengan kegiatan kerja bakti. Pada kesempatan ini, proses transformasi dapat terwujud. Pukul 07.30-08.30 Wib, kegiatan ini berlangsung secara baik. Siswa dapat menyampaikan keluhan selama belajar di sekolah ataupun kejadian-kejadian yang menjadi permasalahan mereka. Dengan demikian materi pembinaan wali kelas sesuai dengan keinginan siswa dan juga materi penting yang bersifat kekinian. Kegiatan ini bersifat interaktif. Terlihat siswa mengutarakan keluhannya, kemudian guru memberikan umpan balik dengan penjelasan dan lain sebagainya.

Dalam proses penanaman, biasanya menggunakan metode ceramah, seperti yang diungkapkan oleh Umi Hafiza bahwa:

⁴³ Wawancara, Mardiyanti, WK, 10.10 Wib. 28 Maret 2023, MIS Bidayatul Hidayah

⁴⁴ Wawancara Temuna, Guru agama, 12.35 Wib, 31 Maret 2023, MIS Bidayatul Hidayah

“Dalam tahap transformasi, penanaman moral dalam program sekolah dengan cara ceramah, pembinaan wali kelas, upacara hari senin, pelajaran agama dan tematik”.⁴⁵

Dalam proses transformasi, guru atau informan menyampaikan materi kepada siswa dengan metode ceramah, seperti yang diungkapkan bapak Bolon bahwa:

“Kalau ke siswa melalui kegiatan pembiasaan yang dilakukan setiap hari selasa sampai sabtu di lapangan sekolah yaitu pembiasaan membaca doa dan surah-surah bersama-sama, Sosialisasi secara langsung kepada anak-anak yang saya bawakan seperti saya berceramah kepada peserta didik, shalat dhuha berjamaah di musholla, senam pada hari jum’at. Kegiatan-kegiatan ini bertujuan untuk membangun kebiasaan baik pada peserta didik dan dengan adanya kegiatan ini meminimalisir terjadinya kekerasan fisik pada peserta didik karena peserta didik dilibatkan langsung dalam kegiatan sekolah sehingga peserta didik menjadi sibuk”.⁴⁶

Pendapat ini dikuatkan lagi oleh Umi Mardiyanti bahwa:

“Selama internalisasi biasanya ada metode-metode penyampaianya metode pembiasaan, ceramah, tauladan atau memberi contoh yang baik”.⁴⁷

Beberapa metode penyampaian materi atau nilai-nilai di atas yang biasanya digunakan. Tahap transformasi ini juga bisa langsung dilakukan tahap transaksi yang kemudian dapat dibenarkan jika ada yang salah.

b. Objektivasi

Pada proses transaksi siswa mempraktikkan apa yang sudah diketahui, contoh dari tahap ini menurut Umi Mardiyanti bahwa:

⁴⁵ Wawancara, Hafiza, WK, 12.15 wib. 29 Maret 2023, MIS Bidayatul Hidayah

⁴⁶ Wawancara, Bolon, Kepala Sekolah, 09.10 Wib, 30 Maret 2023, MIS Bidayatul Hidayah

⁴⁷ Wawancara, Mardiyanti, WK, 10.10 Wib. 28 Maret 2023, MIS Bidayatul Hidayah

“Contoh tahapan transaksi ini aplikasinya anak-anak pada waktu istirahat, tidak boleh bertengkar dengan teman, apabila terjadi kita sebagai guru wajib menegurnya, kalau sudah ditegur sebanyak tiga kali namun tetap saja melakukannya, maka dipanggil lalu dibina”.⁴⁸

Pengamalan nilai-nilai yang sudah diketahui oleh siswa juga terdapat pada program sekolah. Umi Hafizah mengungkapkan:

“Sedangkan pada tahap transaksi ini, proses penanaman sekaligus pengamalan siswa bisa dilihat disaat mereka melaksanakan sholat berjamaah, kegiatan pembiasaan dan pada saat kerja bakti melatih akhlak terhadap lingkungan dan juga gotong royong membantutemannya”.⁴⁹

Pembiasaan sholat yang dilakukan di sekolah, yaitu shalat dzuhur dan shalat sunah dhuha. Waktu sholat sunah dhuha dilakukan pada jam istirahat pukul 09.30 Wib. Dan sholat dzuhur pada jam istirahat kedua yaitu pukul 12.30 Wib. Pada teknisnya, siswa diwajibkan untuk mengambil wudhu terlebih dahulu dan berangkat ke musholla sebelum istirahat di kantin. Akan tetapi ada beberapa siswa yang masih tidak menghiraukan proses pembiasaan berjamaah. Akhirnya guru harus berkeliling kelas mencari siswa yang belum hadir untuk melaksanakan sholat berjamaah. Jikalau ada siswa yang berhalangan bagi perempuan, mereka diperkenankan untuk tetap di kelas. Dalam mengoptimalkan komitmen atas nilai-nilai yang diemban agar tetap dipraktikkan oleh siswa, semua berkewajiban untuk saling mengingatkan,

c. Internalisasi

⁴⁸ Wawancara, Mardiyanti, WK, 10.15 Wib. 28 Maret 2023, MIS Bidayatul Hidayah

⁴⁹ Wawancara, Hafiza, WK, 12.20 wib. 29 Maret 2023, MIS Bidayatul Hidayah

Pada tahap ini, siswa dituntut untuk menjadi sebenar-benarnya arah dari materi yang diinternalisasikan. Siswa dengan penuh penghayatan atas apa yang diketahuinya itu tertuang pada sikap dan perilakunya. Mereka juga akan memperhatikan gurunya dalam mempraktikkan materi yang ditransformasikan.

“Guru itu ada istilah kencing berdiri anak berlari. Yang dilakukan guru itu sering kali dicontoh oleh siswa, untuk itu guru harus hati-hati kalau berbicara dan berperilaku. Kami mengharapkan setiap sholat berjamaah itu bapak ibu guru juga ikut sebagai contoh anak-anak ini”⁵⁰.

Setelah melaksanakan internalisasi nilai-nilai moral melalui program sekolah tentunya adanya kekurangan. Untuk itu, MIS Bidayatul Hidayah mengadakan evaluasi setiap internalisasi.

Menurut bapak Bolon, beliau mengatakan bahwa:

“Evaluasi yang dilakukan itu setiap minggu dapa setiap hari sabtu. Laporan yang muncul dari para guru adalah anak-anak ramai, airnya habis, anak-anak masih ada yang bersembunyi di kelas. Hambatan yang diberikan oleh teman-teman guru, kita atasi dengan cara dipiket, disaat ada satu kegiatan ada yang mengontrol di kelas-kelas belakang dan juga yang menemani di musholla. Kemudian kalau kekurangan air, itu sudah ditambah bejana di isi air”.⁵¹

Selain dengan evaluasi secara terjadwal, terdapat juga evaluasi secara insidental. Menurut bapak Bolon mengatakan:

“Kalau insidental itu ada, melihat kejadian yang terjadi setiap bulannya dan biasanya setiap tanggal 10. Kadang suatu waktu ketika sekarang kita bawa kelompok besar di teman-teman guru”.⁵²

⁵⁰ Wawancara, Bolon, Kepala Sekolah, 09.15 wib, 30 Maret 2023, MIS Bidayatul Hidayah

⁵¹ Wawancara, Bolon, Kepala Sekolah, 09.20 wib, 30 Maret 2023, MIS Bidayatul Hidayah

⁵² Wawancara, Bolon, Kepala Sekolah, 09.25 wib, 30 Maret 2023, MIS Bidayatul Hidayah

Penjelasan evaluasi insidental itu dikuatkan lagi oleh umi Mardiyanti, bahwa:

“Evaluasi insidental kalo misalnya ada kejadian di luar rancangan yang dilakukan. Kita langsung melakukan tindakan”.⁵³ Tahap ini jauh lebih mendalam dari tahap transaksi. Pada tahap ini bukan hanyadilakukan dengan komunikasi verbal tapi juga sikap mental dan kepribadian. Jadi pada tahap ini komunikasi kepribadianyang berperan aktif. Dalam tahap ini pendidik harus benar-benar memperhatikan sikap dan perilaku agar tidak bertentangan yang ia memberikan kepada peserta didik. Hal ini disebabkan adanya kecenderungan siswa untuk meniru apa yang menjadi sikap mental dan kepribadian gurunya.

Berdasarkan paparan data di atas dapat peneliti simpulkan konsep nilai-nilai akhlak untuk mencegah perilaku kekerasan fisik melalui pembelajaran Tematik di internalisasikan disesuaikan dengan visi, misi dan tujuan sekolah, pengembangan kurikulum yang telah di gunakan sekolah yaitu kurikulum 2013.

Adapun latar belakang di rumuskannya nilai-nilai moral melalui program sekolah MIS Bidayatul Hidayah sebagai upaya secara sadar dan sistematis yang dirancang untuk menanamkan nilai-nilai moral melalui program sekolah sebagai cara untuk menumbuhkan karakter peserta didik yang cinta damai, menumbuhkan budaya anti kekerasan, kemampuan menyelesaikan konflik dan menerapkan prinsip menolak segala bentuk

⁵³ Wawancara, Mardiyanti, WK, 10.20 Wib. 28 Maret 2023, MIS Bidayatul Hidayah

tindakan kekerasan sebagai pandangan hidup, sikap hidup dan keterampilan hidup dalam setiap keadaan.

Konsep nilai-nilai yang dikembangkan sekolah tersebut bertujuan sebagai suatu proses pembiasaan dan pembudayaan untuk memberikan kesempatan pada peserta didik memahami kehidupan sehingga kelak bisa hidup layak dan berguna bagi diri sendiri, keluarga serta masyarakat melalui kegiatan keagamaan dan sosial kemasyarakatan menyelesaikan masalah dengan cerdas, saling menghargai antar sesama, damai tanpa menggunakan kekerasan.

2. Proses Internalisasi Nilai-Nilai Moral Melalui Program Sekolah MIS Bidayatul Hidayah

Dari penjelasan di atas dapat diketahui bahwa konsep internalisasi nilai-nilai moral MIS Bidayatul Hidayah adalah melalui program sekolah dan pengamalan moral terhadap Allah SWT, moral terhadap sesama manusia dan moral terhadap lingkungan yang dilakukan dengan strategi keteladanan, penanaman atau penegakkan kedisiplinan, pembiasaan, pemberian nasehat dan pemberian janji dan ancaman. Dan dilaksanakan dengan tiga tahapan yaitu tahap eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi.

Proses pembentukan manusia dan masyarakat melalui tiga tahapan proses yaitu eksternalisasi, objektivasi dan internalisasi. Konstruksi sosial mencoba mengadakan sintesa antara fenomena-fenomena sosial yang tersirat dalam tiga momen dan memunculkan suatu konstruksi kenyataan sosial yang dilihat dari segi asal-muasalnya merupakan hasil ciptaan manusia, buatan interaksi intersubjektif.

Efektivitas bentuk kegiatan yang diberlakukan oleh sekolah sebagai

wujud guna mengantisipasi adanya perilaku negatif peserta didik. Oleh karena itu, lembaga memiliki bentuk program kegiatan baik intrakurikuler maupun ekstrakurikuler terkait dengan nilai-nilai moral yang bertujuan untuk mencerdaskan dan mempersiapkan anak bangsa yang berkarakter Islami, generasi pembaru Islami, cerdas, sekaligus menjadi harapan setiap orang tua, masyarakat, dan bangsa era global yang penuh tantangan.

Sesuai dengan pernyataan kepala sekolah yaitu:

“Proses internalisasi nilai-nilai moral melalui program sekolah di jalankan tidak serta merta di dapat dengan mudah, segalanya untuk mencapai tujuan sukses pastinya melewati proses yang tidak mudah juga, MIS Bidayatul Hidayah membiasakan peserta didik untuk bersikap sopan-santun dan saling menghormati baik kepada bapak ibu guru ataupun kepada teman-temannya. Disini guru melakukan proses dengan 3 tahapan, yang *pertama* Eksternalisasi, yaitu penyesuaian diri dengan budaya dan pendidikan yang ada di lembaga. *Kedua* objektivasi, yaitu sebuah interaksi antara guru dan murid saat menjalankan proses pendidikan, dan guru memberikan contoh hal yang baik kepada peserta didik dengan berperilaku sopan santun dan saling menghormati. Setelah menjalankan guru melihat timbal balik yang datang dari peserta didik dengan pendidikan yang dijalankan. *Ketiga* Internalisasi, yaitu individu mengidentifikasi diri dengan lembaga, peserta didik merasa pendidikan sekolah anti kekerasan menjadi bagian dari dirinya sehingga menjalankan tanpa ada paksaan dengan peserta didik menirukan hal yang diberikan guru pada peserta didik”⁵⁴

Banyak kasus-kasus yang bisa kita lihat di TV, media sosial ataupun dari realitas yang ada, untuk itu menanamkan jiwa anti kekerasan pada anak sangat penting. Sehingga nantinya dapat menjaga dirinya saat mereka sudah tidak lagi terikat dengan lembaga sekolah ataupun lembaga pendidikan lainnya. Karena pada akhirnya mereka akan hidup secara bermasyarakat, hidup yang sesungguhnya dengan bertambah berkembangnya zaman dan pastinya akan lebih banyak pula sikap, perilaku

⁵⁴ Wawancara, Bolon, Kepala Sekolah, 09.30 wib, 30 Maret 2023, MIS Bidayatul Hidayah

yang akan mempengaruhi diri mereka dan cara berfikir mereka.

Sosialisasi sebagai suatu proses di mana anak belajar menjadi seorang anggota yang berpartisipasi dalam masyarakat. Sosialisasi ditempuh seorang individu melalui proses belajar untuk memahami, menghayati, menyesuaikan dan melaksanakan tindakan sosial yang sesuai dengan pola perilaku peserta didik. Sesuai pernyataan kepala sekolah yaitu:

“Proses internalisasi dimulai sosialisasi dari bapak ibu guru ataupun pegawai sekolah internalisasi nilai-nilai pendidikan anti kekerasan disekolah ini melalui Kebijakan Sekolah dan peraturan sekolah, Pendidikan Agama Islam dan Kegiatan Kegamaan, kegiatan Ektrakurikuler dan kegiatan sosial kemasyarakatan, misalnya kegiatan santunan anak yatim, kegiatan pengajian bersama wali murid dan masyarakat”.⁵⁵

Pada saat observasi pada tanggal 25 Maret 2023 kepala sekolah sedang melakukan rapat bulanan untuk membicarakan rencana pembelajaran serta menyelesaikan masalah yang terjadi di sekolah. Kepala sekolah dan guru saling berdiskusi menyelesaikan permasalahan yang terjadi di sekolah. Pada saat rapat tersebut kepala sekolah dan guru berdiskusi masalah siswa yang berkelahi di kelas. Kepada sekolah memanggil wali kelas dan bertanya tentang apa yang sebenarnya terjadi. Wali kelas menceritakan dan wali kelas mengatakan sudah mengambil tindakan yaitu mereraikan perkelahian, menasehati siswa dan mengajarkan siswa untuk saling memaafkan. Selanjutnya wali kelas berkoordinasi dengan kepala sekolah untuk mengambil tindakan selanjutnya.

Konsep internalisasi nilai-nilai moral melalui program sekolah selanjutnya dilaksanakan oleh seluruh wali kelas. Seperti pada saat observasi

⁵⁵ Wawancara, Bolon, Kepala Sekolah, 09.35 wib, 30 Maret 2023, MIS Bidayatul Hidayah

pada tanggal 27 Maret peneliti melakukan observasi di kelas IV dan mendapati peserta didik sedang belajar tematik. Pada hari itu materi yang dibawakan guru adalah tematik 7, sub tema 3, pembelajaran 3 materi PKN tentang memaknai keberagaman dalam Bhinneka Tunggal Ika. Guru membagi siswa menjadi 4 kelompok yang setiap kelompok terdiri dari 4 orang. Setiap kelompok berdiskusi tentang perbedaan yang terdapat di lingkungan tempat tinggal, lingkungan sekolah dan lingkungan keluarga serta bagaimana cara menjaga kerukunan dan sikap toleransi tersebut. Dari proses pembelajaran ini siswa diharapkan lebih mengenal satu sama lain dan lebih peka tentang hal yang terjadi di lingkungan. Sehingga siswa lebih memaknai pentingnya hidup rukun.

Adapun tanggapan siswa terhadap pembelajaran tematik yang dibawakan oleh guru di kelas mereka menyatakan bahwa :

“Saya suka kalau umi ngajarinya ada ketawa-ketawanya, ada buat kelompok dari pada belajar sendiri-sendiri buat bosan. Kalau belajar berkelompok jadi bisa tanya-tanya sama teman terus nanti kalau uda siap bisa cerita-cerita sama teman”⁵⁶

Siswa lainnya juga memberi pernyataan bahwa :

“Bosen kalau belajarnya cuma dengerin umi jelasin terus disuruh ngerjain tugas. Sukanya kalau tugas kelompok bisa tanya-tanya sama teman”⁵⁷

Siswa lainnya dari kelas 4 memberi pernyataan bahwa:

“Saya suka kalau umi ngajarinya dengan metode bermain games kartu dengan mencari kawan yang sama kartunya itu membuat saya senang bermain

⁵⁶ Wawancara, Lucky Aditya, siswa kelas IV, 09.00 wib, 27 Maret 2023, MIS Bidayatul Hidayah

⁵⁷ Wawancara, Assyifa Putri, siswa kelas IV, 10.00 wib, 27 Maret 2023, MIS Bidayatul Hidayah

dan mendapatkan ilmu Bersama teman teman”.⁵⁸

Selanjutnya strategi yang digunakan pada kegiatan internalisasi nilai-nilai moral melalui program sekolah yang ada di MIS Bidayatul Hidayah antara lain:

a. Keteladanan

Sekolah dasar merupakan usia emas melalui tahapan bentuk secara konkret dari apa yang dilihat, didengar dan diucapkan oleh orang dewasa yang dianggapnya menjadi tauladan dan panutan bagi dirinya seperti orang tua, guru dan orang dewasa lainnya. Keterlibatan guru juga menjadi momentum paling penting dalam memberikan teladan bagi para peserta didik. Sebagaimana yang disampaikan oleh bapak Bolon mengungkapkan bahwa:

“Keterlibatan orang tua, guru dan masyarakat akan menjadikan berjalannya kegiatan-kegiatan yang ada di sekolah, sehingga peserta didik dapat mengimplementasikan kegiatan di sekolah setiap hari, proses suksesnya program yang ada di sekolah melalui teladan dari guru, orang tua dan masyarakat yang secara bersinergi memberikan contoh yang baik kepada peserta didik”⁵⁹

Lebih lanjut dalam memperoleh data yang relevan peneliti mewawancarai Umi Lala Marwani yang secara eksplisit terlibat dalam implementasi nilai-nilai akhlak peserta didik di sekolah, adapun ungkapan beliau bahwa:

“Sebelum peserta didik melaksanakan kegiatan, terlebih dahulu guru yang memberikan contoh sebagai tauladan kepada mereka, dengan begitu mereka akan mengikuti apa yang dilakukan oleh gurunya. Proses implementasi tersebut dengan pembiasaan yang dilakukan setiap hari lewat perilaku perbuatan dibarengi dengan nasihat-nasihat yang baik

⁵⁸ Wawancara, Muhammad Haikal, siswa kelas IV, 10.05 wib, 27 Maret 2023, MIS Bidayatul Hidayah

⁵⁹ Wawancara, Bolon, Kepala Sekolah, 09.00 wib, 30 Maret 2023, MIS Bidayatul Hidayah

kepada peserta didik”.⁶⁰

Pada saat observasi tanggal 27 Maret 2023 peneliti melakukan observasi kegiatan siswa di pagi hari. Setiap pagi sebelum masuk ke dalam kelas siswa dikumpulkan terlebih dahulu di lapangan untuk membaca doa bersama. Peneliti melihat guru memandu siswa membaca doa bukan hanya menyuruh peserta didik membaca doa namun guru juga ikut membaca doa yang dibaca oleh peserta didik. Peneliti juga bertanya kepada siswa tentang keteladanan yang dicontohkan guru kepada siswa dan siswa menjawab :

“Umi bukan hanya menyuruh kami untuk sholat tapi kami juga melihat umi melakukan sholat. Seperti saat sholat dzuhur, saat kami sholat umi mengawasi kami dan setelah kami selesai sholat saya melihat umi pergi ke kantor dan mengerjakan sholat dzuhur”⁶¹

Siswa lain juga menjawab :

“Umi selalu memarahi saya dan teman-teman saat kami salah bicara seperti bicara kotor dan saya melihat umi tidak pernah memarahi kami dengan bahasa yang kasar ataupun kotor, umi hanya memarahi kami dengan suara yang kuat menyuruh kami untuk diam”⁶²

Siswa lain juga menjawab dari kelas V :

“Umi selalu memarahi saya dan teman-teman saat kami salah bermain di waktu belajar dan menyuruh kami diam karena uminya bilang coba hargain umi nya lagi bicara di depan kelas biar anak umi juga di hargain juga nanti dimana pun anak umi berada”⁶³

⁶⁰ Wawancara Lala Marwani, WK, 11.10 Wib, 27 Maret 2023, MIS Bidayatul Hidayah

⁶¹ Wawancara, Ainun Syahliani, siswa kelas V, 10.00 wib, 28 Maret 2023, MIS Bidayatul Hidayah

⁶² Wawancara, Rangga El Prakoso, siswa kelas V, 10.05 wib, 28 Maret 2023, MIS Bidayatul Hidayah

⁶³ Wawancara, Annisa Putri, siswa kelas V, 10.10 wib, 28 Maret 2023, MIS Bidayatul Hidayah

Dari pernyataan siswa di atas sudah bisa disimpulkan bahwa guru telah menjadi teladan bagi siswa dalam melaksanakan kegiatan di sekolah. Siswa senang melakukan semua hal yang diperintahkan guru asalkan guru juga memberi contoh kepada siswa dengan mengerjakan hal yang sama seperti yang dilakukan siswa.

Hal demikian sebagaimana fenomena yang terjadi di lapangan. Melihat berbagai bentuk keteladanan yang dilakukan oleh guru, orang tua dan masyarakat sekitar dalam memberikan contoh positif kepada peserta didik. Dari mulai mencontohkan hal kecil seperti datang tepat waktu, berpakaian rapi, melaksanakan ibadah dan lain sebagainya.

1. Beramal dan berinfaq

Program selanjutnya mengenai beramal dan berinfaq dapat diperoleh melalui aktivitas sehari-hari peserta didik baik di rumah, sekolah maupun lingkungan kemasyarakatan. Oleh karena itu, perlunya bimbingan dari orang tua maupun guru dalam membentuk akhlak religius melalui gema beramal. Sebagaimana yang disampaikan oleh Umi Hafiza mengungkapkan sebagai berikut:

“Para siswa didorong untuk gemar melakukan kegiatan-kegiatan positif setiap hari. Salah satunya dengan beramal dan berinfaq yang diberikan oleh mereka pada hari Jumat dengan tujuan untuk terbiasa dalam berbagi kepada siapapun dan orang yang membutuhkan serta akan mendapatkan pahala, hikmah dan banyak rezeki yang didapat dari Allah Swt”.⁶⁴

Senada yang telah disampaikan oleh guru Agama Islam mengungkapkan sebagai berikut:

“Dari pihak sekolah yaitu kami sebagai guru selalu memotivasi

⁶⁴ Wawancara, Hafiza, WK, 12.25 wib. 29 Maret 2023, MIS Bidayatul Hidayah

para siswa untuk melaksanakan hal yang baik, seperti mendorong siswa untuk melaksanakan shalat tepat waktu, berinfaq dan bersedekah. Dengan pembiasaan setiap hari maka memberikan semangat bagi siswa untuk melakukan hal kecil tapi berpahala yang besar dengan bersedekah”.⁶⁵

Di MIS Bidayatul Hidayah infak dan sedekah dilakukan pada hari-hari tertentu saya seperti pada saat ada orang tua siswa yang meninggal dunia. Seperti pada saat peneliti melakukan observasi pada hari itu orang tua salah satu siswa kelas 2 meninggal dunia. Peserta didik dihibau untuk memberikan sedekah untuk keluarga yang sedang berduka. Hal ini bertujuan untuk mengajarkan kebaikan dan ikut berbela sungkawa kepada teman yang sedang berduka.

2. Peringatan Hari Besar Islam (PHBI)

Strategi kegiatan akhlak religius berikutnya dengan melibatkan seluruh pihak sekolah, orang tua dan para siswa berkontribusi dalam setiap kegiatan hari besar Islam. Dengan adanya peringatan tersebut memberikan dorongan kepada para siswa untuk selalu mengingat Allah Swt dan Rasul-Nya. Sesuai yang telah disampaikan oleh Umi Apridah sebagai berikut:

“Setiap tahunnya sekolah memiliki kegiatan rutinitas yang tidak pernah terlewatkan memperingati hari besar Islam seperti peringatan maulid Nabi, isra mi’raj, sholat idul adha dan lain sebagainya. Dengan adanya 9 kegiatan tersebut dilakukan akan membentuk para siswa selalu mengingat Allah Swt, para Nabi dan Rasul-Nya.”⁶⁶

Selanjutnya ditambahkan oleh guru Agama Islam mengungkapkan sebagai berikut:

“Kegiatan sekolah yang dilakukan setiap tahunnya selalu mengadakan peringatan hari besar Islam. Tujuan dari peringatan

⁶⁵ Wawancara, Nanda Andriani, Guru Agama, 10.35 wib, 31 Maret 2023, MIS Bidayatul Hidayah

⁶⁶ Wawancara, Apridah Lubis, Wakil Kepala Sekolah, 10.00 wib, 30 Maret 2023, MIS Bidayatul Hidayah

tersebut menjadikan sosok individu yang selalu ingat dengan sang pencipta. Hal ini sangat baik diterapkan oleh mereka dengan ikut langsung melaksanakan kegiatan tersebut seperti Isra Miraj, maulid Nabi, idul adha dan idul fitri berbuka puasa bersama”.⁶⁷

Pernyataan di atas dikuatkan dengan bukti dilapangan yaitu dalam pembelajaran guru mengaitkan dengan kegiatan sehari-hari. Seperti pada saat observasi pada tanggal 3 April 2023 bertepatan dengan bulan Ramadhan 1444 H pada hari itu kegiatan siswa adalah tadarus Al-Qur’an. Tadarus Al-Qur’an dilakukan pada saat selesai belajar. Pembelajaran di kelas dimulai pukul 07.30 sampai pukul 11.00 dan selanjutnya dilanjutkan dengan tadarus Al-Qur’an hingga pukul 12.00.

b. Penanaman atau Penegakkan Kedisiplinan

Dalam kegiatan pembelajaran, guru berhadapan dengan sejumlah peserta didik yang memiliki berbagai latar belakang, kebiasaan, keinginan, dan potensi yang kesemuanya itu berpengaruh pada perilaku mereka di sekolah. ada perilaku peserta didik yang menghambat pembelajaran dan melanggar tata tertib sekolah. seperti: ribut di kelas, tidak mengerjakan PR, datang terlambat masuk kelas, tidak berpakaian rapi, mengejek teman, merusak barang, jail kepada teman. Kondisi tersebut menuntut pihak sekolah (guru) untuk senantiasa mendisiplinkan peserta didik agar dapat mendongkrak kualitas pembelajaran, berperilaku tertib sesuai dengan peraturan sekolah serta bertindak sesuai dengan etika dan moralitas.

Untuk peserta didik yang terlambat sekarang tidak lagi diberikan

⁶⁷ Wawancara Temuna, Guru agama, 12.40 Wib, 31 Maret 2023, MIS Bidayatul Hidayah

hukuman fisik, tetapi kepada konsekuensi logis yang mana untuk mendidik peserta didik misalnya peserta didik yang terlambat diberikan hukuman membaca surah Al-Fatihah, mengutip sampah, membersihkan kamar mandi. Tujuan dilakukan hukuman seperti itu agar mereka tidak mengulangi kesalahan yang telah ia lakukan sekarang. Selain itu, memberikan pembelajaran di luar jam pelajaran.

Nilai kedisiplinan yang diinternalisasikan di MIS Bidayatul Hidayah bertujuan agar dapat membentuk peserta didik menjadi pribadi yang memiliki sikap disiplin baik dalam kehidupan sosial maupun disiplin dalam kehidupan pribadi. Hal ini juga merupakan orientasi dari sekolah yang tertuang dalam misi MIS Bidayatul Hidayah yaitu meningkatkan kedisiplinan, membina mental, spiritual dan akhlak, serta melaksanakan kegiatan ibadah secara rutinitas, dan melaksanakan kurikulum tepat waktu. Jadi dengan adanya nilai kedisiplinan yang diinternalisasikan disekolah diharapkan dapat membantu peserta didik untuk lebih bersikap disiplin dalam bertindak, dan mematuhi peraturan yang ada disekolah, kemudian mereka juga dapat bersikap disiplin diri sendiri dalam kehidupan sehari-hari.

Peneliti melihat anak-anak datang ke sekolah tepat waktu pukul 07.00 siswa telah berbaris dilapangan dan bersiap memulai membaca doa bersama, selesai membaca doa bersama anak-anak tidak langsung masuk ke dalam kelas guru memeriksa kerapian siswa dengan mengecek kerapian rambut siswa laki-laki, mengecek kebersihan kuku, serta pada waktu istirahat selesai anak-anak bergegas membersihkan sampah yang

berserakan di depan kelas dan membuang tumpukan sampah yang terdapat di tong sampah ke tempat sampah yang telah tersedia.

Berdasarkan pernyataan diatas peneliti memberikan kesimpulan sesuai dengan pengamatan dikelas atau diluar kelas yang dilakukan peneliti baik pendidik atau peserta didik membiasakan untuk melakukan hal-hal yang baik dan tidak dibenarkan untuk melakukan kekerasan dalam proses pembelajaran. Karena bagi seorang pendidik, mendisiplinkan peserta didik di zaman sekarang tidak harus dengan kekerasan tetapi mendisiplinkan dengan kasih sayang dan harus ditunjukkan untuk membantu mereka menemukan diri, mengatasi, mencegah timbulnya masalah disiplin serta berusaha menciptakan situasi yang menyenangkan bagi kegiatan pembelajaran, sehingga mereka mentaati segala peraturan yang telah ditetapkan. Disiplin dengan kasih sayang dapat merupakan bantuan kepada peserta didik agar mampu berdiri sendiri.

Pernyataan tersebut di pertegas oleh wali kelas IV Umi Hafizah bahwa:

“Untuk menginternalisasikan nilai-nilai anti kekerasan maka kita mulai dari seorang guru, tatib bekerjasama dengan wakil kesiswaan membuat jadwal piket kepada guru untuk datang lebih pagi bertujuan untuk menyambut kedatangan peserta didik dengan melakukan 5s yaitu senyum, salam, salim, sopan dan santun karena dengan kegiatan tersebut anak akan terbiasa menghormati guru”⁶⁸

Waka kesiswaan Umi Rini Amita juga menegaskan, yaitu:

“ Proses internalisasi dilakukan melalui program pendidik yang bersifat menyeluruh dan praktis sehingga penerapannya bisa terpantau. Kegiatan dan kebijakan yang telah dibuat sekolah diwajibkan untuk guru dan peserta didik. seperti upacara bendera, datang tepat waktu, sholat

⁶⁸ Wawancara, Hafiza, WK, 12.30 wib. 29 Maret 2023, MIS Bidayatul Hidayah

dhuhur berjama'ah, dan lain-lain”⁶⁹

Seorang siswa juga memberikan jawaban yang sama pada saat diwawancari. Pernyataannya sebagai berikut :

“Kalau terlambat kami dihukum sama umi. Kalau umi hukumnya Cuma disuruh bersihkan halaman sekolah, disuruh kutip sampah tapi kalau sama pak Bolon di hukum disuruh baca surah Al-Fatihah baru boleh masuk kelas”⁷⁰

Pernyataan siswa lainnya dari kelas VI:

“Kalau kami berantam waktu istirahat saling mengejek kami dihukum sama bapak Bolon. kalau sama pak Bolon di hukum disuruh baca 5 Hadis dan baca asmaul Husna dan damai dan baikan baru boleh masuk kelas”⁷¹

Pernyataan siswa dari kelas VI:

“Kalau saya mengganggu dan ribut dengan teman saya saling mengejek kami dihukum sama umi di dalam kelas . Umi menghukumnya dengan membaca istighfar 100 kali dan shalawat nabi 100 kali dengan baik dan benar baru boleh bisa duduk”⁷²

Orang yang disosialisasi tidak hanya sekedar diajari cara bertindak dengan pola-pola tertentu karena adanya imbalan (*reward*) dan hukuman (*Punish*), tetapi karena adanya kesadaran diri untuk menjadi lebih maju atau menjadi lebih dewasa. Oleh sebab itulah, anak didik diperbolehkan mengembangkan dirinya sesuai dengan kemungkinan yang ada. Ia dilatih atau dibiasakan untuk belajar mempertanggung jawabkan tindakannya

⁶⁹ Wawancara, Rini Amita, Guru BK, 12.35 Wib, 01 April 2023, MIS Bidayatul Hidayah

⁷⁰ Wawancara, Nur Zahmi, siswa kelas VI, 10.00 wib, 29 Maret 2023, MIS Bidayatul Hidayah

⁷¹ Wawancara, Falisa Rizkia, siswa kelas VI, 10.05 wib, 29 Maret 2023, MIS Bidayatul Hidayah

⁷² Wawancara, Cindy Afrilia, siswa kelas VI, 10.10 wib, 29 Maret 2023, MIS Bidayatul Hidayah

disekolah atau dimasyarakat nantinya.

c. Pembiasaan

Perilaku yang positif akan tumbuh tatkala dilakukan secara berulang-ulang. Maka sebuah sistem pendidikan yang dapat menjadikan sosok individu yang memiliki karakter melalui pembiasaan. Sebagaimana yang diungkapkan oleh bapak Bolon menyatakan:

“Kita melakukan rutinitas setiap hari yang dijalankan oleh para siswa, melalui pembiasaan maka siswa seluruhnya harus melaksanakannya. Mulai dari datang tepat waktu, sampai di sekolah berjabat tangan dengan guru, menebarkan salam mengikuti rambu-rambu kemudian masuk ke kelas dengan tertib, itu dilakukan oleh siswa setiap hari sehingga mereka akan terbiasa dan melaksanakan peraturan yang ada di sekolah”.⁷³

Hal yang senada seperti yang diungkapkan oleh Umi Purwaningsih menyatakan:

“Kalau program yang ada di sekolah sudah ada, maka siswa tinggal melaksanakannya dengan baik, melaksanakan tersebut dilakukan melalui kegiatan pembiasaan setiap hari. Dari pagi datang ke sekolah hingga pulang sekolah secara terus menerus seperti itu setiap hari sehingga tumbuh pembiasaan dalam diri siswa”.⁷⁴

Dari kedua ungkapan tersebut dibenarkan oleh Umi Azizah yang memberikan argumentasinya sebagai berikut:

“Bidang kurikulum sudah merancang kegiatan yang akan dilaksanakan oleh peserta didik di sekolah, melalui kegiatan sehari-hari, mingguan, bulanan, atau bahkan memperingati hari-hari besar Islam. Semua peserta didik melaksanakan kegiatan di sekolah maupun di rumah setiap hari dengan pembiasaan, karena kami telah membuat raport religius. Maka akan terlihat peserta didik yang melaksanakan programnya di sekolah maupun di rumah melalui bimbingan orang tuanya”.⁷⁵

Dari beberapa pendapat tersebut yang sesuai hasil pengamatan

⁷³ Wawancara, Bolon, Kepala Sekolah, 09.40 wib, 30 Maret 2023, MIS Bidayatul Hidayah

⁷⁴ Wawancara, Purwaningsih, Guru kelas, 09.05 wib, 01 April 2023, MIS Bidayatul Hidayah

⁷⁵ Wawancara, Umyy Azizah, P. kurikulum, 11.00 wib, 01 April 2023, MIS Bidayatul Hidayah

peneliti selama proses penelitian yang dilakukan oleh para peserta didik melalui pembiasaan setiap hari. Mulai peserta didik datang dengan disiplin tepat waktu, kemudian mengikuti rambu-rambu lalu lintas sekolah, slogan informasi dipatuhi, memiliki sikap dan rasa hormat dan menghargai kepada guru dan sesama peserta didik, selanjutnya melaksanakan kegiatan ibadah setiap hari secara rutin. Pembiasaan yang dilakukan oleh pihak sekolah sebagai berikut:

a) Shalat Dhuha dan Dzuhur Berjamaah

Untuk menumbuhkan sosok yang memiliki nilai religiusitas yang tinggi terhadap Tuhan, program telah dibuat sebagaimana tujuan lembaga didirikan mencetak anak bangsa yang sholeh. Para peserta didik melaksanakan perintah Allah Swt secara kontinu, sesuai ungkapkan Umi Mardiyanti bahwa:

“Adapun bentuk-bentuk kegiatan yang dilakukan oleh siswa melaksanakan sholat dhuha, berwudhu dengan baik tidak main-main, kemudian masuk ke musholla sudah membuat shaf dengan tertib, setelah sholat siswa tidak mengganggu temannya dan berjalan dengan tenang menuju kelas sehingga siswa dilatih untuk bertanggung jawab, mandiri dan disiplin dengan tugasnya”.⁷⁶

Selanjutnya ditambahkan secara global oleh Umi Apridah yang mengungkapkan bahwa:

“Pembiasaan dilakukan oleh para siswa baris di depan kelas dengan tertib secara bergiliran saat mau shalat dhuha, dzuhur dan ashar, kemudian berwudhu, makan dan penataan sandal yang dilakukan setiap hari oleh siswa”.⁷⁷

Pernyataan di atas dikuatkan dengan bukti dilapangan yaitu dalam pembelajaran guru mengaitkan dengan kegiatan sehari-hari. Seperti

⁷⁶ Wawancara, Mardiyanti, WK, 10.20 Wib. 28 Maret 2023, MIS Bidayatul Hidayah

⁷⁷ Wawancara, Apridah Lubis, Wakil Kepala Sekolah, 10.05 wib, 30 Maret 2023, MIS Bidayatul Hidayah

pada saat observasi pada tanggal 27 Maret Pada pukul 09.30 siswa-siswi melakukan sholat dhuha dan pukul 12.35 melakukan sholat dzuhur berjamaah.

b) Senyum, Sapa, Salam (S3)

Program ini diterapkan oleh sekolah sebagai bentuk menumbuhkan rasa hormat dan patuh kepada para pendidik, sehingga bekal awal mulanya peserta didik sudah tertanam dalam pribadi dirinya untuk menjadi manusia yang berkarakter Islami. Sebagaimana yang disampaikan oleh bapak Bolon selaku Kepala Madrasah mengungkapkan sebagai berikut:

“Bentuk-bentuk moral religius yang dibuat oleh sekolah sejak mulai dari awal siswa datang hingga pulang ke sekolah sudah ada namanya karakter religius melalui pembiasaan, seperti ketika baru datang siswa yang diantar oleh orang tuanya mengikuti rambu-rambu sekolah, siswa turun berjabat tangan dan mengucapkan salam, lalu siswa mengucapkan salam dengan bapak ibu guru dan bersalaman ketika hendak masuk ke kelas. Ketika akan pulang juga seperti itu yang dilakukan setiap hari.”⁷⁸

Hal senada ditambahkan oleh Umi Siti Aisyah bidang Kesiswaan menyatakan terkait dengan bentuk moral religius sebagai berikut:

“Sekolah melakukan pembiasaan kepada siswa mulai dari awal datang ke sekolah hingga pulang sudah ditanamkan bentuk moral religius, siswa yang baru datang harus mematuhi atribut yang ada di sekolah sesuai rambu-rambu, helm, topi dan jaket dicopot ketika menuju di kelas, bersalaman dan mengucapkan salam dengan orang tua dan bapak ibu guru”.⁷⁹

Hal demikian sesuai dengan faktanya yang tertera di lapangan ketika peneliti melakukan observasi awal bahwa peneliti melihat

⁷⁸ Wawancara, Bolon, Kepala Sekolah, 09.40 wib, 30 Maret 2023, MIS Bidayatul Hidayah

⁷⁹ Wawancara, Siti Aisyah, B kesiswaan, 12.00 wib, 01 April 2023, MIS Bidayatul Hidayah

para peserta didik yang diantar oleh orang tua lalu bersalaman dan mengucapkan salam kepada orang tuanya dan guru yang sudah berdiri menunggu para peserta didik.

c) Baca Tulis Alquran (BTA), Hafalan Hadis Pilihan, dan Do'a Harian

Pelaksanaan program di sekolah melalui Baca Tulis Alquran (BTA) sebagai bentuk integrasi nilai-nilai Islam yang ada. Maka, untuk memperoleh data lebih mendalam terkait dengan bentuk akhlak religius yang ada di sekolah, maka peneliti mencari informasi dari umi Lala Marwani wali kelas IV sebagai perancang program yang telah direalisasikan sebagai berikut:

“Untuk kurikulum sendiri akhlak terintegrasi dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Baca Tulis Alquran(BTA), setiap mereka secara berkolaborasi membuat program terkait dengan bentuk akhlak religius, seperti adanya rapor religius yang dikaitkan dengan kegiatan sehari-hari, menyusun doa harian, menghafal hadis pilihan, surah pendek pilihan,kegiatan hari besar Islam dan perlombaan.”⁸⁰

Pernyataan dari bidang kurikulum dibenarkan oleh Umi Hafiza sebagai guru Kelas yang mengemban tugas guna membentuk peserta didik yang memiliki moral religius sebagai berikut:

“Program yang sudah berjalan di sekolah yang berkaitan dengan bentuk akhlak religius meliputi hafalan Alquran, hadis pilihan, doa harian, sholat.”⁸¹

Program yang didukung oleh adanya kerjasama antar tim atau kelompok yang main perankan oleh peserta didik mulai dari kelas 3

⁸⁰ Wawancara Lala Marwani, WK, 11.15 Wib, 27 Maret 2023, MIS Bidayatul Hidayah

⁸¹ Wawancara, Hafiza, WK, 12.35 wib. 29 Maret 2023, MIS Bidayatul Hidayah

sampai dengan kelas 5 guna mewujudkan nilai-nilai moral yang tertanam dan terlatih sejak dini. Seperti ungkapan Umi Rini Amita yang memaparkan

“Bentuk ekstrakurikuler yang sekarang sangat digalakkan adalah barzanji sebagai wujud penanaman nilai Islam dan melatih kemampuan, bakat dan keterampilan para peserta didik untuk menjadi manusia yang inovatif dan berkompeten.”⁸²

Pernyataan di atas dikuatkan dengan bukti dilapangan yaitu dalam pembelajaran guru mengaitkan dengan kegiatan sehari-hari. Seperti pada saat observasi pada tanggal 28 Maret 2023 di kelas IV peneliti melihat siswa yang berperilaku sopan kepada gurunya. Saat pagi hari selesai pembiasaan di lapangan siswa menyambut kehadiran guru di depan kelas. Dan peneliti juga melihat siswa membaca Al-Qur’an yang didampingi oleh guru di kelas, terdapat 3 guru yang mendampingi siswa membaca Al-Qur’an.

d. Pemberian Nasihat

Nasihat ini dilakukan untuk memberikan perhatian kepada siswa ketika ada siswa yang kurang memahami pengetahuan agama, sehingga siswa yang kurang tanggap tentang pengetahuan agama diberikan bimbingan secara khusus oleh para guru. Seperti halnya yang diterangkan oleh ibu Mardiyanti mengungkapkan bahwa:

“Saat proses pembelajaran agama maupun pembelajaran umum, saya selalu melakukan pengawasan terhadap setiap siswa-siswi yang saya ajar dan saya beri nasihat disertai keterangan saya dan setiap sebelum pulang”.⁸³

⁸² Wawancara, Rini Amita, Guru BK, 12.40 Wib, 01 April 2023, MIS Bidayatul Hidayah

⁸³ Wawancara, Mardiyanti, WK, 10.25 Wib. 28 Maret 2023, MIS Bidayatul Hidayah

Hal senada ditambahkan oleh Umi Hafiza menyatakan terkait dengan pemberian nasihat sebagai berikut:

“Dalam pemberian nasihat, saya menggunakan metode ceramah, memberikan contoh perilaku negatif dan akibat yang ditimbulkannya. Agar siswa menjauhi perilaku buruk tersebut”.⁸⁴

Hal demikian sebagaimana fenomena yang terjadi di lapangan. Melihat berbagai bentuk nasihat yang dilakukan oleh guru, orang tua dan masyarakat sekitar dalam memberikan nasihat positif kepada peserta didik. Implementasi dalam pemberian nasihat sebagai berikut:

a. Memberikan Himbauan Kepada Siswa

Memberikan himbauan atau nasehat kepada siswa yang melakukan kekerasan fisik serta siswa lainnya yang berpotensi sebagai pelaku kekerasan fisik merupakan strategi untuk menghindarkan siswa dari perilaku kekerasan fisik. Strategi ini dilakukan guna memberikan informasi yang mendalam tentang kekerasan fisik. Dengan memberikan pemahaman serta himbauan untuk menghindari perilaku kekerasan fisik, diharapkan intensitas perilaku kekerasan fisiknya akan berkurang. Melalui sosialisasi ini juga dijelaskan dengan aturan dan sanksi yang diberikan kepada siswa, seperti halnya pernyataan yang dipaparkan oleh Umi Hafiza berikut pernyataan:

“Saya memberikan nasehat kepada siswa yang menjadi

⁸⁴ Wawancara, Hafiza, WK, 12.40 wib. 29 Maret 2023, MIS Bidayatul Hidayah

sumber kekerasan fisik dan semua siswa yang berada di kelas selain itu saya juga memberikan himbauan ke siswa supaya tetap menjaga hubungan pertemanannya dengan baik serta menyadarkan semua siswa di sekolah bahwa tindakan kekerasan fisik dalam bentuk apapun tidak dapat ditoleransi. Serta saya selalu mengatakan kepada peserta didik bahwa kesuksesan itu tidak dinilai dari kecerdasan namun juga kesholehannya kepada Allah Swt. Jangan hanya mau menjadi sukses di dunia tapi juga harus di akhirat”.⁸⁵

Pernyataan dari Umi Lala Marwani tersebut juga diperkuat oleh pernyataan dari Umi Lala Marwani sebagai berikut:

“Saya memberi nasehat melalui pembelajaran. Saya selipkan didalamnya nasehat. Contohnya dalam pembelajaran tema 5 Pahlawanku sub tema 3 sikap kepahlawanan pembelajaran 5, sama menggunakan strategi istilah, sejarah, hikmah dan dalil. Saya menjelaskan bahwa perjuangan rakyat surabaya yang dipimpin Bung Tomo disebut sebagai jihad melawan kezholiman ini merupakan istilah, terus tokoh Bung Tomo sebagai sosok mujahid ini termasuk sejarah, sikap kepahlawanan yang perlu diteladani dari sosok Bung Tomo merupakan hikmah, serta kutipan ayat Al-Qur’an dan hadits Nabi Muhammad yang merupakan dalil. Dan jika perilaku kekerasan fisik itu terjadi saya memberi nasehatnya ke mereka baik pelakunya maupun korban kekerasan fisiknya, agar menjauhi perilaku tersebut dan menjaga hubungan sosial yang baik serta menjaga hubungan pertemanannya yang baik di sekolah juga di luar sekolah, saya bilangi jangan sampai mencela teman, saya juga mengingatkan bahwa dirimu sendiri belum tentu menjadi manusia yang sempurna. Untuk korban kekerasan fisik”.⁸⁶

Berdasarkan pernyataan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa himbauan yang diberikan yakni dengan cara memberikan pengertian bahaya kekerasan fisik dan perilaku tersebut juga dapat merusak hubungan pertemanan.

Himbau yang diberikan kepada siswa bertujuan untuk

⁸⁵ Wawancara, Hafiza, WK, 12.45 wib. 29 Maret 2023, MIS Bidayatul Hidayah

⁸⁶ Wawancara, Lala Marwani, WK, 11.15 Wib, 27 Maret 2023, MIS Bidayatul Hidayah

menyadarkan semua siswa di sekolah bahwa tindakan kekerasan fisik dalam bentuk apapun harus dihindari guna menciptakan suasana aman dan nyaman di sekolah serta menciptakan suasana kondusif pada saat jam pelajaran berlangsung. Himbauan yang diberikan guna menjadi bekal setiap siswa agar dapat mengerti bagaimana menghindari perilaku kekerasan fisik. Himbauan dan pemahaman yang dilakukan guna memberikan informasi yang mendalam terkait tentang kekerasan fisik. Sehingga himbauan dan pemahaman tersebut akan berdampak pada berkurangnya kasus kekerasan fisik.

b. Bimbingan Konseling

Dalam bimbingan konseling guru memberikan nasehat dan arahan yang mendidik kepada siswa yang menjadi pelaku dan korban kekerasan fisik Bimbingan konseling bagi korban dan pelaku lebih diperhatikan karena membutuhkan penanganan khusus agar kejadian kekerasan fisik tersebut tidak berlanjut dan berdampak kepada siswa yang lain seperti pelaku mengajak temannya yang lain untuk ikut memukul korban dan korban juga tidak menyimpan permasalahan yang dialaminya sehingga menimbulkan beban tersendiri bagi korban kekerasan fisik dan mengganggu proses belajar mengajar, seperti yang dituturkan oleh Umi Rini selaku guru bimbingan konseling:

“Guru memberikan bimbingan konseling terhadap siswa yang menjadi korban dan pelaku kekerasan fisik di sekolah karena kalau tidak ditangani ditakutkan siswa lain ikut melakukannya ,

entah itu di ajak atau spontan ikut-ikutan”⁸⁷

Hal ini juga diakui oleh Umi Mardiyanti, selaku wali kelas V di MIS Bidayatul mengatakan:

“Siswa yang bermasalah pertama kali ditangani dulu ke wali kelas baru dirujuk ke bimbingan konseling tapi kalau wali kelas tidak bisa menangani sendiri.”⁸⁸

c. Kerjasama dengan Orang tua Siswa

Kerjasama antara orang tua siswa dengan guru di sekolah sangatlah penting untuk membina dan memantau perilaku siswa, jika hanya salah satu pihak saja yang memberikan pembinaan terhadap perilaku siswa dirasa kurang efektif. Siswa banyak menghabiskan waktu antara waktu di lingkungan rumah dan sekolah sehingga keduanya harus mengetahui permasalahan yang di alami siswa untuk membimbing siswa memiliki akhlak yang baik.

Guru dan wali kelas siswa berkomunikasi dengan orang murid dengan membentuk grup whatsapp (WA) yang anggotanya berisi guru dan orang tua atau wali murid. Grup chat tersebut berfungsi untuk membahas kegiatan yang akan dilakukan siswa di sekolah. Penting menjalin hubungan dengan orang tua siswa, di satu sisi kita sebagai guru dan orang tua saling mengawasi peserta didik, agar perilaku yang buruk dapat dicegah, membahas nilai-nilai yang diperoleh siswa dan lain sebagainya

⁸⁷ Wawancara, Rini Amita, Guru BK, 12.40 Wib, 01 April 2023, MIS Bidayatul Hidayah

⁸⁸ Wawancara, Mardiyanti, WK, 10.30 Wib. 28 Maret 2023, MIS Bidayatul Hidayah

sehingga orang tua siswa mengetahui kegiatan dan perilaku anak mereka di sekolah. Walaupun tidak semua orang tua siswa bergabung dengan grup chat whatsapp, guru tetap berkomunikasi dengan orang tua siswa dengan memanggil ke sekolah atau melalui surat, seperti yang dikatakan oleh guru bimbingan konseling:

“Kalau masalah yang dilakukan siswa masih termasuk ringan, guru biasanya hanya memberikan nasehat dan terus diawasi. Namun, walaupun kasusnya ringan tapi terus terulang-ulang maka guru akan memanggil orang tuanya. Membicarakan perilaku siswa yang bersangkutan di sekolah dan di rumah karena biasanya anak di rumah pendiam namun di sekolah perilakunya berbeda atau sebaliknya.”⁸⁹

Pernyataan dari Umi Rini Amita tersebut juga diperkuat oleh pernyataan dari Umi Mardiyanti sebagai berikut:

“Penting menjalin hubungan dengan orang tua siswa, di satu sisi kita sebagai guru dan orang tua saling mengawasi peserta didik, agar perilaku yang buruk dapat dicegah, jadi orang tua juga bertanggung jawab atas perilaku peserta didik saat di sekolah. Apalagi siswa sekolah dasar yang terbilang masih anak-anak, mereka pastilah membutuhkan perhatian yang lebih agar menjadi insan yang religius”⁹⁰.

Pernyataan di atas dikuatkan dengan bukti dilapangan yaitu dalam pembelajaran guru mengaitkan dengan kegiatan sehari-hari. Seperti pada saat observasi pada tanggal 24 Maret 2023 di kelas V peneliti melihat siswa yang merusak barang pulpen milik temannya dan memukul temannya karena merusak pulpen tersebut. Akibat hal itu wali kelas melakukan pendekatan dan

⁸⁹ Wawancara, Rini Amita, Guru BK, 12.45 Wib, 01 April 2023, MIS Bidayatul Hidayah

⁹⁰ Wawancara, Mardiyanti, WK, 10.40 Wib. 28 Maret 2023, MIS Bidayatul Hidayah

bertanya kepada siswa dengan bertanya alasan siswa melakukan hal tersebut.

e. Pemberian Janji dan Ancaman

Program sekolah dalam mengatasi perilaku kekerasan fisik adalah memberikan janji dan ancaman kepada peserta didik. Peserta didik yang melakukan perilaku negatif akan diberikan hukuman seperti yang di ungkapkan oleh Umi Rini Amita bahwa:

“Peserta didik yang melakukan perilaku negatif akan diberikan nasihat berupa ucapan, namun apabila masih dilakukan oleh peserta didik maka akan diberikan hukuman agar siswa tidak melakukan perilaku negatif lagi”.⁹¹

Senada dengan Umi Mardiyanti mengungkapkan bahwa:

“Siswa yang melakukan perilaku negatif akan saya beri hukuman berupa tugas menghafal surah dan membuat perjanjian dengan siswa agar tidak melakukan hal tersebut kembali”.⁹²

Pernyataan di atas sesuai dengan yang dilihat peneliti. Pada saat melakukan observasi pada 27 Maret 2023 peneliti melihat ada 4 orang siswa yang sedang berkelahi di kelas V akibat merusak menghina nama orang tua. Lalu guru langsung menindaklanjuti masalah tersebut dengan memanggil mereka ber-empat dan bertanya tentang apa yang sebenarnya terjadi. Setelah berkata jujur anak-anak tersebut diminta untuk saling bermaafan dan berjanji tidak mengulangi perbuatan tersebut. Selain itu guru menghukum siswa dengan meminta mereka membacakan surah Al-Fatihah sebanyak

⁹¹ Wawancara, Rini Amita, Guru BK, 12.45 Wib, 01 April 2023, MIS Bidayatul Hidayah

⁹² Wawancara, Mardiyanti, WK, 10.45 Wib. 28 Maret 2023, MIS Bidayatul Hidayah

100 kali dan membuat perjanjian jika mengulangi akan dipanggil orang tuanya dan berhadapan langsung dengan kepala sekolah.

Peserta didik selalu dalam pantauan guru saat berperilaku apalagi ini siswa yang masih terbilang dasar, seorang guru harus dapat memantau anak agar terhindar dari perilaku kekerasan fisik. Implementasi dari pemberian janji dan ancaman sebagai berikut:

1) Pemberian Sanksi

Siswa yang melakukan hal yang negatif seperti kekerasan fisik, yang terus berulang bahkan pemanggilan orang tua ke sekolah tidak berdampak kepada perubahan perilaku anak, maka pihak sekolah memberikan sanksi berupa pemberian skorsing atau dikembalikan kepada orang tua ataupun tetap diizinkan untuk ke sekolah tetapi diberikan hukuman. Hukuman yang biasa diberikan kepada siswa berupa membersihkan sekolah, belajar di ruangan bimbingan konseling, merangkum pelajaran dan hukuman lain yang bersifat mendidik. Hal ini diakui oleh guru wali kelas yang mengatakan bahwa:

“Pertama guru akan memanggil orangtua siswa, walaupun orangtua siswa sudah dipanggil namun tidak ada perubahan, jadi guru memberikan hukuman tapi dalam artian hukuman yang sifatnya mendidik, seperti membersihkan toilet. Karena terkadang siswa itu ketika mendapat skorsing dia malah senang karena waktu bermain di rumah lebih banyak, justru siswamelakukan hal yang tidak terpuji seperti kekerasan fisik hanya untuk mendapat hukuman itu, jadi guru tetap membiarkan siswa yang melakukan pelanggaran tetap ke sekolah dan menjalankan hukuman.”⁹³

Pernyataan dari Umi Rini Amita tersebut juga diperkuat oleh

⁹³ Wawancara, Rini Amita, Guru BK, 12.50 Wib, 01 April 2023, MIS Bidayatul Hidayah

penyataan dari Umi Lala Marwani sebagai berikut:

“Ketika siswa melakukan kesalahan maka saya sebagai guru memberikan hukuman kepada siswa, namun hukuman yang mudah untuk dilakukan anak sekolah dasar, sebagai contoh saya menyuruh siswa untuk menghafal surah beserta artinya, jadi selain dihukum atas perbuatannya disisi lain siswa menambah hapalan surahnya”.⁹⁴

2) Pemberian Penghargaan

Pemberian *reward* kepada siswa merupakan bentuk penghargaan guru untuk siswa karena siswa tersebut mampu merubah sikapnya dari siswa yang sering memukul teman hingga berubah menjadi siswa yang dapat menghargai kekurangan temannya. Penghargaan yang diberikan bentuknya macam-macam diantaranya yaitu menaikkan nilai sikap maupun nilai pelajarannya, memberikan apresiasi, dan memberika barang. Pemberian penghargaan dilakukan oleh guru di MIS Bidayatul Hidayah, berikut pemaparan dari Umi Lala yang memberikan *reward* kepada siswa:

“*Reward* yang saya berikan untuk siswa yang ada di kelas IV itu berupa tepuk tangan riuh dari saya dan teman-temannya serta saya berikan buku tulis, karna pada saat dia menjadi pelaku kekerasan fisik saya berikan nasehat jika kamu berhenti untuk tidak melakukan kekerasan fisik ke teman mu lagi umi akan berikan hadiah. Akhirnya dia berhenti untuk tidak melakukan kekerasan fisik lagi. Tapi sebelumnya dia berubah juga karna dia yang malah balik dipukul oleh temannya jadi lingkungan di kelasnyaitu yang mendesak dia juga berubah ke arah yang lebih baik”.⁹⁵

Pemaparan yang berbeda dikemukakan oleh Umi Mardiyanti

⁹⁴ Wawancara Lala Marwani, WK, 11.20 Wib, 27 Maret 2023 MIS Bidayatul Hidayah

⁹⁵ Wawancara Lala Marwani, WK, 11.25 Wib, 27 Maret 2023 MIS Bidayatul Hidayah

selaku guru wali kelas V juga yaitu:

“Setelah siswa tersebut sudah tidak melakukan kekerasan fisik lagi dan tentunya jika berada di kelas dia lebih aktif pada saat pelajaran serta lebih menghargai teman, saya memberikan *reward* berupa menaikkan nilai sikapnya, dandibarengi dengan nilai tugasnya karna dia menjadi lebih rajin lagi setelah saya memberikan pengurangan nilai sikap setelah dia memukul temannya”.⁹⁶

Korban kekerasan fisik juga mendapatkan *reward* dari guru, sebagaimana yang diungkapkan oleh Umi Hafiza bahwa:

“Tidak hanya siswa saja yang saya beri apresiasi atas berubahnya perilaku mereka, namun korban kekerasan fisik saya berikan apresiasi, sebagai contoh anak tersebut saya beri kasih sayang berupa perhatian, kemudian memberikan ceramah kepada siswa lain untuk tetap berteman baik dengan korban kekerasan fisik”.⁹⁷

Pemaparan yang dikuatkan oleh bapak Bolon mengungkapkan bahwa:

“Peserta didik baik yang menjadi pelaku maupun korban akan saya berikan apresiasi, apabila pelaku tidak melakukan perilaku kekerasan fisik terhadap siswa lain akan saya berikan hadiah, kemudian bila korban akan saya berikan hadiah juga, jadi tidak ada siswa yang tidak diberikan perlakuan baik di sekolah ini”.⁹⁸

Penghargaan (*rewarding*) berbagai macam bentuknya. Tiap guru memberikan *reward* yang berbeda. Diantaranya pemberian apresiasi berupa tepuk tangan (*aplous*), acungan jempol dan pemberian barang berupa buku tulis untuk siswa yang telah berubah tidak melakukan kekerasan fisik lagi. Guru semata-

⁹⁶ Wawancara, Mardiyanti, WK, 10.50 Wib. 28 Maret 2023, MIS Bidayatul Hidayah

⁹⁷ Wawancara, Hafiza, WK, 12.50 wib. 29 Maret 2023, MIS Bidayatul Hidayah

⁹⁸ Wawancara, Bolon, Kepala Sekolah, 09.45 wib, 30 Maret 2023, MIS Bidayatul Hidayah

mata tidak langsung memberikan penghargaan tetapi terlebih dahulu memantau bagaimana perilaku siswa. Korban kekerasan fisik juga diberikan apresiasi oleh para guru yakni memberikan dorongan, motivasi untuk mendapatkan kembali kepercayaan diri mereka agar tidak mengalami perilaku buruk lagi dari teman lainnya.

3. Hasil dari Proses Internalisasi Nilai-nilai Moral Melalui Program Sekolah di MIS Bidayatul Hidayah

Hasil dari proses internalisasi nilai-nilai moral melalui program sekolah. Di sini peneliti mendapatkan hasil dari proses yang dijalankan dalam menginternalisasikan nilai-nilai pendidikan anti kekerasan melalui pendidikan agama Islam. Keberhasilan sosialisasi nilai-nilai moral dalam melalui program sekolah dapat dikatakan berhasil. Serta meningkatnya semangat peserta didik dalam beribadah dan berkurangnya peserta didik yang melanggar peraturan seperti terlambat dan lainnya. Proses menginternalisasi nilai-nilai moral hasilnya tidak bisa terlihat secara langsung tapi membutuhkan tahapan-tahapan untuk itu kepala sekolah, kepala sekolah dan guru terus berevaluasi supaya kegiatan sesuai dengan konsep yang telah direncanakan.

Untuk mengukur sejauh mana siswa dalam memahami Penanaman nilai-nilai moral di MIS Bidayatul Hidayah menuai hasil yang memuaskan. Mulai tahap transformasi, transaksi hingga trans- internalisasi dilaksanakan untuk program sekolah. Adapun implikasi yang ditimbulkan oleh peserta didik dalam program sekolah sebagai berikut:

- a. Menumbuhkan semangat beribadah dan beramal

Ibadah sebagai bentuk ketaatan seseorang kepada Allah SWT. Kekuatan ibadah dibarengi dengan amal yang telah dilakukan sehingga adanya dorongan untuk secara kontinu melaksanakannya. Sebagaimana yang disampaikan oleh Umi Lala mengatakan sebagai berikut:

“Semua siswa secara rutin melaksanakan ibadah sholat berjamaah, infaq, dzikir, sholawat dan lainnya. Ketika ada seorang siswa yang tidak ikut serta dalam ibadah, maka ia akan menjadi minder dengan sendirinya. Ungkapannya “teman-temanku melaksanakan sholat, infaq. Aku jadi malu kalau tidak sholat”. Hal ini menunjukkan bahwa adanya dorongan dari siswa untuk melaksanakan ibadah dengan sendirinya karena awalnya melihat dari temannya, tapi setelah itu dengan pembiasaan akan menjadi terbiasa untuk melaksanakan ibadah dan beramal”⁹⁹.

Senada yang disampaikan oleh Umi Azizah mengungkapkan sebagai berikut:

“Seperti yang terlihat di sekolah, kalau siswanya begitu semangat dalam melaksanakan sholat, mengambil wudhu sampai berlarian untuk duluan, tapi mereka begitu tertib. Selain melaksanakan sholat, infaq yang dijalankan di sekolah setiap hari jumat, tapi sebagian siswa ingin terus berinfaq agar mendapatkan pahala berlipat ganda dari Allah Swt”¹⁰⁰.

Hal ini membuktikan bahwa begitu semangatnya para peserta didik untuk melakukan amal sholeh dengan melaksanakan ibadah shalat, infaq, sedekah dan lain sebagainya.

b. Memiliki sopan santun terhadap orang lain

Terbentuknya nilai-nilai moral siswa memberikan dampak yang baik bagi generasi emas masa depan. Hal demikian harus secara kontinu diberikan kepada peserta didik sebagai sikap dalam pribadi dirinya yang luhur, berbudi pekerti baik dan berakhlakul karimah. Sebagaimana yang disampaikan oleh Umi Hafiza mengatakan:

⁹⁹ Wawancara, Lala Marwani, WK, 12.30 Wib. 27 Maret 2023, MIS Bidayatul Hidayah

¹⁰⁰ Wawancara, Ummy Azizah, p kurikulum, 11.05 Wib, 01 April 2023, MIS Bidayatul Hidayah

“Melihat dengan adanya program kegiatan yang ada di madrasah melatih siswa untuk lebih mandiri. Para siswa dapat bertanggungjawab dengan ibadah yang dilakukannya seperti siswa sudah melaksanakan ibadah sholat tanpa diperintahkan. Peserta didik lebih sopan dalam berkata dan bertindak baik di sekolah maupun di rumah”¹⁰¹.

Pendapat tersebut diperkokoh oleh Umi Lala Marwani mengatakan sebagai berikut:

“Untuk menumbuhkan etika, akhlak dan moral siswa dilakukan dengan pembiasaan secara terus-menerus. Dari awal pagi hari mereka datang cium tangan orang tua dan guru, menyapa dengan santun, jika ada siswa yang kurang beretika akan langsung dinasehati oleh guru dan orang tua. Jika masih ada siswa yang bandel tidak bisa dinasehati, maka diserahkan oleh guru bimbingan konseling yang ada di madrasah”¹⁰²

Hal ini membuktikan bahwa sikap sopan santun terhadap orang lain sangat berpengaruh terhadap peserta didik untuk menghindari perilaku kekerasan fisik di sekolah. Adanya sikap sopan santun para peserta didik melakukan amal sholeh dengan melaksanakan mengucapkan salam terhadap guru dan teman, berjabat tangan, berbicara lemah lembut terhadap guru dan teman, guna meningkatkan moralitas yang tinggi.

c. Memiliki rasa kepedulian dan empati terhadap orang lain

Peserta didik dari sejak dini mulai ditanamkan rasa kepedulian dan empati terhadap orang lain. Rasa kepedulian dan empati yang dimiliki oleh peserta didik dapat program di sekolah. Sebagaimana yang disampaikan oleh Umi Lala bahwa:

“Dalam program sekolah peserta didik diwajibkan mengikuti kerja bakti setiap hari jumat, program ini akan menanamkan rasa kepedulian dan empati sesama teman, sebagai contoh anak-anak membantu teman ketika mengalami kesusahan saat pembelajaran maupun melaksanakan kegiatan di luar sekolah. Hal ini akan mencegah terjadinya perilaku

¹⁰¹ Wawancara, Hafiza, WK, 12.55 Wib. 29 Maret 2023, MIS Bidayatul Hidayah

¹⁰² Wawancara Lala Marwani, WK, 12.35 Wib, 27 Maret 2023, MIS Bidayatul Hidayah

kekerasan fisik karena mereka saling membantu satu dengan lainnya dan masih dalam pantauan guru dan pihak sekolah”¹⁰³.

Hal senada yang dituturkan oleh Umi Nanda Andriani bahwa:

“Sebagai guru untuk mencegah perilaku kekerasan fisik , kita harus menanamkan rasa kepedulian antar siswa, sebagai contoh terdapat siswa yang menggalang dana untuk bantuan bagi teman yang membutuhkan, dengan adanya rasa kepedulian yang dimiliki siswa, tentu saja siswa akan memiliki akhlak yang baik dan hal ini dapat menjauhkan anak dari perilaku kekerasan fisik ”¹⁰⁴.

Dengan demikian, begitu pentingnya menumbuhkan rasa kepedulian dan empati terhadap orang lain sejak dini untuk menjadikan bekal anak ketika memiliki teman yang mengalami kesusahan maka ia akan membantu mereka.

d. Menghargai setiap perbedaan

Saling menghargai dan mau menerima perbedaan serta mengambil jalan atau keputusan yang terbaik sebagai sebuah kesepakatan bersama merupakan perilaku yang di lakukan oleh peserta didik. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Umi Mardiyanti bahwa:

“Peserta didik selalu saya ajarkan untuk menghargai setiap perbedaan di kelas maupun di luar kelas, karena ini akan mencegah perilaku kekerasan fisik, sebagai contoh ketika anak memiliki perbedaan pendapat saat menjawab pertanyaan dari saya maka peserta didik lain tidak boleh menyalahkan maupun memotong pembicaraan siswa tersebut, mereka harus mendengarkan apa yang disampaikan oleh temannya kemudian memberikan pendapat dan saran”.¹⁰⁵

Hal senada yang disampaikan oleh Umi Lala Marwani bahwa:

“Anak-anak saya ajarkan untuk menghargai teman lainnya, walaupun mereka memiliki kekurangan, mereka harus saling menyayangi dan tidak

¹⁰³ Wawancara, Lala Marwani, WK, 12.40 Wib. 27 Maret 2023, MIS Bidayatul Hidayah

¹⁰⁴ Wawancara, Nanda Andriani, Guru Agama, 10.40 Wib, 31 Maret 2023, MIS Bidayatul Hidayah

¹⁰⁵ Wawancara, Mardiyanti, WK, 10.55 Wib. 28 Maret 2023, MIS Bidayatul Hidayah

membedakan. Saya terus memberikan nasehat kepada anak agar tidak terjadi pertengkaran dan keributan antar teman di kelas”.¹⁰⁶

- e. Menumbuhkan jiwa kepemimpinan peserta didik dalam bergotong royong

Peserta didik dituntut sejak dini untuk mampu melatih dirinya sebagai sosok pemimpin. Pemimpin itu sendiri harus memiliki sikap percaya diri, tanggung jawab, kepedulian dan lain sebagainya. Sebagaimana yang disampaikan oleh bapak kepala sekolah yang mengungkapkan:

“Siswa kita sejak dini dilatih dalam penerapan nilai-nilai akhlak seperti tanggung jawab dengan tugasnya, percaya diri, tanggung jawab setiap pekerjaan yang dilakukan, peduli antar sesama dan lain sebagainya. Contohnya siswa bertanggung jawab ketika di dalam Masjid ketika melaksanakan sholat tidak rebut dan tidak mengganggu temannya. Kemudian secara bergilir siswa menjadi imam, adzan dan iqamah”.¹⁰⁷

Ungkapan tersebut diperkuat oleh Umi Siti Aisyah mengungkapkan sebagai berikut:

“Hal yang patut dicontoh dari gurunya maupun teman mereka, siswa dengan rasa percaya diri berani tampil di depan, belajar menjadi pemimpin, misalnya menjadi imam sholat, petugas upacara, pemimpin do’a harian dan masih banyak yang lainnya”.¹⁰⁸

Dari pernyataan-pernyataan tersebut jelas bahwa begitu antusiasnya para peserta didik dalam mengaplikasikan internalisasi nilai-nilai akhlak dalam mencegah perilaku kekerasan fisik yang diprogramkan oleh sekolah.

¹⁰⁶ Wawancara Lala Marwani, WK, 12.45 Wib, 27 Maret 2023, MIS Bidayatul Hidayah

¹⁰⁷ Wawancara, Bolon, Kepala Sekolah, 09.50 wib, 30 Maret 2023, MIS Bidayatul Hidayah

¹⁰⁸ Wawancara, Siti Aisyah, B kesiswaan, 12.05 wib, 01 April 2023, MIS Bidayatul Hidayah

C. Hasil Penelitian

a. Konsep Nilai-Nilai Moral Melalui Program Sekolah di MIS Bidayatul Hidayah

Konsep internalisasi disesuaikan dengan Visi, misi dan tujuan sekolah, pengembangan kurikulum yang telah di gunakan sekolah yaitu kurikulum 2013, kegiatan ekstrakurikuler dan intrakurikuler sekolah.

Adapun konsep upaya yang di lakukan oleh kepala sekolah dan guru untuk program sekolah yaitu :keteladanan, pembiasaan, pemberian nasihat, janji dan ancaman

Adapun latar belakang di rumuskannya nilai-nilai pendidikan disekolah MIS Bidayatul Hidayah sebagai upaya secara sadar dan sistematis yang dirancang untuk menanamkan nilai-nilai anti kekerasan kepada peserta didik, sebagai cara untuk menumbuhkan karakter peserta didik yang cinta damai, menumbuhkan budaya anti kekerasan, kemampuan menyelesaikan konflik dan menerapkan prinsip kesetaraan dan kekeluargaan. Agar peserta didik dapat menjadikan prinsip menolak segala bentuk tindakan kekerasan sebagai pandangan hidup, sikap hidup dan keterampilan hidup dalam setiap keadaan.

Internalisasi nilai-nilai moral mengantarkan siswa MIS Bidayatul Hidayah untuk menjadi siswa yang berkarakter. Harapannya siswa dapat menjadi siswa yang unggul ilmu dan akhlak. Upaya internalisasi nilai-nilai akhlak ada tiga macam pengamalannya yakni:

a. Moral siswa terhadap Allah SWT

Moral ini mengantarkan siswa untuk menjalankan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya. Ini adalah wujud hubungan manusia kepada

sang penciptanya atau hablumminallah. Materi yang disampaikan yaitu fiqih (sholat, zakat, puasa dan kesunahan lainnya), akidah (rukun iman), dan syari'at.

Bentuk kegiatan moral ini bernuansa religius dapat dengan metode ceramah atau pembiasaan. Kegiatan untuk program sekolah yang mengarahkan kepada moral terhadap Allah Swt adalah infaq pagi (sholat dhuha, pembacaan asmaul husna, kultum dan do'a bersama), sholat dhuhur, sholat ashar, khotmil quran, peringatan hari besar Islam (peringatan tahun baru Islam, maulid Nabi, isra mi'raj, nuzul qur'an dan idul adha).

b. Moral siswa terhadap sesama

Moral terhadap sesama manusia adalah wujud siswa dapat mencintai persatuan dan kesatuan ditengah masyarakat, saling membantu antara sesama manusia sehingga tercipta keluarga seiman atau sebangsa meskipun tidak sedarah. Dalam membentuk moral terhadap sesama terdapat dua implementasi di lapangan yaitu, moral terhadap orang tua dan moral terhadap masyarakat.

Moral terhadap orang tua adalah berbuat baik kepada orang tua dengan selalu membahagiakan dan tidak menyakitinya. Berbuat baik kepada orang tua adalah salah satu perintah Allah Swt yang tercantum dalam al-quran. Oleh sebab itu, jika moral terhadap Allah, semestinya akhlak terhadap orang tua juga meningkat. Materi yang disampaikan berkaitan dengan birrul walidain.

Materi yang mengarah pada moral kepada tetangga atau masyarakat luas adalah akhlak terpuji meliputi menghargai pendapat, menghormati

tetangga, saling membantu dan menebarkan persatuan dan kesatuan. Penyampaiannya melalui imtaq pagi, upacara hari senin, dan pembinaan wali kelas.

c. Moral siswa terhadap lingkungan

Moral terhadap lingkungan, siswa dapat menjaga lingkungan dan melestarikan alam. Mereka tidak merusak dan mengotori lingkungan namun mereka menjadi cinta akan lingkungan yang bersih dan asri. Dengan demikian, materi yang ditransformasikan adalah menjaga lingkungan dan melestarikannya. Dalam mencegah perilaku kekerasan fisik yang menjadi wadah internalisasi adalah kerja bakti, piket harian dan donasi bagi korban bencana.

Upaya pelaksanaan proses internalisasi terdapat tiga tahapan yaitu:

1) Eksternalisasi

Pada tahap ini, implementasi penanaman nilai-nilai moral melalui program sekolah . Metode penanaman yang digunakan adalah ceramah dan uswatun hasanah. Informan yang berperan dalam tahap transformasi adalah guru agama, wali kelas, dan guru bimbingan konseling. Yang menjadi media transformasi adalah imtaq pagi, sholat jum'at, dan pembinaan wali kelas.

2) Objektivasi

Tahap transaksi merupakan implementasi dari konsep yang sudah diterima oleh siswa pada tahap transformasi. Pada tahap ini siswa mempraktikkannya pada kegiatan yang sudah diselenggarakan. Dengan demikian siswa didorong untuk membiasakan dirinya untuk melaksanakan apa yang sudah

mereka ketahui. Metode pembiasaan ini sering dilakukan agar mereka terbentuk dalam pribadinya sesuai dengan nilai-nilai karakter yang sudah ditanamkan.

Transaksi yang dimaksud untuk program sekolah adalah infaq pagi, sholat jum'at, literasi, sholat dhuhur dan ashar, mengaji, khotmil quran, upacara, ekstrakurikuler, tugas belajar, jum'at bersih, piket harian, dan donasi.

3) Internalisasi

Pada tahap ini siswa dituntut untuk menjadi apa yang dia ketahui dan apa yang sudah dia biasa lakukan untuk menjauhi perilaku kekerasan fisik. Hal ini dapat diidentifikasi ketika siswa dalam keadaan di luar jam pelajaran contohnya ketika tidak ada guru, di rumah, di masyarakat, dan dimanapun dia berada. Untuk itu perlu dimonitoring dengan bantuan orang tua masing-masing siswa.

b. Proses Internalisasi Nilai-Nilai Moral Melalui Program Sekolah di MIS Bidayatul Hidayah

Berdasarkan paparan data penelitian yang sudah dipaparkan dan dijelaskan sebelumnya ditemukan bahwa proses internalisasi dilakukan dengan 3 tahapan yaitu eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi. Menginternalisasikan nilai-nilai moral melalui program sekolah di MIS Bidayatul Hidayah yaitu dengan menerapkan beberapa metode keteladanan, penanaman atau penegakkan kedisiplinan, pembiasaan, menciptakan suasana yang kondusif, dan pemotivasian.

Proses internalisasi nilai-nilai moral melalui program sekolah di lakukan dengan 3 Tahapan yaitu Eksternalisasi, objektivasi dan internalisasi. Proses

Eksternalisasi, proses usaha pemberian pemahaman dengan menguatkan pada setiap peserta didik tentang nilai-nilai moral melalui program sekolah melalui budaya keagamaan, pembelajaran tematik, kegiatan ekstrakurikuler dan intrakurikuler. Proses *Objektivasi*, proses memantau hasil dari internalisasi nilai-nilai pendidikan pada peserta didik melalui peneladanan, pembiasaan, pergaulan, penegakan hukum, dan pemotivasian. Proses *Internalisasi*, proses hasil penyerapan kembali ke dalam kesadaran setiap individu peserta didik dari pembiasaan yang ada dan di terapkan di sekolah.

Dalam visi dan misi sekolah yang memprogramkan untuk menanamkan nilai-nilai moral merupakan hal yang terpenting. Proses pelaksanaan strategi yang dilakukan pihak sekolah untuk menghindari perilaku kekerasan fisik sangat diperhatikan mengingat anak usia dasar sangat mudah terpengaruh oleh temannya sendiri. Strategi yang dilakukan sekolah bukan hanya untuk menghindari perilaku kekerasan fisik tetapi juga menjadikan anak sekolah menjadi siswa yang berakhlakul karimah. Adapun upaya strategi yang dilakukan pihak sekolah untuk mencegah perilaku kekerasan fisik yaitu:

a. Keteladanan

Pembinaan moral yang dilaksanakan di MIS Bidayatul Hidayah menggunakan strategi keteladanan. Berdasarkan penelitian pembinaan yang dilakukan secara menyeluruh dari awal peserta didik datang di madrasah sampai kembali ke rumah masing-masing. Pihak sekolah memberikan contoh suri teladan di lingkungan sekolah. Pembinaan keteladanan yang di programkan oleh pihak sekolah antara lain sholat

dhuha, dhuhur, dan ashar secara berjamaah, beramal dan berinfaq, peringatan hari besar Islam, dan istiqhosah. Program ini dapat menanamkan akhlak yang terpuji bagi peserta didik. Selama anak berada di lingkungan sekolah, sebaik mungkin pihak sekolah menerapkan program tersebut agar anak menjadi dekat dengan sikap akhlakul karimah.

b. Pembiasaan

Pembinaan moral yang dilaksanakan oleh pihak sekolah untuk program sekolah adalah pembiasaan. Peserta didik sudah dibiasakan datang ke sekolah tepat waktu, kemudian mengucapkan salam dan bersalaman dengan guru setelah berbaris di lapangan. Tidak hanya siswa saja yang datang tepat waktu namun guru juga datang ke sekolah lebih awal dibandingkan siswa, agar siswa mencontoh akhlak yang baik dari gurunya. Pembiasaan yang diterapkan oleh pihak sekolah adalah senyum, sapa, dan salam, baca tulis qur'an, hafalan hadits, dan doa harian. Pembiasaan tersebut dapat mendekatkan peserta didik terhadap Allah, sesama makhluk hidup, dan lingkungan. Dengan adanya program pembiasaan ini sekolah dapat mengubah sikap anak menjadi berakhlakul karimah.

c. Pemberian Nasihat

Strategi yang dilakukan sekolah adalah pemberian nasihat. Pemberian nasihat dilakukan guru setiap hari sebelum melakukan pembelajaran. Guru akan memberi penjelasan dan siswa dihimbau untuk menghindari perilaku tersebut, karena yang ditimbulkan dari

perilaku tersebut sangat merugikan teman lain. Selain memberikan himbauan, guru juga membimbing peserta didik agar apabila ada anak yang melakukan kekerasan fisik maupun menjadi korban di lingkungan sekolah untuk segera melaporkan ke guru agar dapat ditangani bersama dan apabila diperlukan guru juga bekerja sama dengan orang tua siswa.

d. Janji dan Ancaman

Peserta didik yang telah dibimbing oleh pihak sekolah selanjutnya diberikan perjanjian, apabila anak masih melakukan perilaku kekerasan fisik di sekolah maka akan diberikan sanksi yang membuat peserta didik menjadi jera. Begitu juga dengan korban, siswa yang menjadi korban akan dibimbing dan diberikan penjelasan ke siswa lain untuk tetap menghargai teman tanpa melukai fisik satu dengan lain.

c. **Hasil Dari Proses Internalisasi Nilai-Nilai Moral Melalui Program Sekolah di MIS Bidayatul Hidayah**

Dalam membentuk manusia yang berkarakter, ajaran Islam telah mengajarkan keseimbangan antara nilai iman dengan nilai amal. Pada praktik sehari-hari, terdapat ketimpangan diantaranya ketidakseimbangan ini akan mengakibatkan munculnya berbagai permasalahan, seperti perilaku kekerasan fisik. Oleh karena itu, orang yang berkarakter bukan hanya orang yang beriman saja, dengan mengucapkan kalimat syahadah namun memiliki nilai amal yang baik. Dengan demikian, jelas sekali internalisasi nilai-nilai Moral di sekolah harus senantiasa berjalan.

Penanaman nilai-nilai moral diinternalisasikan untuk program sekolah. Harapannya ada implikasi atau pengaruh yang baik terhadap siswa sehingga menjadi siswa yang berkarakter. Beberapa diantaranya sebagai berikut:

a. Menumbuhkan semangat beribadah dan beramal

Pengaruh internalisasi nilai-nilai moral terhadap siswa salah satunya adalah pada pengamalan moral siswa terhadap Allah Swt. Wujud pengamalan ini dengan menjalankan apa yang diperintahkan oleh Allah dan apa yang dilarang oleh-Nya. Dengan demikian akan muncul hubungan dengan Allah Swt yang baik (habluminallah).

Setelah mereka melampaui tahapan mengetahui, kemudian mereka menjalankan, sehingga mereka menjadi butuh akan pengamalan akhlak terhadap Allah Swt. Penulis dapat menunjukkan implikasi ini, karena terdapat temuan bahwa:

1. Terdapat siswa yang menjalankan kewajiban sholat 5 waktu
2. Terdapat siswa yang senang menjalankan sholat sunah, membaca al- quran dan sholawat nabi
3. Terdapat siswa yang memiliki keteguhan iman dengan contoh kasus siswa lebih memilih sholat dhuhur dulu dari pada duduk-duduk di kantin.
4. Terdapat siswa saling berbagi melalui infaq setiap hari jumat untuk orang yang lebih membutuhkan.

b. Memiliki sikap sopan santun terhadap orang lain

Dalam program sekolah telah menunjukkan pengetahuan sikap sopan santun terhadap orang lain. Di samping itu, membiasakan siswa

berlaku sopan santun. Beberapa kegiatan pembiasaan mencium tangan orang tua, menunduk ketika berjalan di depan yang lebih tua, menegur guru dan lain sebagainya. Dengan demikian siswa akan memiliki sikap sopan santun terhadap orang lain. Penulis dapat menunjukkan implikasi ini, karena terdapat beberapa alasan yaitu:

1. Terdapat siswa yang diantar orang tua langsung mencium tangan dan mengucapkan salam
 2. Terdapat siswa yang mengucapkan salam dan bersalaman ke bapak satpam dan guru ketika masuk ke pintu pagar
 3. Terdapat siswa menunduk di depan guru ketika berjalan.
- c. Menumbuhkan sikap peduli dan empati terhadap orang lain Sekolah telah menunjukkan pengetahuan peduli dan empati, kemudian membiasakan siswa untuk berlaku peduli dan empati terhadap orang lain. Beberapa kegiatan pembiasaan yaitu donasi, membantu teman yang kesulitan belajar, menjenguk temannya sakit dan lain sebagainya. Dengan demikian siswa akan memiliki jiwa peduli dan empati sesama dalam hidup bermasyarakat. Penulis dapat menunjukkan implikasi ini, karena terdapat beberapa alasan, yaitu:
1. Terdapat siswa yang mengikuti kerja bakti di lingkungan tempat tinggalnya karena sudah terbiasa kerja bakti di sekolah saat kegiatan jumat bersih
 2. Terdapat siswa yang menggalang dana untuk bantuan bagi yang membutuhkan
- d. Menghargai setiap perbedaan

Pada lingkup sosial masyarakat yang berbagai ragam menjadikan banyak warna dalam kehidupan, apalagi di lingkungan sekolah yang memiliki berbagai karakter antar teman. Maka dari itu pihak sekolah menanamkan untuk menghargai setiap perbedaan agar tidak menimbulkan permasalahan maupun saling menyayangi satu dengan yang lain. Penulis dapat menunjukkan implikasi ini, karena terdapat beberapa alasan yaitu:

1. Terdapat siswa yang berbeda antar suku tetap saling toleransi
 2. Terdapat siswa menghargai guru ketika memberikan nasehat maupun materi pembelajaran
 3. Terdapat siswa yang menghargai pendapat siswa lain ketika diskusi bersama
- e. Memiliki sikap kepemimpinan siswa dalam bergotong royong

Sekolah dalam menanamkan sikap kepemimpinan siswa dalam bergotong royong, sudah diterapkan setiap harinya di lingkungan. Semua warga sekolah bertanggung jawab atas kegiatan yang diadakan sekolah melalui kerja bakti. Penulis dapat menunjukkan implikasi ini, karena terdapat beberapa alasan yaitu:

1. Terdapat siswa yang memiliki jabatan sebagai ketua kelas namun dia juga ikut andil dalam kegiatan kerja bakti.
2. Terdapat siswa saling bergotong royong membersihkan musholla dan lingkungan sekolah yang kotor hingga bersih tanpa ada pertengkaran.

BAB V PEMBAHASAN

A. Konsep Nilai-nilai Moral Melalui Program Sekolah di MIS Bidayatul

Hidayah

Moralitas merupakan aspek kepribadian yang diperlukan seseorang dalam kaitannya dengan kehidupan sosial secara harmonis, adil, dan seimbang. Perilaku moral diperlukan demi terwujudnya kehidupan yang damai penuh keteraturan, ketertiban, dan keharmonisan.¹⁰⁹

Internalisasi nilai-nilai moral merupakan usaha sadar dan upaya untuk membantu peserta didik dalam membiasakan diri untuk berbudi pekerti, tingkah laku dan tabiah sesuai dengan tujuannya. Siswa akan melakukan tingkah laku tanpa membutuhkan banyak akal dan pikirannya Ibrahim Bafadho mengatakan bahwa akhlak secara terminologi adalah sebuah tatanan yang tertanam kuat dalam jiwa yang darinya muncul beragam perbuatan dengan mudah dan ringan, tanpa membutuhkan pemikiran dan pertimbangan.¹¹⁰

Internalisasi nilai-nilai moral merupakan langkah konkret yang dilakukan agar bangsa yang multi-etnis, multi agama, bahasa, ras, jenis kelamin, keturunan, status sosial, dan bentuk-bentuk kemajemukan lainnya, dapat menerapkan *learning to live together* dan duduk berdampingan saling menghargai perbedaan, rukun, serta saling bergandengan tangan menuju perdamaian dan kerukunan bersama.

¹⁰⁹ Mohammad Ali dan Mohammad Asrori, *Psikologi Remaja; Perkembangan Peserta Didik*, Jakarta :PT Bumi Aksara, 2012, 136.

¹¹⁰ Ibrahim Bafadhol, Pendidikan Akhlak dalam Perspektis Islam, *Jurnal Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 06 No.12,(Juli, 2017), 60.

Program sering dikaitkan dengan perencanaan, persiapan, dan desain atau rancangan. Roger A. Kaufman dalam Afandi mengemukakan bahwa: Perencanaan adalah suatu proyeksi(perkiraan) tentang apa yang diperlukan dalam rangka mencapai tujuan yang absah dan bernilai. Perencanaan sering juga disebut sebagai jembatan yang menghubungkan kesenjangan atau jurang antara keadaan masa kini dan keadaan yang diharapkan terjadi masa yang akan datang.¹¹¹

Hadari Nawawi dalam Abdul Majid mengatakan bahwa perencanaan berarti menyusun langkah-langkah penyelesaian suatu masalah atau pelaksanaan suatu pekerjaan yang terarah pada pencapaian tertentu.¹¹²

Penjelasan di atas menjadi latar belakang di rumuskannya nilai-nilai akhlak melalui program sekolah MIS Bidayatul Hidayah sebagai upaya secara dan sistematis yang dirancang untuk menanamkan nilai-nilai moral kepada peserta didik sebagai cara untuk menumbuhkan karakter peserta didik yang cinta damai, menumbuhkan budaya anti kekerasan, kemampuan menyelesaikan konflik dan menerapkan prinsip kesetaraan dan kekeluargaan. Agar peserta didik dapat menjadikan prinsip menolak segala bentuk tindakan kekerasan sebagai pandangan hidup, sikap hidup dan keterampilan hidup dalam setiap keadaan.

Pada penelitian ini, moral yang menjadi fokus pembahasan adalah akhlak al-karimah atau akhlak yang mulia. Akhlak yang mulia ini sangat dijunjung oleh Islam. Bagaimana tidak, nabi diutus untuk menyempurnakan akhlak umat manusia di bumi. Nabi Muhammad Saw bersabda yang artinya:

¹¹¹ Muhammad Afandi, *Perencanaan pembelajaran Pendidikan dasar*; Jurnal Ilmiah Kependidikan, UNPAD Vol. I, No. 2 Maret 2009, 151.

¹¹² Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009, 16.

“Sesungguhnya aku diutus tidak lain hanyalah untuk menyempurnakan akhlak mulia” (HR. Ahmad)¹¹³

Hadits di atas, mendorong arah pendidikan pada akhlak al-karimah. Tidak akan sempurna ilmu seorang jika akhlaknya tidak mulia. Oleh karena itu, pada nilai-nilai akhlak ini langkah penanaman dalam mengetahui kebaikan, mencintai kebaikan dan mengamalkan kebaikan.

Berdasarkan hasil penelitian konsep nilai-nilai moral melalui program sekolah di MIS Bidayatul Hidayah diinternalisasikan dan disesuaikan dengan visi, misi dan tujuan sekolah, pengembangan kurikulum, yang digunakan sekolah yaitu kurikulum 2013, kegiatan ekstrakurikuler dan intrakurikuler sekolah.

Internalisasi nilai-nilai moral al-karimah terbagi dalam tiga ruang lingkup pengamalan. Ruang lingkup ini menjadi arah dari konsep pendidikan moral yang diinternalisasi di MIS Bidayatul Hidayah. Konsep ini, memiliki sumber yang agung yaitu al-Qur'an surah al-Qashash ayat 77. Pada surah tersebut mengingatkan kita bahwa dalam kehidupan sehari-hari, kita patut untuk mengamalkannya secara seimbang mulai dari Akhlak terhadap Allah (Hablum Minallah), akhlak terhadap manusia (Hablum Minannas), dan Akhlak terhadap lingkungan (Hablum Minalkaun).

Berikut adalah penjelasan internalisasi nilai-nilai moral yang ada di MIS Bidayatul Hidayah:

a. Moral siswa terhadap Allah Swt

¹¹³ Abu ‘Abdullah Ahmad bin Muhammad bin Hambal bin Hilal bin Asad Asy-Syaibani Musnad Ahmad, Juz 18 (Digital Library: Maktabah Syamilah), 137.

Moral siswa terhadap Allah Swt dapat terwujud dalam melaksanakan perintah-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya. Implikasinya, siswa akan memiliki iman dan taqwa yang meningkat. Dalam QS. Ali Imran ayat 102 dijelaskan:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تُقَاتِهِ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنتُمْ
مُسْلِمُونَ

Artinya: Wahai orang-orang yang beriman! Bertakwalah kepada Allah sebenar-benar takwa kepada-Nya dan janganlah kamu mati kecuali dalam keadaan muhslim (QS. Ali Imran: 102).

Penanaman nilai-nilai moral terhadap Allah Swt yang bertujuan untuk meningkatkan iman dan takwa siswa. Indikator dalam akhlak terhadap Allah Swt adalah:

1. Siswa dapat menjalankan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya.
2. Siswa dapat menjalankan ibadah mahdhoh dan ghairu mahdoh.
3. Siswa memiliki keteguhan iman yang tinggi
4. Menyiapkan pemimpin yang islami

Dalam mencapai indikator di atas, MIS Bidayatul Hidayah menyelenggarakan kegiatan Infaq pagi (shalat dhuha, pembacaan asmaul husna, kultum dan doa bersama), shalat dzuhur, shalat ashar, khotmil quran, PHBI (Peringatan Tahun Baru Islam, Maulid Nabi, Isro Mi'roj, Nuzulul Qur'an, Idul Adha).

Orang tua dianjurkan sejak dini untuk membiasakan anak-anaknya untuk beribadah seperti shalat, berdoa, berpuasa dibulan ramadhan, sehingga

secara berangsur-angsur tumbuh rasa senang melakukan ibadah tersebut.¹¹⁴ Semua kegiatan tersebut menjadi langkah untuk menuju orang yang beriman dan bertakwa. Dalam QS. Al-Baqarah ayat 2-4 menjelaskan:

ذَلِكَ الْكِتَابُ لَا رَيْبَ فِيهِ هُدًى لِّلْمُتَّقِينَ ﴿٢﴾
 الَّذِينَ يُؤْمِنُونَ بِالْغَيْبِ وَيُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنْفِقُونَ ﴿٣﴾
 وَالَّذِينَ يُؤْمِنُونَ بِمَا أُنزِلَ إِلَيْكَ وَمَا أُنزِلَ مِنْ قَبْلِكَ ۗ وَبِالْآخِرَةِ هُمْ
 يُوقِنُونَ ﴿٤﴾

Artinya: Kitab (al-Qur'an) ini tidak ada keraguan padanya; petunjuk bagi mereka yang bertakwa (2) yaitu yang beriman kepada yang gaib, melaksanakan shalat dan menginfakkan sebagian rezeki yang kami berikan kepada mereka (3) dan mereka yang beriman kepada (al-Qur'an) yang diturunkan kepadamu (Muhammad) dan (kitab-kitab) yang telah diturunkan sebelum engkau dan mereka yakin akan adanya akhirat (4).(QS. Al-Baqarah: 2-4).

Berdasarkan ayat di atas, materi pengembangan akhlak terhadap Allah yaitu melaksanakan rukun islam dan rukun iman. Rukun Islam meliputi penanaman sholat zakat puasa dan haji bila mampu. Rukun Iman meliputi iman kepada Allah Swt, Malaikat, Kitab, Rasul Hari Akhir dan Qoda' Qodar.

b. Moral siswa terhadap sesama manusia

Moral terhadap sesama manusia harus selalu kita jalankan dengan baik. Kita tidak dapat hidup dengan baik tanpa bantuan orang lain. Oleh karena itu, sepatutnya kita berakhlak yang mulia kepada mereka. Menjaga

¹¹⁴ Eko Setiawan, Konsep Pendidikan Akhlak Anak Perspektif Imam Al-Ghazali, *Jurnal Kependidikan*, Vol. 5 No. 1, (Mei, 2017), 48.

hubungan baik dengan mereka sangat dianjurkan dalam agama kita. Allah Swt berfirman dalam al-Qur'an surah An-Nisa ayat 36 berbunyi:

وَأَعْبُدُوا اللَّهَ وَلَا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا^ط وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَبِذِي
الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ وَالْجَارِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَالْجَارِ الْجُنُبِ
وَالصَّاحِبِ بِالْجَنبِ وَابْنِ السَّبِيلِ وَمَا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ^ط إِنَّ اللَّهَ لَا
يُحِبُّ مَن كَانَ مُخْتَالًا فَخُورًا

Artinya: “Beribadahlah kepada Allah dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan sesuatu apapun. Dan berbuat baiklah kepada orangtua, karib kerabat, anaka-anak yatim, orang-orang masing dan tetangga yang dekat dan tetangga yang jauh.” (QS. An-Nisa: 36).

Berbuat baik kepada orang tua dengan selalu membahagiakan dan tidak menyakitinya adalah salah satu dari moral terhadap sesama manusia. Penanaman ini harus sejak dini ditanamkan kepada siswa, mengingat orangtua yang sudah melahirkan, merawat kita hingga sampai sekarang ini. Pendapat Al-Ghozali dikutip oleh Eko Setiawan bahwa dalam jurnalnya bahwa seorang anak haruslah dididik untuk selalu taat kepada kedua orang tuanya, gurunya serta bertanggungjawab atas pendidikannya, dan hendaklah ia menghormati siapa saja yang lebih tua darinya.¹¹⁵

Moral siswa terhadap orang tua adalah berbuat baik kepada orang tua adalah salah satu perintah Allah Swt yang tercantum dalam al-Qur'an. Dalam surah Al-Baqarah ayat 83 berbunyi:

وَإِذْ أَخَذْنَا مِيثَاقَ بَنِي إِسْرَائِيلَ لَا تَعْبُدُونَ إِلَّا اللَّهَ وَبِالْوَالِدَيْنِ
إِحْسَانًا وَذِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ وَقُولُوا لِلنَّاسِ حُسْنًا

¹¹⁵ Rosihon Anwar, *Akhlaq Tasawuf*, (Bandung: Pustaka Setia, 2010), 180.

ط ثُمَّ تَوَلَّيْتُمْ إِلَّا قَلِيلًا مِّنْكُمْ وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ
وَأَنْتُمْ مُعْرِضُونَ

Artinya: “Dan ingatlah ketika kami mengambil janji dari bani israil, janganlah kamu menyembah selain Allah Swt dan berbuat baiklah kepada orangtua.”(QS. Al-Baqarah: 83)

Pada ayat di atas, terlihat dimensi keimanan kepada Allah disandingkan dengan berbuat baik kepada orang tua. Hal ini menunjukkan apabila seseorang imannya kuat, maka akan mempengaruhi kebaikan yang lainnya. Pendapat Anwar bahwa Allah Swt, menghubungkan beribadah kepada-Nya dengan berbuat baik kepada orang tua menunjukkan betapa mulianya kedudukan orang tua dan birrul walidain (berbuat baik kepada kedua orang tua) di sisi Allah Swt.

Berdasarkan uraian di atas, indikator moral terhadap sesama manusia yaitu:

1. Siswa dapat berbuat baik kepada orang tua dengan selalu membahagiakan dan tidak menyakitinya (birrul walidain).
2. Siswa melaksanakan akhlak terpuji meliputi menghargai pendapat, menghormati tetangga, saling membantu dan menebarkan persatuan dan kesatuan.
3. Siswa memiliki rasa kasih sayang kepada orang di sekitarnya.

Hubungan antara sesama manusia dalam ajaran Islam sangat diperhatikan, hingga kita harus berbuat baik kepada mereka baik yang dekat maupun yang jauh. Oleh karena itu, upaya dalam menanamkan materi akhlak kepada sesama manusia adalah imtaq pagi, upacara hari senin, PHBI (kritisaga berbagi, bagi ta’jil, qurban), pembinaan wali kelas, saat KBM, donasi dan kegiatan pembiasaan lainnya.

- c. Moral siswa terhadap lingkungan

Abudin Nata mengatakan ada tiga pengamalan moral terhadap lingkungan (bukan manusia) yaitu: memelihara kelestarian lingkungan, menjaga dan memanfaatkan alam dengan bijaksana dan sayang dengan sesama makhluk.¹¹⁶ Pengamalan moral terhadap lingkungan adalah siswa dapat menunjukkan bagaimana menjaga lingkungan dan melestarikan alam. Pembiasaan lingkungan bersih dalam segala hal dengan wujud kerja bakti, piket harian dan lain sebagainya.

Moral terhadap lingkungan merupakan bekal bagi siswa dalam mengolah, merawat dan melestarikan alam. Banyak kerusakan di muka bumi ini karena ulah manusia. Hal ini seperti yang difirmankan Allah Swt dalam al-Qur'an Ar-Rum ayat 41 yaitu:

ظَهَرَ الْفَسَادُ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِي النَّاسِ لِيُذِيقَهُمْ
بَعْضَ الَّذِي عَمِلُوا لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ

Artinya: “Telah tampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan karena perbuatan tangan manusia, Allah menghendaki agar mereka merasakan sebagian dari akibat perbuatan mereka, agar mereka kembali (ke jalan yang benar).” (QS. Ar-Rum: 41).

Ayat di atas mendorong lembaga pendidikan untuk menanamkan moral terhadap lingkungan. Upaya yang dilakukan dengan menanamkan wawasan kepada anak-anak dan membiasakan lingkungan yang bersih dan merawatnya.

Berdasarkan uraian di atas, indikator dalam mengamalkan moral terhadap lingkungan yaitu:

1. Siswa dapat memelihara lingkungan

¹¹⁶ Abuddin Nata, *Akhlaq Tasawuf*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2012), 152.

2. Siswa dapat menjaga, memanfaatkan dan melestarikan alam dengan bijaksana.

Dalam proses penanaman pendidikan moral, metode yang digunakan adalah ceramah, *uswatun hasanah* dan pembiasaan. Titik Sunarti Widyaningsih mengatakan dalam jurnalnya bahwa metode penyampaian internalisasi dapat dilakukan dengan pendekatan komprehensif yang dilakukan dalam dua cara yaitu kultur sekolah dan kegiatan pembelajaran.¹¹⁷

Proses internalisasi nilai-nilai moral melalui program sekolah di MIS Bidayatul Hidayah. Proses ini merupakan pembinaan, pembimbingan, penanaman nilai-nilai moral dalam diri siswa. Abdul Hamid mengatakan dalam jurnalnya mengatakan internalisasi pada hakikatnya adalah proses menanamkan sesuatu, yaitu merupakan proses pemasukkan nilai pada seseorang yang akan membentuk pola pikirnya dalam melihat realitas pengalaman.¹¹⁸ Pada proses internalisasi dapat ditempuh dengan tiga tahapan yaitu:

1. Tahapan Transformasi

Tahap ini merupakan suatu proses yang dilakukan oleh pendidik dalam menginformasikan nilai-nilai yang baik dan kurang baik.¹¹⁹

Proses internalisasi nilai-nilai moral terjadi pada tahap ini. Pada tahap

¹¹⁷ Titik Sunarti Widyaningsih, Zamroni dan Darmiyati Zuchdi, Internalisasi dan Aktualisasi Nilai-Nilai Karakter Pada Siswa SMP Dalam Perspektif Fenomenologis, *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi dan Aplikasi*, UNY. Vol. 2 No. 2, 2014, 189

¹¹⁸ Abdul Hamid, "Metode Internalisasi Nilai-nilai Akhlak dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 17 Kota Palu", *Jurnal Pendidikan Agama Islam-Ta'lim*, Vol. 14 NO. 2-2016, 197

¹¹⁹ Muhaimin, *Strategi Belajar Mengajar*, (Surabaya: Citra Media, 1996), 153.

ini siswa mendengarkan informasi atau mencari sendiri informasi dengan arahan gurunya.

Dalam pelaksanaan transformasi terdapat proses penanaman secara langsung dan tidak langsung. Penanaman secara langsung dengan metode ceramah. Hal ini dapat ditemui pada kegiatan infaq pagi, khutbah jumat, keputrian, PHBI, upacara, pembinaan wali kelas. Sedangkan secara tidak langsung dengan metode *uswatun hasanah*. Hal ini bisa diketahui saat guru dan murid bersama-sama mengerjakan kegiatan.

2. Tahapan Transaksi

Tahap transaksi nilai adalah suatu tahap pendidikan nilai dengan jalan melakukan komunikasi dua arah atau interaksi antara siswa dengan pendidik yang bersifat timbal balik.¹²⁰ Pada tahap ini, siswa mengamalkan apa yang sudah mereka ketahui. Sebagai media praktik pengamalan nilai-nilai, budaya sekolah dibuat dengan tujuan untuk membiasakan praktik apa yang dia ketahui.

Kegiatan yang bertujuan sebagai tahap transaksi adalah *Imtaq* pagi, sholat Jumat, literasi, sholat dzuhur dan ashar, mengaji, khotmil quran, upacara, menyanyi lagu wajib, ekstrakurikuler, tugas belajar, jumat bersih, piket harian, dan donasi.

3. Tahapan Trans-internalisasi

Pada tahap Trans-internalisasi, tahapannya jauh lebih mendalam dari tahap transaksi. Siswa dituntut untuk menjadi apa yang dia ketahui.

¹²⁰ Muhaimin, *Strategi Belajar Mengajar*, 153.

Siswa bisa melakukan apa yang sudah biasa dia lakukan ketika kegiatan keagamaan. Dengan demikian, hasil internalisasi akan benar-benar terlihat pada tahap ini. Hal ini dapat diidentifikasi ketika siswa dalam keadaan di luar jam kelas, mereka saling menghormati dan saling menyayangi dimanapun, kapanpun dengan siapapun, dia akan mengamalkan nilai-nilai akhlak mulai dari moral terhadap Allah Swt, moral terhadap orang tua, moral terhadap tetangga, dan moral terhadap lingkungan.

B. Proses Internalisasi Nilai-Nilai Moral Melalui Program Sekolah di MIS Bidayatul Hidayah

Proses internalisasi nilai-nilai moral melalui program sekolah MIS Bidayatul Hidayah di lakukan dengan 3 Tahapan yaitu Eksternalisasi: Sosialisasi guru dan peserta didik, kebijakan sekolah, budaya dan kegiatan rutin sekolah, Pengetahuan dan Ekstrakurikuler. Objektivisi: pembiasaan, keteladanan, pergaulan, evaluasi. Internalisasi, Melaksanakan dengan kesadaran diri-sendiri, Melaksanakan nilai-nilai akhlak dengan rasa tanggungjawab, Melakukan tanpa disuruh dan Melakukan setiap hari (Istiqomah) dan menegakkan kedisiplinan. Dari proses budaya secara teoritis diatas, peneliti akan menjelaskan proses dari yang telah di dapat dari wawancara, observasi dan dokumentasi ini, peneliti menyimpulkan bahwa proses internalisasi nilai-nilai moral melalui program sekolah adalah sebagai berikut:

1. (*Proses Eksternalisasi*), Proses usaha pemberian pemahaman dengan menguatkan pada setiap guru dan peserta didik tentang nilai-nilai moral dalam melalui program sekolah.

- a. Kepala sekolah Memberikan pengetahuan tentang nilai-nilai moral melalui sosialisasi konsep penanaman nilai-nilai moral melalui program sekolah kepada Guru.
 - b. Guru memberikan pemahaman tentang nilai-nilai moral kepada peserta didik dikelas dan diluar kelas.
 - c. Menjadikan pembiasaan budaya keagamaan setiap harinya program wajib sekolah yang masuk dalam kurikulum sekolah.
 - d. Memberikan motivasi pada peserta didik untuk cinta dan peduli terhadap sesama dan lingkungan.
 - e. Memberikan pemahaman tentang moral baik yang harus dilakukan di lingkungan sekolah.
2. (*Proses Objektivasi*). Proses memantau hasil internalisasi yang diberikan kepada peserta didik dari konsep nilai-nilai pendidikan melalui pendidikan agama Islam.
- a. Setiap harinya meneladani dari hal yang dilakukan guru (seperti sholat dhuhah, sholat dhuhur, datang tepat waktu. Peduli lingkungan)
 - b. Setiap harinya berusaha menjaga dan membersihkan lingkungan sekolah Berusaha berbuat baik dan berakhlakul karimah terhadap kepala sekolah guru dan sesama peserta didik.
 - c. Selalu berusaha menghargai perbedaan pendapat.
 - d. Membiasakan patuh dan taat terhadap tata tertib yang dibuat sekolah.
 - e. Selalu berusaha melakukan kegiatan yang telah diadakan sekolah.
 - f. Selalu berusaha menjaga kekompakan dan kerjasama didalam lingkungan sekolah.

- g. Belajar merasakan apa yang dirasakan orang lain.
 - h. Berusaha untuk tidak melakukan kekerasan dalam menyelesaikan permasalahan.
3. (*Proses Internalisasi*). Proses hasil penyerapan kembali kedalam kesadaran setiap individu peserta didik dari pembudayaan yang ada dan diterapkan disekolah
- a. Guru merasa sadar bahwa nilai-nilai moral itu sangat penting di internalisasikan kepada peserta didik.
 - b. Peserta didik merasa sadar dengan sendirinya bahwa melakukan kegiatan keagamaan, seperti sholat dhuhur dan istighosah itu untuk kepentingan dirinya sendiri.
 - c. Menjalankan tata tertib sekolah dengan kesadaran diri sendiri karena untuk melatih kedisiplinan dirinya sendiri
 - d. Melakukan prinsip toleransi bukan hanya disekolah tetapi juga dirumah untuk saling menjaga perbedaan pendapat di masyarakat.
 - e. Bersikap akhlakul karimah kepada siapapun untuk menghormati orang lain.
 - f. Mempunyai sikap tenggang rasa, simpati dan empati terhadap sesama.
 - g. Tidak melakukan tindakan kekerasan dalam menyelesaikan masalah kerana mereka sadar itu akan merugikan dirinya sendiri dan orang lain.

MIS Bidayatul Hidayah merupakan sekolah yang sejak awal berdiri telah memprogramkan bidang agama untuk hal yang paling utama, sekolah dengan sistem fullday yang menerapkan strategi internalisasi nilai-nilai moral dalam melalui program sekolah untuk mewujudkan kualitas insan yang memiliki nilai

ludur, beretika dan bermoral untuk dirinya maupun masyarakat, dan mencetak lulusan madrasah yang berakhlak karimah. MIS Bidayatul Hidayah mulai aktif pembelajaran 07.30 WIB hingga berakhir pukul 15.30 WIB. Adapun temuan peneliti dari MIS Bidayatul Hidayah mengklarifikasikan berbagai pelaksanaan strategi internalisasi nilai-nilai moral melalui program sekolah sebagai berikut:

1. Keteladanan

Perilaku positif yang patut dicontoh dan ditiru oleh peserta didik melalui sosok guru. Hal demikian merupakan teori yang menuturkan bahwa guru menjadi sosok teladan bagi mereka, karena sosok guru tersebut yang selalu dilihat setiap hari, guru yang membimbing untuk berbuat baik, melarang berbuat buruk dan mengarahkan untuk menjadi anak yang berbudi pekerti luhur¹²¹. Maka, keteladanan sebagai strategi penting yang harus diimplementasikan di sekolah.

Sebagaimana yang diungkapkan oleh Lickona mengatakan bahwa keteladanan merupakan tindakan positif yang dilakukan oleh seseorang untuk memperlakukan, membicarakan dan memberikan contoh kepada orang lain.¹²² Keteladanan di sekolah yang patut di contoh adalah guru, guru sebagai sosok panutan yang diguguh dan ditiru, sehingga harus mencontohkan lisan dan etika yang luhur kepada peserta didik. Tumbuhnya nilai spiritual tidak hanya menggambarkan dengan keyakinan yang

¹²¹ Guri, Pengaruh Kompetensi Kepribadian dan Sosial Guru Pai terhadap Peningkatan Karakter Religius Siswa Sdn 96 Bengkulu Selatan, *An-Nizom*, Vol. 5, No. 1, (April 2020), 10.

¹²² Juma Abdu Wamaungo, *Mendidik Untuk Membentuk Karakter*, (Jakarta: Remaja Rosdakarya, 2012), 57.

melandasi perubahan, tetapi merupakan sebuah tuntutan melalui proses kepemimpinan sosok guru.¹²³

Sosok model yang ditampilkan oleh guru seperti menghormati orang lain, menunjukkan kesopanan sehingga dapat membentuk karakter untuk menularkan moral dalam persoalan kemanusiaan pada lingkup sosial.¹²⁴ Megawangi mengatakan bahwa cara yang efektif untuk mengajarkan kepada peserta didik dengan memberikan contoh konkret terkait perilaku yang harus ia lakukan.¹²⁵ Strategi keteladanan dalam al-Qur'an tertera dalam surah Al-Ahzab: 21 yaitu:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ
الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Artinya: “Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah”. (QS. Al-Ahzab : 21).

Sebagaimana tertera dalam terjemahan ayat di atas jelas bahwa teladan bagi seluruh umat adalah Rasulullah Saw. Oleh karena itu, para pendidik di MIS Bidayatul Hidayah telah memberikan contoh tersebut kepada peserta didik dengan berbicara yang baik sesuai dengan akhlak Rasulullah Saw, lemah lembut dengan penuh cinta dan kasih sayang kepada peserta didik, melaksanakan sholat dengan para peserta didik. Dengan demikian, para

¹²³ Muhammad Walid, “Nilai-nilai Spiritual, Profesional dan Humanis Pada Kepemimpinan Kepala Madrasah Unggulan di Malang”, *J-Pai: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol. 5 No. 2, (Januari -Juni 2019), 80.

¹²⁴ Djoko Susanto, “Thinking Based Instruction at Australian Primary Schools: Sociolinguistics Perspective”, *Istiqra*, Vol. 13 No. 2, (2014), 69-104.

¹²⁵ Ratna Megawangi, *Pendidikan Karakter*, (Bogor: Indonesia Heritage Foundation, 2016), 84.

peserta didik dengan sendirinya akan meniru sosok model, panutan dan contoh teladan bagi dirinya.

a. Shalat Berjamaah

Shalat merupakan perintah wajib dari Allah Swt untuk umat Nabi Muhammad Saw. Oleh karena itu, wajib bagi umat Islam untuk melaksanakan sholat, karena sholat merupakan tiang agama dan amal pertama yang dihisab pertama kali di akhirat adalah sholat. Kegiatan sholat berjamaah merupakan kegiatan wajib dan rutin yang dilaksanakan di MIS Bidayatul Hidayah setiap hari.

Sekolah MIS Bidayatul Hidayah melaksanakan sholat berjamaah yang dilakukan mulai dari sholat dhuha berjamaah sebelum memulai pembelajaran. Selanjutnya sholat dzuhur berjamaah dilaksanakan di Musholla dan sebelum para peserta didik akan pulang dari sekolah mereka secara berjamaah melaksanakan sholat ashar. Para guru ikut serta melaksanakan shalat karena merupakan kewajiban bagi mereka sekaligus memonitoring peserta didik selama pelaksanaan shalat berjamaah dilaksanakan.

Perintah shalat tertera pada firman Allah Swt dalam al-Qur'an Surah Thaha: 14 yaitu:

إِنِّي أَنَا اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنَا فَاعْبُدْنِي وَأَقِمِ الصَّلَاةَ لِذِكْرِي

Artinya: "Sesungguhnya Aku ini adalah Allah, tidak ada Tuhan (yang hak) selain Aku, maka sembahlah Aku dan dirikanlah shalat untuk mengingat Aku". (QS. Thaha ayat 14).

Dari terjemahan ayat di atas bahwa perintah dari Allah Swt untuk mendirikan sholat dan hanya kepada Allah Swt kita menyembah dari

pagi hingga malam. Sesuai firman Allah Swt dalam al-Qur'an Surah Hud ayat 114 yaitu:

وَأَقِمِ الصَّلَاةَ طَرَفَيْ النَّهَارِ وَزُلْفًا مِّنَ اللَّيْلِ إِنَّ الْحَسَنَاتِ يُذْهِبْنَ
السَّيِّئَاتِ ذَلِكَ ذِكْرَى لِلذَّاكِرِينَ

Artinya :” Dan laksanakanlah salat pada kedua ujung siang (pagi dan petang) dan pada bagian permulaan malam. Perbuatan-perbuatan baik itu menghapus kesalahan-kesalahan. Itulah peringatan bagi orang-orang yang selalu mengingat (Allah)”. (QS. Hud: 114).

Oleh karena itu, begitu pentingnya perintah sholat guna menjadi bekal selama di dunia maupun di akhirat kelak. Secara spesifik sholat harus diajarkan dan dilaksanakan sedini mungkin kepada anak dan peserta didik agar terbiasa melaksanakan perintah Allah Swt dan Rasul-Nya.

b. Amal Sedekah dan Infaq

Sedekah dan infaq merupakan dua bagian yang bersinergi. Infaq termasuk dalam kategori sedekah.¹²⁶ Sedekah dan infaq diharuskan untuk dikeluarkan, karena di dalam harta kita terdapat harta orang lain. Sebagaimana yang tertera dalam al-Qur'an Surah Adz-Dzariyat: 19 yaitu :

وَفِي أَمْوَالِهِمْ حَقٌّ لِّلسَّائِلِ وَالْمَحْرُومِ

Artinya: “Dan pada harta-harta mereka ada hak untuk orang miskin yang meminta dan orang miskin yang tidak mendapat bagian”. (QS. Adz-Dzariyat: 19).

¹²⁶ Ruslan Abdul Ghofur, *Konsep Distribusi dalam Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), 121.

Dari terjemahan ayat di atas menunjukkan untuk kita sebagai manusia bahwa sebagian harta yang kita miliki didalamnya ada hak untuk orang lain. Para pendidik MIS Bidayatul Hidayah mengajarkan hal demikian kepada peserta didik untuk menyisihkan sebagian harta mereka untuk orang lain. Dengan demikian adanya semangat dari para peserta didik untuk ringan tangan dalam berinfaq dan bersedekah. Kegiatan infaq bisa dilaksanakan pada hari Jum,at. Namun, tetap saja peserta didik masih banyak yang ingin berinfaq langsung ke dalam kotak amal musholla. Sedekah tersebut dilakukan pada saat kegiatan hari besar Islam seperti pembagian sedekah kepada orang yang berhak menerimanya, adanya sedekah pembagian hewan qurban yang dilakukan oleh para peserta didik.

c. Peringatan Hari Besar Islam (PHBI)

MIS Bidayatul Hidayah memiliki kegiatan peringatan hari besar Islam seperti peringatan Maulid Nabi Muhammad Saw, Isra Mi'raj, Tahun Baru Islam, dan Hari Raya Idul Adha. Adapun tujuan diadakannya peringatan hari besar Islam (PHBI) untuk senantiasa mengingat dan mendekatkan diri kepada Allah Swt dan Rasul-Nya untuk memperoleh taufiq dan rahmat-Nya. Selain itu, tujuan dari peringatan hari besar Islam meliputi: Agar mengenal dan cinta kepada Nabi Muhammad Saw, untuk mencontoh dan meneladani akhlak Nabi Muhammad Saw, dan agar selalu bersemangat dalam menyiarkan dan menjalankan ajaran Nabi Muhammad Saw, seperti shalat lima waktu, puasa, zakat, haji dan kebaikan yang dianjurkan dalam Islam.

2. Pembiasaan

Pembiasaan harus ditanamkan kepada peserta didik sedini mungkin untuk menjadikan seseorang tersebut memiliki mental dan karakter yang baik. Pembiasaan merupakan cara yang dilakukan secara berulang-ulang melalui pengajaran langsung dengan mengamalkan moral guna membantu anak melakukan kebiasaan berperilaku. Pembiasaan yang dilakukan melibatkan seluruh warga sekolah agar siswa dapat mencontoh kebiasaan-kebiasaan positif yang ada di sekolah.¹²⁷ Oleh karena itu, pentingnya menanamkan pembiasaan sejak dini kepada anak karena mereka masih berada pada usia emas.

Sebagaimana sabda Nabi Muhammad Saw:

“Jagalah anak-anak kalian agar tetap mengerjakan sholat kemudian biasakanlah mereka dengan kebaikan. Sesungguhnya kebiasaan itu dengan pembiasaan” (HR. Tabrani).

Hal yang telah diprogramkan oleh MIS Bidayatul Hidayah yang memiliki strategi internalisasi nilai-nilai akhlak dalam mencegah perilaku kekerasan fisik melalui pembiasaan yang dilakukan di sekolah. Pembiasaan yang dilakukan oleh sekolah tersebut bertujuan guna para peserta didik sejak dini terdoktrin untuk melakukan hal yang positif yang berkaitan dengan keagamaan. Pembiasaan yang dapat membentuk karakter luhur berkaitan dengan ibadah misalnya melaksanakan ibadah sholat, membaca Alquran, senyum, sapa, salam kepada guru dan orang tua. Strategi inilah yang sering dilakukan oleh Rasulullah Saw dalam membina umat melalui mendidik

¹²⁷ Fella Silkyanti, Analisis Peran Budaya Sekolah Yang Religius dalam Pembentukan Karakter Siswa, *IVCEJ*, Vol 2 No 1, (2019), hlm. 38

sahabat terbiasa sholat berjamaah membiasakan sahabat berpuasa dan berperilaku mulia lainnya.¹²⁸

Tujuan dari strategi pembiasaan adalah memfasilitasi semua peserta didik menampilkan totalitas pandangan, perilaku, pemikiran dan pemahaman serta menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan keluarga, sekolah maupun masyarakat yang lebih luas.¹²⁹ Jika tidak melalui pembiasaan dilakukan, peserta didik akan merasa bahwa yang dikerjakannya itu akan merasa berat sehingga adanya pembiasaan diberlakukan di sekolah. Tohirin mengungkapkan bahwa setiap individu mengalami proses belajar dengan pembiasaan sehingga adanya pengurangan perilaku yang sebelumnya menjadi pola perilaku baru yang *relative*, positif, otomatis maupun menetap. Guru sebagai pembimbing dan motivator bagi peserta didik mereka guna membangun kebiasaan hal positif yang berkaitan dengan ibadah.

a. Senyum, Sapa, Salam (S3)

Program ini wujud dari pembiasaan yang diterapkan oleh MIS Bidayatul Hidayah setiap hari di sekolah. Mulai dari awal datang ke sekolah para peserta didik yang datang diantar oleh orang tua mereka turun dan bersalaman dengan orang tua. Selanjutnya guru piket secara bergilir setiap hari menyambut peserta didik di gerbang sekolah

¹²⁸ Miftahul Jannah, “Metode Dan Strategi Pembentukan Karakter Religius Yang Diterapkan Di Sdtq-TAn Najah Pondok Pesantren Cindai Alus Martapura”, *Al-Madrasah*, Vol. 4 No. 1, (2019), 80.

¹²⁹ Ali Nurhadi, “Implementasi Manajemen Strategi Berbasis Pembiasaan Dalam Menumbuhkan Karakter Religius Siswa”, *Al-Afkar*, Vol. 3 No. 1, (Januari 2020), 69.

sehingga peserta didik dapat bersalaman, menyapa dan selalu tersenyum dengan bapak dan ibu guru.

Sebagaimana dalil yang menunjukkan oleh Nabi Saw bersabda sebagai berikut:

“Senyummu di depan saudaramu, adalah sedekah bagimu” (H.R. Tirmidzi no 1956).

Selanjutnya ketika berada di sekolah para peserta didik terlihat ceria dengan senyum manis mereka, menegur sapa dan bersalaman dengan teman-teman yang ada di sekolah. Kegiatan ini menjadi rutinitas yang diberlakukan oleh semua pihak yang ada di sekolah tanpa terkecuali, karena sebagai wujud dari persaudaraan sesama muslim, rasa perdamaian antar sesama dan memiliki sikap tenggang rasa. Melalui kegiatan S3 (Senyum, Sapa, Salam) diharapkan mampu membentuk nilai-nilai karakter peserta didik yang berbudi luhur dalam kehidupan sehari-hari, sehingga kelak para peserta didik menjadi manusia yang tidak hanya cerdas kognitif melainkan cerdas afektif.¹³⁰

b. Baca Tulis Al-Qur'an

Al-Qur'an sebagai pedoman, petunjuk dan pembawa kebenaran bagi umat muslim. Maka dengan membaca al-Qur'an akan memperoleh pahala, menguatkan iman, semakin mendekatkan diri kepada Allah Swt. Quraish Shihab mengatakan bahwa al-Qur'an merupakan kalam Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw

¹³⁰ Hanny Widiyanti, Pembentukan Karakter Siswa Melalui Program Lima S (Senyum, Sapa, Salam, Sopan, Santun) di SMA Negeri 1 Sidoarjo, *Kajian Moral Dan Kewarganegaraan*. Vol. 3 No.2, (2014), 784-798.

yang memiliki mukjizat dan membacanya merupakan ibadah.¹⁴⁵
Sesuai firman Allah Swt dalam al-Qur'an Surah Al-Araf: 204 yaitu:

وَإِذَا قُرِئَ الْقُرْآنُ فَاسْتَمِعُوا لَهُ وَأَنْصِتُوا لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ

Artinya: “Dan apabila dibacakan Al-Qur'an, maka dengarkanlah baik-baik, dan perhatikanlah dengan tenang agar kamu mendapat rahmat”. (QS. Al-Araf: 204).

Baca tulis Alquran yang diprogramkan oleh MIS Bidayatul Hidayah menerapkan program baca tulis al-Qur'an setiap hari dengan penambahan ekstrakurikuler pada hari sabtu untuk para siswa yang mengikuti kegiatan tersebut dibarengi dengan siswa yang belajar tahfidz..

Secara spesifik, Shalahuddin memaparkan bahwa tujuan membaca al-Qur'an sebagai berikut:

- 1) Peserta didik dapat membaca kitab Allah Swt dengan baik dari segi ketepatan harakat, saktat (tempat-tempatberhenti), menyembunyikan huruf-huruf yang sesuai dengan makhrajnya dan persepsi maknanya.
- 2) Peserta didik mengerti makna al-Qur'an dan berkesan dalam jiwanya.
- 3) Peserta didik mampu menumbuhkan rasa haru, khusyu dan tenang jiwanya serta takut kepada Allah Swt.

4) Peserta didik terbiasa membaca pada mushaf dan memperkenalkan istilah-istilah yang tertulis baik yang waqaf, idgham dan mad.¹³¹

c. Hafalan Hadis Pilihan

Sumber ajaran Islam yang kedua setelah al-Qur'an adalah hadis. Sejak dini peserta didik harus diajarkan pengenalan dan pengamalan tentang hadis-hadis Nabi Muhammad Saw. Sebagaimana yang tertera di MIS Bidayatul Hidayah bahwa peserta didik sudah diajarkan dengan pengenalan hadis-hadis pilihan, seperti hadis tentang kebersihan, hadis tentang ilmu, hadis tentang puasa, hadis tentang qurban, hadis tentang iman, hadis tentang persaudaraan dan lainnya. Program ini dilaksanakan pada saat di kelas saja.

d. Membaca Do'a Harian

Do'a sebagai ungkapan syukur, permohonan, pengabdian yang dilakukan oleh seorang hamba kepada Allah Swt. Robert mengatakan bahwa do'a merupakan kegiatan yang menggunakan kata-kata secara pribadi maupun terbuka dengan baik dan tenang untuk mengajukan permohonan kepada Allah Swt.¹³²

MIS Bidayatul Hidayah secara bersinergi menerapkan kegiatan do'a-do'a harian kepada peserta didik. Do'a dalam kegiatan sehari-hari seperti do'a akan dan sesudah belajar, do'a akan dan setelah makan, do'a naik dan turun kendaraan, do'a masuk dan keluar Masjid, do'a

¹³¹ Shalahuddin Ismail, Peningkatan Kemampuan Baca Tulis Al-Quran Melalui Metode Scaffolding pada Siswa Kelas V MI Terpaduad-Dimyati Bandung, *Atthulab*, Vol, 3 No. 2, (2018), 150.

¹³² Robert H. Thouless, *Psikologi Do'a*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2000), 165.

masuk dan keluar rumah, do'a akan dan setelah tidur, do'a akan dan keluar dari kamar mandi, do'a setelah shalat, do'a setelah wudhu, do'a mandi besar dan lain sebagainya.

3. Pemberian Nasihat

Nasihat adalah memberikan ilmu kepada seseorang mengenai kebaikan, nasihat merupakan sesuatu yang sangat dibutuhkan agar dapat berjalan lurus tidak menyimpang dari tujuan yang telah ditentukan. Di dalam dunia pendidikan nasehat adalah sesuatu yang harus dan pasti dilakukan agar siswa tidak melenceng dari tujuan yang telah ditetapkan. Dalam al-Qur'an nasihat itu disebut mau'izah yang berarti mengingatkan terhadap sesuatu yang dapat meluluhkan hati dan bisa berwujud pahala sehingga orang tersebut menjadi teringat. Sesuai dengan firman Allah Swt dalam al-Qur'an Surah Al-Asr: 3 yaitu:

إِلَّا الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَتَوَّاصَوْا بِالْحَقِّ ۖ وَتَوَّاصَوْا
بِالصَّبْرِ ۝

Artinya: “kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan kebajikan serta saling menasihati untuk kebenaran dan saling menasihati untuk kesabaran”. (QS. Al-Asr ayat 3).

Kekuatan dalam memberikan nasihat hanya berdasar pada kepandaian dan kehebatan pendapat guru, tetapi nasihat harus memiliki kekuatan agar siswa mampu merubah dirinya atas dasar kesadarannya sendiri. Nasihat itu harus ikhlas dan disampaikan terus tidak pernah lelah dan bosan agar nasehat itu menyentuh hati siswa. Nasihat yang menyentuh tersebut mengakibatkan getaran dalam hati dan nasehat yang menggetarkan hati tersebut hanya dapat bisa terjadi jika yang menasehati memiliki rasa terlibat

di dalam isi dari nasehat tersebut, jadi ia harus serius, yang menasehati menaruh prihatin terhadap siswa yang diberikan nasehat, yang menasehati ikhlas, maksudnya lepas dari kepentingan pribadi secara duniawi dan yang menasehati melakukan secara berulang-ulang.

a. Memberikan Himbauan kepada Siswa

Himbauan yang diberikan yakni dengan cara memberikan pengertian akan bahaya kekerasan fisik dan perilaku tersebut juga dapat merusak hubungan pertemanan. Himbauan yang diberikan kepada siswa bertujuan untuk menyadarkan semua siswa di sekolah bahwa tindakan kekerasan fisik dalam bentuk apapun harus dihindari guna menciptakan suasana aman dan nyaman di sekolah serta menciptakan suasana kondusif pada saat jam pelajaran berlangsung. Himbauan yang diberikan guna menjadi bekal setiap siswa agar dapat mengerti bagaimana menghindari perilaku kekerasan fisik .

b. Bimbingan Konseling

Bimbingan konseling bagi korban dan pelaku lebih diperhatikan karena membutuhkan penanganan khusus agar kejadian kekerasan fisik tersebut tidak berlanjut dan berdampak kepada siswa yang lain seperti pelaku mengajak temannya yang lain untuk ikut membuly korban dan korban juga tidak menyimpan permasalahan yang dialaminya sehingga menimbulkan beban tersendiri bagi korban kekerasan fisik dan mengganggu proses belajar mengajar.

c. Kerjasama dengan Orang Tua Siswa

Kerjasama antara orang tua siswa dengan guru di sekolah sangatlah penting untuk membina dan memantau perilaku siswa, jika hanya salah satu pihak saja yang memberikan pembinaan terhadap perilaku siswa dirasa kurang efektif. Siswa banyak menghabiskan waktu antara waktu di lingkungan rumah dan sekolah sehingga keduanya harus mengetahui permasalahan yang di alami siswa untuk membimbing siswa memiliki moral yang baik.

Peran semua elemen dalam membentuk moral karimah peserta didika sangat diperlukan. Keluarga sebagai madrosatul 'ula mempunyai peranan yang sangat penting dalam mewarnai kehidupan anak-anaknya. Sekolah sebagai lembaga formal merupakan tempat pendidikan lanjutan dari upaya pendidikan yang dilakukan oleh orang tua. Oleh karena itu sekolah menjadi sebuah lembaga pendidikan yang dirancang sebaik mungkina untuk menciptakan generasi unggul yang menguasai semua aspek.

4. Pemberian Janji dan Ancaman

Janji dan ancaman berhubungan dengan tata tertib sekolah, dan semua aturan sekolah tertera di tata tertib sekolah. Tata tertib sebenarnya merupakan perjanjian tertulis yang harus dilakukan oleh siswa dan tujuannya adalah pembentukan akhlak karimah siswa agar sesuai dengan norma-norma yang ada. Berdasarkan pengamatan, pemberian sanksi konsisten dilakukan oleh guru setiap ada siswa yang melanggar tata tertib dan memberi efek jera, sehingga tercipta pengaruh yang signifikan terhadap terhadap sikap dan perilaku siswa.

a. Pemberian Sanksi

Siswa yang melakukan hal yang negatif seperti kekerasan fisik yang terus berulang bahkan pemanggilan orang tua ke sekolah tidak berdampak kepada perubahan perilaku anak, maka pihak sekolah memberikan sanksi berupa pemberian skorsing atau dikembalikan kepada orang tua ataupun tetap diizinkan untuk ke sekolah tetapi diberikan hukuman. Hukuman yang biasa diberikan kepada siswa berupa membersihkan sekolah, belajar di ruangan bimbingan konseling, merangkum pelajaran dan hukuman lain yang bersifat mendidik.

b. Pemberian Penghargaan

Pemberian reward kepada siswa pelaku kekerasan fisik merupakan bentuk penghargaan guru untuk siswa pelaku kekerasan fisik karena siswa tersebut mampu merubah sikapnya dari siswa yang sering membully teman hingga berubah menjadi siswa yang dapat menghargai kekurangan temannya. Penghargaan yang diberikan bentuknya macam-macam diantaranya yaitu menaikkan nilai sikap maupun nilai pelajarannya, memberikan apresiasi, dan memberika barang. Guru semata-mata tidak langsung memberikan penghargaan tetapi terlebih dahulu memantau bagaimana perilaku siswa.

C. Hasil Dari Proses Internalisasi Nilai-Nilai Moral Melalui Program Sekolah di MIS Bidayatul Hidayah

Secara spesifik MIS Bidayatul Hidayah merupakan lembaga yang mengintegrasikan kepada kualitas mutu kualitas mutu lulusan dengan tujuan untuk mencetak para peserta didik yang beriman, bertaqwa, berakhlakul karimah, berilmu pengetahuan luas, memiliki wawasan ke Islaman, terampil, inovatif dan berguna bagi masyarakat, nusa dan bangsa. Implikasi yang muncul terkait internalisasi nilai-nilai moral melalui program sekolah meliputi:

1. Menumbuhkan semangat beribadah dan beramal

Semangat beribadah muncul dalam pribadi para siswa MIS Bidayatul Hidayah terlihat dari aktivitas sehari-hari baik di sekolah maupun di rumah. Ketika di sekolah para siswa dengan begitu semangat ketika mendengar suara adzan berkumandang langsung bergegas untuk Bersiap mengambil sarung dan peci untuk laki-laki dan mukenah untuk perempuan kemudian berlari menuju tempat wudhu dan tempat shalat.

Sedangkan ketika di rumah para siswa dalam pengawasan orang tua mereka yang memantau aktivitas ibadah anak-anaknya setiap hari. Bahkan adanya buku monitoring atau buku religius yang dimiliki selama di luar jam sekolah. Maka aktivitas para siswa selalu dalam pengawasan guru dan orang tua yang saling bersinergi memantau para anak emas mereka. Hal ini terbukti dari pribadi siswa secara psikologis terbentuk mental yang baik guna mendorong perilaku siswa untuk senantiasa melakukan hal-hal yang positif sejak dini dalam menjalankan perintah Allah Swt.

Pribadi yang sehat terdapat dalam amal yang kuat dilakukan oleh para siswa MIS Bidayatul Hidayah terlihat dari kegiatan sehari-hari di sekolah. Para siswa dengan begitu semangat dalam beramal yang dilakukan dengan cara infaq Jumat, maupun infaq yang terdapat di kotak amal musholla. Selain itu, para siswa juga gemar dalam berbagi makanan, minuman dan jajanan dengan siswa yang lainnya. Hal ini terlihat ketika mereka sedang di ruang kelas siswa mereka saling tukar menukar lauk makanan dengan penuh keceriaan yang tergambar dari wajah para siswa.

Menurut Plotnik dalam Afi menyatakan bahwa motivasi dalam diri seseorang mengacu pada berbagai faktor psikologi dan fisiologi yang mana mampu menyebabkan individu melakukan sesuatu dengan cara yang spesifik dan waktu tertentu.¹³³

Semangat beribadah adalah daya penggerak seseorang yang dapat berasal dari dalam maupun luar diri siswa yang menyebabkan mereka bertindak secara nyata agar dapat menumbuhkan semangat beribadah.

2. Memiliki sikap sopan santun terhadap orang lain

Pada implikasi yang terdapat pada para siswa MIS Bidayatul Hidayah menunjukkan sikap sopan santun terhadap orang yang lebih tua darinya, sebaya, maupun lebih muda dari dirinya. Terlihat dari mulai pagi datang tiba di sekolah para siswa yang diantar oleh orang tua mereka langsung turun dengan cium tangan orang tua dan mengucapkan salam, kemudian para guru yang sedang piket di gerbang sekolah juga disambut dengan riang oleh siswa mengucapkan salam dan berjabat tangan dengan para guru. Ketika di

¹³³ Afi Parnawi, *Psikologi Belajar* Yogyakarta: Deepublish, 2019, 66.

lingkungan sekolah siswa bertemu dengan teman-teman mereka juga langsung berjabat tangan, menegur bapak satpam, menegur ibu kantin, jalan menunduk di depan guru dan tidak berlarian di halaman sekolah.

Sopan santun merupakan adab bertingkah laku, budi pekerti yang baik dan kesusilaan dalam keseharian.¹³⁴ Jenis dari sopan santun adalah perilaku yang menghargai yang lain. Dalam budaya Jawa, sikap sopan digambarkan dengan berperilaku hormat kepada orang lain terutama kepada orang yang lebih tua, menggunakan bahasa yang santun, dan tidak memiliki sifat angkuh.

Jadi sopan santun dapat diartikan sebagai tata cara yang sesuai dengan norma-norma di masyarakat yang dapat membantu dalam berinteraksi dengan orang lain sehingga akan menjalin hubungan yang nyaman, saling mengerti dan saling menghormati.¹³⁵

3. Menumbuhkan sikap peduli dan empati terhadap orang lain

Sikap yang tunjukkan oleh para siswa dengan memiliki rasa peduli dan empati terhadap temannya yang sedang mengalami kesulitan. Misalnya siswa yang sedang tidak membawa bontot makanan, maka siswa yang saling memberikan makanan kepada siswa tersebut. Selain itu, siswa yang tidak membawa sarung dan mukenah, maka siswa yang lainnya membantu untuk meminjamkan sarung dan mukenah tersebut kepada salah seorang siswa yang tidak membawa sarung dan mukenah. Sikap solidaritas yang sangat

¹³⁴ Ma^{''}sumatun Ni^{''}mah, Tata Krama, *Sopan Santun Dan Rasa Malu*, (Klaten: Cempaka Putih, 2019), 2.

¹³⁵ Avita Febri Hidayana Dan Siti Fatonah. „Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Perilaku Sopan Santun Siswa Kelas III MI Nurul Ulum“, *Jurnal Kependidikan Islam Berbasis Sains*, Vol. 2 No. 1, (2017), 76-77.

tinggi diberikan oleh para siswa kepada siswa yang lainnya dengan bijaksana. Hal ini dilakukan setiap hari secara kontinu oleh seluruh peserta didik yang memiliki rasa peduli dan empati terhadap temannya.

Peduli sosial merupakan sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan kepada masyarakat yang membutuhkan. Berbicara masalah kepedulian sosial maka tak lepas dari kesadaran sosial. Kesadaran sosial merupakan kemampuan untuk memahami arti dari situasi sosial. Hal tersebut sangat tergantung dari bagaimana empati terhadap orang lain.¹³⁶

4. Menghargai setiap perbedaan

Pada lingkup sosial kemasyarakatan yang multicultural menjadikan banyak warna dalam kehidupan. Lin dalam Grace mengatakan pengakuan nilai-nilai yang ada pada diri individu dapat dikembangkan melalui potensi dirinya sehingga mampu menghargai setiap perbedaan yang terdapat pada diri orang lain. Saling berbagi antara individu maupun kelompok akan menjunjung tinggi nilai saling menghargai.¹³⁷

Maka terdapat temuan pada MIS Bidayatul Hidayah bahwa peserta didik mampu menghargai setiap perbedaan. Para siswa juga dapat menghargai guru, orang tua dan teman di madrasah, tidak adanya saling kekerasan fisik antarsiswa, siswa yang berbeda antar suku juga saling toleran. Semua warga sekolah dan madrasah hidup rukun. Tujuan tersebut merupakan sebuah sikap yang memiliki kesetaraan pada pemikiran, ras yang berbeda-beda.

¹³⁶ Ahmad Tabiin, "Menumbuhkan Sikap Peduli Pada Anak Melalui Interaksi Kegiatan Sosial", *Jurnal IJTIMAIYA* _ Vol. 1 No. 1 Juli-Desember 2017, 43.

¹³⁷ Maria Grace dkk, "Mengembangkan Karakter Menghargai Perbedaan", *Jurnal Bakti Masyarakat Indonesia*, Vol. 1 No. 2, (November 2018), 191-199.

5. Memiliki sikap kepemimpinan siswa dalam bergotong royong

Sikap kepemimpinan siswa tersebut telah melekat dalam pribadinya untuk menjadi seorang pemimpin, sehingga dapat memimpin anggota kelasnya. Namun, sikap pemimpin yang ditunjukkan oleh para siswa dengan memberikan pengaruh positif untuk teman-teman lainnya. Ketika dalam kegiatan gotong royong di sekolah semua siswa tidak hanya menyuruh temannya untuk melakukan kerja bakti, melainkan semua siswa ikut andil dalam kegiatan gotong royong di sekolah dengan penuh semangat.

Gotong royong merupakan suatu konsep yang erat sangkut pautnya dengan kehidupan masyarakat sebagai petani pada masyarakat agraris. Gotong royong merupakan suatu sistem pengarahana tenaga tambahan dari luar keluarga untuk mengisi kekurangan dalam rangka aktifitas produksi bercocok tanam.

Gotong royong merupakan istilah asli Indonesia yang berarti bersama-sama mengerjakan sesuatu atau membuat sesuatu untuk mencapai suatu hasil budaya gotong royong dilandasi oleh hal-hal berikut :

- 1) Manusia terikat dengan lingkungan sosialnya
- 2) Pada dasarnya manusia sebagai makhluk sosial
- 3) Manusia perlu menjaga hubungan baik dan selaras dengan sesamanya
- 4) Manusia perlu menyesuaikan dirinya dengan anggota masyarakat¹³⁸

Selanjutnya para siswa kelas IV, V, VI secara bergotong royong mengangkat sajadah Musholla bersama-sama untuk dijemur di halaman

¹³⁸ Bayu Pratama, Burhanuddin, Sugandhi, “Studi Tentang Partisipasi Masyarakat dalam Pelaksanaan Gotong Royong Di Desa Bumi Etam Kecamatan Kaubun Kabupaten Kutai Timur”, *eJournal Pemerintahan Integratif*, Volume 7, Nomor 2, 2019, 280.

sekolah. Setelah selesai berjemur juga mengangkat kembali secara bergotong royong untuk menyusun kembali sajadah tersebut di dalam Musholla. Hal ini membuktikan begitu antusiasnya para siswa dalam melaksanakan perintah dari guru dan adanya dorongan kemauan diri mereka untuk senantiasa melakukan hal yang positif menjalankan perintah Allah Swt.

Dengan demikian Internalisasi nilai-nilai moral diharapkan dapat menghasilkan peserta didik yang memiliki kompetensi personal dan sosial sehingga menjadi anak bangsa yang berani mengambil sikap positif untuk lebih sabar saat menyelesaikan masalah.

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan temuan penelitian yang telah dipaparkan dan dibahas pada bab sebelumnya terkait dengan internalisasi nilai-nilai moral melalui program sekolah pada siswa di MIS Bidayatul Hidayah Kec. Percut Sei Tuan Kab. Deli Serdang, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Konsep nilai-nilai moral melalui program sekolah pada siswa kelas IV, V VI di MIS Bidayatul Hidayah

Nilai-nilai moral yang diinternalisasikan bersumber dari Al-Qur'an dan Al-Hadist yang disampaikan melalui program sekolah Kemudian di perkuat dan dijabarkan dalam regulasi pemerintah terkait tujuan pendidikan Nasional, visi-misi dan tujuan madrasah itu sendiri.

2. Proses internalisasi nilai-nilai moral melalui program sekolah di MIS Bidayatul Hidayah di lakukan dengan 3 tahapan yaitu Eksternalisasi, objektivitas dan internalisasi. Adapun proses internalisasi yang dilakukan melalui metode atau teknik : a) keteladanan yang mencakup sholat dhuha, sholat dzuhur, dan sholat ashar berjamaah, beramal dan berinfaq, peringatan hari besar Islam, dan istighosah, b) pembiasaan mencakup senyum, sapa, salam, baca tulis al- qur'an, hapalan hadits pilihan, dan hapalan do'a harian, c) pemberian nasihat mencakup memberikan himbauan kepada siswa, bimbingan konseling, dan kerjasama dengan orang tua siswa, d) pemberian janji dan ancaman mencakup pemberian sanksi, dan pemberian penghargaan.
3. Adapun hasil internalisasi nilai-nilai moral melalui program sekolah di MIS Bidayatul Hidayah adalah tumbuhnya semangat beribadah dan beramal,

memiliki sikap sopan santun terhadap orang lain, menumbuhkan sikap peduli dan empati terhadap orang lain, memilih cerita ke guru dan tidak melakukan kekerasan fisik saat ada permasalahan, menghargai setiap perbedaan, dan memiliki sikap kepemimpinan siswa dalam bergotong royong.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan penelitian di atas, maka dengan ini peneliti memberikan saran kepada beberapa pihak:

1. Bagi kepala sekolah hendaknya senantiasa meningkatkan intensitas dalam merangkul, melaksanakan dan melakukan evaluasi keterlaksanaan kegiatan-kegiatan sekolah yang berkaitan dengan internalisasi nilai-nilai moral dalam melalui program sekolah.
2. Bagi guru kelas MIS perlu adanya upaya untuk terus menerapkan internalisasi nilai-nilai akhlak agar sekolah berperan aktif, inovatif, kreatif, efektif dan menyenangkan sehingga terhindar dari perilaku kekerasan fisik, serta memberi teladan yang baik. Hal ini akan mendorong tercapainya tujuan dari pendidikan guna mewujudkan dan menghasilkan kualitas mutu lulusan yang berkarakter Islami, berpengetahuan religius dan bermoral sosial.
3. Bagi Peneliti selanjutnya hendaknya mengembangkan penelitian ini menjadi lebih sempurna karena banyak yang belum terangkat. Penelitian ini dapat dijadikan bahan bacaan sehingga dapat mengembangkan temuan peneliti

DAFTAR PUSTAKA

Sumber Buku

- Anwar, Rosihon *Akhlak Tasawuf*, Bandung: Pustaka Setia, 2010.
- Arikunto, Suharsimi *Prosedur Penelitian* Jakarta : Rineka Cipta, 2013.
- Abdul Ghofur, Ruslan *Konsep Distribusi dalam Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013.
- Asmaran As, *Pengantar Studi Akhlak*, Jakarta: Rajawali Press, 1992.
- Asy-Syaibani Musnad Ahmad, Abu ‘Abdullah Ahmad bin Muhammad bin Hambal bin Hilal bin Asad Juz 18 (Digital Library: Maktabah Syamilah).
- Chaplin, J.P. *Kamus Lengkap Psikologi*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2011.
- Encep Syarief Nurdin, Kama Abdul Hakam, *Metode Internalisasi Nilai-Nilai Untuk Memodifikasi Perilaku Berkarakter* ,Bandung: Maulana Media Grafika, 2016.
- Hawasyi, Ahmad *Kajian Akhlak dalam Bingkai Aswaja*, Jakarta: PT. Naraya Elaborium Optima, 2020.
- Lickona, Thomas *Mendidik untuk Membentuk Karakter: Bagaimana Sekolah dapat Memberikan Pendidikan tentang Sikap Hormat dan Tanggung Jawab*, diterjemahkan oleh Juma Abdu Wamaungo, Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2019.
- Megawangi, Ratna *Pendidikan Karakter*, (Bogor: Indonesia Heritage Foundation, 2016).
- Mohammad Asrori, dan Mohammad Ali *Psikologi Remaja; Perkembangan Peserta Didik*, Jakarta :PT Bumi Aksara, 2012.

- Muhaimin, *Strategi Belajar Mengajar*, Surabaya: Citra Media, 1996.
- Majid, Abdul, *Perencanaan Pembelajaran*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009.
- Mulyana, Rohmat *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*, Bandung: Alfabeta, 2011.
- Nata, Abuddin *Akhlak Tasawuf*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2012.
- Neneng Linda, dan Sarbini, *Perencanaan Pendidikan*, Bandung : Pustaka Setia, 2011.
- Nurul Wathoni, Dr. Lalu Muhammad *Akhlak Tasawuf: Menyelami Kesucian Diri*, Lombok Tengah: Forum Pemuda Aswaja, 2020.
- Parnawi ,Afi, *Psikologi Belajar* Yogyakarta: Deepublish, 2019
- Proni, DR. H. Sa *Panduan Praktis Akhlak Seorang Muslim*, Bogor: CV.Bina Karya Utama, 2015.
- Risdianto, Muhammad Rizki *Tesis, Model Internalisasi Nilai Toleransi Dalam Pembelajaran Tematik Di Sekolah Dasar* Jakarta: UPI,2020.
- Sjarkawi. *Pembentukan Kepribadian Anak*. Jakarta: Bumi Aksara, 2014.
- Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, Bandung: CV Alfabeta, 2014.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Cetakan ke-12, (Bandung: Penerbit ALFABETA, 2009).
- Thouless, Robert H. *Psikologi Do'a*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2000).

Sumber Jurnal

Abdul Hamid, “Metode Internalisasi Nilai-nilai Akhlak dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 17 Kota Palu”, *Jurnal Pendidikan Agama Islam-Ta’lim*, Vol. 14 NO. 2-2016.

Abu ‘Abdullah Ahmad bin Muhammad bin Hambal bin Hilal bin Asad Asy-Syaibani Musnad Ahmad, Juz 18 (Digital Library: Maktabah Syamilah),

Afandi, Muhammad *Perencanaan pembelajaran Pendidikan dasar*, *Jurnal Ilmiah Kependidikan*, UNPAD Vol. I, No. 2 Maret 2009.

Ahmad Sa’i, dan Sigit Tri Utomo Internalisasi Nilai-Nilai Akhlaqul Karimah Siswa Pada Pembelajaran Akidah Akhlaq Di Madrasah Ibtidaiyah Kecamatan Windusari Kabupaten Magelang, *Jurnal Penelitian*, Vol. 11, No. 1, Februari 2017.

Bafadhol, Ibrahim Pendidikan Akhlak dalam Perspektis Islam, *Jurnal Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 06 No.12 Juli, 2017.

Darmiyati Zuchdi, Titik Sunarti Widyaningsih, Zamroni Internalisasi dan Aktualisasi Nilai-Nilai Karakter Pada Siswa SMP Dalam Perspektif Fenomenologis, *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi dan Aplikasi*, UNY. Vol. 2 No. 2, 2014.

Eko Setiawan, Konsep Pendidikan Akhlak Anak Perspektif Imam Al-Ghazali, *Jurnal Kependidikan*, Vol. 5 No. 1, (Mei, 2017).

Grace dkk, Maria “Mengembangkan Karakter Menghargai Perbedaan”, *Jurnal Bakti Masyarakat Indonesia*, Vol. 1 No. 2, (November 2018).

Guri, Pengaruh Kompetensi Kepribadian dan Sosial Guru Pai terhadap Peningkatan Karakter Religius Siswa Sdn 96 Bengkulu Selatan, *An-Nizom*, Vol. 5, No. 1, (April 2020).

Hamid, Abdul “Metode Internalisasi Nilai-nilai Akhlak dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 17 Kota Palu”, *Jurnal Pendidikan Agama Islam-Ta’lim*, Vol. 14 NO. 2-2016.

- I Nyoman Karma, Evita Sari, Darmiany, Implementasi Nilai Karakter Religius Melalui Pembelajaran Tematik, *Journal of Classroom Action Research* Vol. 4 No. 3, Mei 2022.
- Ismail, Shalahuddin Peningkatan Kemampuan Baca Tulis Al-Quran Melalui Metode Scaffolding pada Siswa Kelas V MI Terpaduad-Dimyati Bandung, *Atthulab*, Vol, 3 No. 2, (2018).
- Jannah, Miftahul “Metode Dan Strategi Pembentukan Karakter Religius Yang Diterapkan Di Sdtq-tan Najah Pondok Pesantren Cindai Alus Martapura”, *Al-Madrasah*, Vol. 4 No. 1, (2019).
- Maria Grace dkk, “Mengembangkan Karakter Menghargai Perbedaan”, *Jurnal Bakti Masyarakat Indonesia*, Vol. 1 No. 2, (November 2018).
- Mudasir, *Desain Pembelajaran* Indragiri Hulu : STAI Nurul Falah, 2012.
- Ni“mah, Ma“sumatun, Tata Krama, Sopan Santun Dan Rasa Malu, Klaten: Cempaka Putih, 2019.
- Nurhadi, Ali “*Implementasi Manajemen Strategi Berbasis Pembiasaan Dalam Menumbuhkan Karakter Religius Siswa*”, *Al-Afkar*, Vol. 3 No. 1, (Januari 2020).
- Putra,Purniadi Internalisasi Pendidikan Karakter pada Pembelajaran IPA melalui Model Konstruktivisme di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Sebebal. *Jurnal Madrasah Ibtidaiyah* Vol. 2, No. 2, April 2017.
- Setiawan, Eko Konsep Pendidikan Akhlak Anak Perspektif Imam Al-Ghazali, *Jurnal Kependidikan*, Vol. 5 No. 1, (Mei, 2017).
- Silkyanti, Fella Analisis Peran Budaya Sekolah Yang Religius dalam Pembentukan Karakter Siswa, *IVCEJ*, Vol 2 No 1, 2019.

- Siti Fatonah, Avita Febri Hidayana „Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Perilaku Sopan Santun Siswa Kelas III MI Nurul Ulum“, *Jurnal Kependidikan Islam Berbasis Sains*, Vol. 2 No. 1, 2017.
- Sugandhi, Bayu Pratama, Burhanuddin, “Studi Tentang Partisipasi Masyarakat dalam Pelaksanaan Gotong Royong Di Desa Bumi Etam Kecamatan Kaubun Kabupaten Kutai Timur”, *eJournal Pemerintahan Integratif*, Volume 7, Nomor 2, 2019.
- Susanto, Djoko “Thinking Based Instruction at Australian Primary Schools: Sociolinguistics Perspective”, *Istiqra*, Vol. 13 No. 2, 2014.
- Sutapa, Mada *Evaluasi Program Sekolah*, Universitas Negeri Yogyakarta, 2009.
- Tabiin, Ahmad “Menumbuhkan Sikap Peduli Pada Anak Melalui Interaksi Kegiatan Sosial”, *Jurnal IJTIMAIYA* _ Vol. 1 No. 1 Juli-Desember 2017.
- Thomas Lukman, & Peter L. Berger Tafsir sosial atas kenyataan: Risalah tentang Sosiologi Pengetahuan, diterjemahkan dari buku asli *The Social Construction of Reality* oleh Hasan Basri, Jakarta: LP3ES, 2013.
- Titik Sunarti Widyaningsih, Zamroni dan Darmiyati Zuchdi, Internalisasi dan Aktualisasi Nilai-Nilai Karakter Pada Siswa SMP Dalam Perspektif Fenomenologis, *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi dan Aplikasi*, UNY. Vol. 2 No. 2, 2014.
- Usman, Errina *Tesis, Internalisasi Nilai-Nilai Karakter Dalam Pembelajaran Akhlak Di Pondok Pesantren Fadlillah Sidoarjo* Semarang: UINW, 2018.
- Walid, Muhammad “Nilai-nilai Spiritual, Profesional dan Humanis Pada Kepemimpinan Kepala Madrasah Unggulan di Malang”, *J-Pai: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol. 5 No. 2, (Januari -Juni 2019).
- Widiyanti, Hanny Pembentukan Karakter Siswa Melalui Program Lima S (Senyum, Sapa, Salam, Sopan, Santun) di SMA Negeri 1 Sidoarjo, *Kajian Moral Dan Dan Kewarganegaraan*. Vol. 3 No.2, 2014.

Wisudayanti ,Kadek Ari “ Pendidikan Moral Sebagai Wadah Pembentuk Calon Pendidik Yang Berkarakter”, *Jurnal Pendidikan dasar* , Vol. 3 No. 1 Tahun 2022.

Sumber Web

<https://nasional.kompas.Com/read/2022/01/20/12435801/laporan-kasuskekerasan-terhadap-anak-dan-perempuan-meningkat-3-tahun>. Diakses pada Tanggal 12 Februari 2023, pukul 17.00 wib.

Undang-undang No 23 Tahun 2002 pasal 54 tentang perlindungan anak

Jacqueline, Howard, (2018-09-05). “*Half of world teens face peer violence at school, UNICEF says*” CCN. Diakses tanggal 2023-05-16.

Davit ,Setyawan, (2017-02-12). “*Indonesia peringkat tertinggi kasus kekerasan di sekolah. Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI)*. Diakses tanggal 2023-05-16.

LAMPIRAN-LAMPIRAN

LAMPIRAN 1 SURAT IZIN PENELITIAN



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
 UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
PASCASARJANA

Jalan Ir. Soekarno No.34 Dadaprejo Kota Batu 65323, Telepon (0341) 531133, Faksimile (0341) 531130
 Website: <http://pasca.uin-malang.ac.id> , Email: pps@uin-malang.ac.id

Nomor : B-014/Ps/HM.01/03/2023

21 Maret 2023

Hal : **Permohonan Ijin Penelitian**

Kepada

Yth. Kepala Madrasah MIS Bidayatul Hidayah

di Tempat

Assalamu'alaikum Wr.Wb

Dalam rangka penyelesaian tugas akhir studi, kami menganjurkan mahasiswa di bawah ini melakukan penelitian ke Lembaga yang Bapak/Ibu Pimpin dalam syarat bimbingan tesis. Oleh karena itu, mohon dengan hormat kepada Bapak/Ibu berkenan memberikan ijin pengambilan data bagi mahasiswa:

Nama	: Nurul Miftahul Awaliyah Harahap
NIM	: 200103220025
Program Studi	: Magister Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
Pembimbing	: 1. Drs. H. Basri, MA, Ph.D 2. Dr. H. Ahmad Sholeh, M.Ag
Judul Penelitian	: Internalisasi Nilai-Nilai Akhlak Dalam Mencegah Perilaku Kekerasan Fisik Melalui Pembelajaran Tematik di MIS Bidayatul Hidayah Kec. Percut Sei Tuan Kab. Deli Serdang Sumatera Utara

Demikian permohonan ini, atas perhatian dan kerjasamanya disampaikan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb





Kementerian Agama kabupaten Deli Serdang
Yayasan Pendidikan Islam Bidayatul Hidayah
MADRASAH IBTIDAIYAH SWASTA BIDAYATUL HIDAYAH
 Jalan Makmur Gang Ujung Batu Kode Pos:20371 Akreditasi: B NSM: 111212070057 NPSN: 60703782
 Email: mis.bidayatulhidayah2501@gmail.com Telp:085362432263

LAMPIRAN 2 SURAT IJIN SELESAI PENELITIAN

SURAT KETERANGAN

Nomor :40/MIS-Bidhi /PS/2023

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : H. Bolon, S.Ag
 NIP : -
 Jabatan : Kepala Sekolah

Menerangkan dengan sebenarnya bahwa mahasiswi tersebut dibawah ini:

Nama : Nurul Miftahul Awaliyah Harahap
 Tempat Tanggal Lahir : Medan, 25 April 1997
 NIM : 200103220025
 Jenjang : S2
 Fakultas : Pascasarjana Universitas Islam Negeri
 Maulana Malik Ibrahim Malang
 Jurusan : Magister Pendidikan Guru Madrasah
 Ibtidaiyah

Telah dengan nyata mengadakan penelitian di MIS Bidayatul Hidayah Pada bulan Januari-April 2022 dengan judul “Internalisasi Nilai-nilai Akhlak dalam Mencegah Perilaku Kekerasan Fisik pada Siswa di MIS Bidayatul Hidayah Kec. Percut Sei Tuan Kab. Deli Serdang Sumatera Utara”.

Demikian Surat Keterangan ini di buat untuk dapat di pergunakan sebagaimana mestinya

Percut Sei Tuan,03 April 2023

Kepala MIS Bidayatul Hidayah



LAMPIRAN 3 PEDOMAN WAWANCARA
PEDOMAN WAWANCARA KEPALA SEKOLAH
MIS BIDAYATUL HIDAYAH

1. Identitas Partisipan

Nama Lengkap : H. Bolon, S.Ag
 Jenis Kelamin : Laki-Laki
 Pendidikan Terakhir : S-I
 Lama Jabatan : 25 Tahun

2. Pertanyaan

No	Pertanyaan	Jawaban
1.	Apakah kurikulum yang digunakan lembaga, kurikulum kebijakan pemerintah?	
2.	Apakah lembaga mengembangkan kurikulum sendiri atau menggunakan utuh dari kurikulum pemerintah? Jika mengembangkan sendiri, bagaimana cara mengembangkannya? Apakah dengan disesuaikan dengan kondisi sekolah, siswa, dan guru?	
3.	Apakah materi yang tersedia dalam kurikulum dirasakan mudah atau menyulitkan guru atau siswa? Jika menyulitkan baik bagi guru atau siswa, langkah-langkah apa yang dilakukan sekolah atau guru dalam mengantisipasi kesulitan-kesulitan tersebut?	
4.	Apakah metode yang digunakan oleh guru dalam pembelajaran dirasakan efektif? Metode seperti apa yang digunakan?	
5.	Apakah media yang digunakan oleh guru dalam pembelajaran dirasakan efektif? Media apa yang digunakan?	
6.	Bagaimana sejarah singkat berdirinya sekolah MIS Bidayatul Hidayah?	
7.	Apakah terdapat perbuatan kekerasan fisik yang di lakukan oleh siswa di sekolah?	
8.	Apa saja terdapat perbuatan kekerasan fisik yang terjadi di sekolah jika ada?	
9.	Bagaimana upaya yang di lakukan untuk penanganan fisik di sekolah?	
10.	Bagaimana kebijakan sekolah tentang kekerasan fisik?	
11.	Apakah ada alasan mendasar dalam pengambilan kebijakan tentang kekerasan fisik?	
12.	Hukuman apa yang biasanya di berikan kepada anak yang melakukan kekerasan fisik?	

13.	Dampak apa yang terjadi dengan adanya kasus kekerasan fisik disekolah?	
14.	Adakah pembinaan khusus kepada guru-guru dalam menangani kasus kekerasan fisik?	
15.	Kendala apa yang ada dalam mensosialisasikan tentang kasus kekerasan fisik kepada peserta didik?	

**PEDOMAN WAWANCARA GURU KELAS
MIS BIDAYATUL HIDAYAH**

1. Identitas Partisipan

Nama Lengkap : Lala Marwani, S.PdI
 Jenis Kelamin : Perempuan
 Pendidikan Terakhir : S-I
 Lama Mengajar : 22 Tahun
 Guru Kelas : IV

2. Pertanyaan

No	Pertanyaan	Jawaban
1.	Apakah kurikulum yang digunakan lembaga, kurikulum kebijakan pemerintah?	
2.	Apakah lembaga mengembangkan kurikulum sendiri atau menggunakan utuh dari kurikulum pemerintah? Jika mengembangkan sendiri, bagaimana cara mengembangkannya? Apakah dengan disesuaikan dengan kondisi sekolah, siswa, dan guru?	
3.	Apakah materi yang tersedia dalam kurikulum dirasakan mudah atau menyulitkan guru atau siswa? Jika menyulitkan baik bagi guru atau siswa, langkah-langkah apa yang dilakukan sekolah atau guru dalam mengantisipasi kesulitan-kesulitan tersebut?	
4.	Apakah metode yang digunakan oleh guru dalam pembelajaran dirasakan efektif? Metode seperti apa yang digunakan?	
5.	Apakah media yang digunakan oleh guru dalam pembelajaran dirasakan efektif? Media apa yang digunakan?	
6.	Bagaimana peran guru dalam meningkatkan kepercayaan diri dari beberapa siswa yang melihat dan mengalami kekerasan fisik?	
7.	Strategi apa yang di terapkan di sekolah untuk menyikapi perilaku kekerasan fisik dari Sebagian peserta didik yg melihat kejadian tersebut?	
8.	Disiplin yang seperti apa yang di terapkan kepada anak-anak sedari awal agar tidak terjadinya kekerasan fisik?	
9.	Timbal balik yang seperti apa yang siswa tunjukkan setelah adanya pendekatan dari guru?	
10.	Bentuk kekerasan fisik apa saja yang pernah di lihat oleh Sebagian peserta didik di lingkungan sekolah?	

11.	Hasil apa yang didapat dari adanya peran guru dalam menangani siswa yang mengalami kekerasan fisik?	
12.	Apakah ada program lanjutan dalam pengawasan kasus kekerasan fisik tersebut yang ada sekolah?	
13.	Apakah penyebab terjadinya kekerasan fisik antar siswa? Apa yang melatar belakangi untuk menyakiti orang lain?	
14.	Guru disini berperan sebagai pengajar dan pembimbing, apakah ada perbedaan dalam menyikapi kasus kekerasan fisik dari keduanya?	
15.	Apakah kepribadian guru memberikan pengaruh pada tumbuh kembang peserta didik?	

**PEDOMAN WAWANCARA GURU KELAS
MIS BIDAYATUL HIDAYAH**

1. Identitas Partisipan

Nama Lengkap : Mardiyanti, S.Pd
 Jenis Kelamin : Perempuan
 Pendidikan Terakhir : S-I
 Lama Mengajar : 5 Tahun
 Guru Kelas : V

2. Pertanyaan

No	Pertanyaan	Jawaban
1.	Apakah kurikulum yang digunakan lembaga, kurikulum kebijakan pemerintah?	
2.	Apakah lembaga mengembangkan kurikulum sendiri atau menggunakan utuh dari kurikulum pemerintah? Jika mengembangkan sendiri, bagaimana cara mengembangkannya? Apakah dengan disesuaikan dengan kondisi sekolah, siswa, dan guru?	
3.	Apakah materi yang tersedia dalam kurikulum dirasakan mudah atau menyulitkan guru atau siswa? Jika menyulitkan baik bagi guru atau siswa, langkah-langkah apa yang dilakukan sekolah atau guru dalam mengantisipasi kesulitan-kesulitan tersebut?	
4.	Apakah metode yang digunakan oleh guru dalam pembelajaran dirasakan efektif? Metode seperti apa yang digunakan?	
5.	Apakah media yang digunakan oleh guru dalam pembelajaran dirasakan efektif? Media apa yang digunakan?	
6.	Bagaimana peran guru dalam meningkatkan kepercayaan diri dari beberapa siswa yang melihat dan mengalami kekerasan fisik?	
7.	Strategi apa yang di terapkan di sekolah untuk menyikapi perilaku kekerasan fisik dari Sebagian peserta didik yg melihat kejadian tersebut?	
8.	Disiplin yang seperti apa yang di terapkan kepada anak-anak sedari awal agar tidak terjadinya kekerasan fisik?	
9.	Timbal balik yang seperti apa yang siswa tunjukkan setelah adanya pendekatan dari guru?	
10.	Bentuk kekerasan fisik apa saja yang pernah di lihat oleh Sebagian peserta didik di lingkungan sekolah?	

11.	Hasil apa yang didapat dari adanya peran guru dalam menangani siswa yang bersangkutan?	
12.	Apakah ada program lanjutan dalam pengawasan kasus tersebut?	
13.	Apakah penyebab terjadinya kekerasan fisik antar siswa? Apa yang melatar belakangi untuk menyakiti orang lain?	
14.	Guru disini berperan sebagai pengajar dan pembimbing, apakah ada perbedaan dalam menyikapi kasus kekerasan fisik dari keduanya?	
15.	Apakah kepribadian guru memberikan pengaruh pada tumbuh kembang peserta didik?	

**PEDOMAN WAWANCARA GURU KELAS
MIS BIDAYATUL HIDAYAH**

1. Identitas Partisipan

Nama Lengkap : Hafiza, S.Pd
 Jenis Kelamin : Perempuan
 Pendidikan Terakhir : S-I
 Lama Mengajar : 5 Tahun
 Guru Kelas : VI

2. Pertanyaan

No	Pertanyaan	Jawaban
1.	Apakah kurikulum yang digunakan lembaga, kurikulum kebijakan pemerintah?	
2.	Apakah lembaga mengembangkan kurikulum sendiri atau menggunakan utuh dari kurikulum pemerintah? Jika mengembangkan sendiri, bagaimana cara mengembangkannya? Apakah dengan disesuaikan dengan kondisi sekolah, siswa, dan guru?	
3.	Apakah materi yang tersedia dalam kurikulum dirasakan mudah atau menyulitkan guru atau siswa? Jika menyulitkan baik bagi guru atau siswa, langkah-langkah apa yang dilakukan sekolah atau guru dalam mengantisipasi kesulitan-kesulitan tersebut?	
4.	Apakah metode yang digunakan oleh guru dalam pembelajaran dirasakan efektif? Metode seperti apa yang digunakan?	
5.	Apakah media yang digunakan oleh guru dalam pembelajaran dirasakan efektif? Media apa yang digunakan?	
6.	Bagaimana peran guru dalam meningkatkan kepercayaan diri dari beberapa siswa yang melihat dan mengalami kekerasan fisik?	
7.	Strategi apa yang di terapkan di sekolah untuk menyikapi perilaku kekerasan fisik dari Sebagian peserta didik yg melihat kejadian tersebut?	
8.	Disiplin yang seperti apa yang di terapkan kepada anak-anak sedari awal agar tidak terjadinya kekerasan fisik?	
9.	Timbal balik yang seperti apa yang siswa tunjukkan setelah adanya pendekatan dari guru?	
10.	Bentuk kekerasan fisik apa saja yang pernah di lihat oleh Sebagian peserta didik di lingkungan sekolah?	

11.	Hasil apa yang didapat dari adanya peran guru dalam menangani siswa yang bersangkutan?	
12.	Apakah ada program lanjutan dalam pengawasan kasus tersebut?	
13.	Apakah penyebab terjadinya kekerasan fisik antar siswa? Apa yang melatar belakangi untuk menyakiti orang lain?	
14.	Guru disini berperan sebagai pengajar dan pembimbing, apakah ada perbedaan dalam menyikapi kasus kekerasan fisik dari keduanya?	
15.	Apakah kepribadian guru memberikan pengaruh pada tumbuh kembang peserta didik?	

**PEDOMAN WAWANCARA GURU BIDANG KESISWAAN
MIS BIDAYATUL HIDAYAH**

1. Identitas Partisipan

Nama Lengkap : Rini Amita, S.Pd.I
 Jenis Kelamin : Perempuan
 Pendidikan Terakhir : S-I
 Lama Mengajar : 10 Tahun

2. Pertanyaan

No	Pertanyaan	Jawaban
1.	Apakah kurikulum yang digunakan lembaga, kurikulum kebijakan pemerintah?	
2.	Apakah lembaga mengembangkan kurikulum sendiri atau menggunakan utuh dari kurikulum pemerintah? Jika mengembangkan sendiri, bagaimana cara mengembangkannya? Apakah dengan disesuaikan dengan kondisi sekolah, siswa, dan guru?	
3.	Apakah materi yang tersedia dalam kurikulum dirasakan mudah atau menyulitkan guru atau siswa? Jika menyulitkan baik bagi guru atau siswa, langkah-langkah apa yang dilakukan sekolah atau guru dalam mengantisipasi kesulitan-kesulitan tersebut?	
4.	Apakah metode yang digunakan oleh guru dalam pembelajaran dirasakan efektif? Metode seperti apa yang digunakan?	
5.	Apakah media yang digunakan oleh guru dalam pembelajaran dirasakan efektif? Media apa yang digunakan?	
6.	Bagaimana peran guru dalam meningkatkan kepercayaan diri dari beberapa siswa yang melihat dan mengalami kekerasan fisik?	
7.	Strategi apa yang di terapkan di sekolah untuk menyikapi perilaku kekerasan fisik dari Sebagian peserta didik yg melihat kejadian tersebut?	
8.	Disiplin yang seperti apa yang di terapkan kepada anak-anak sedari awal agar tidak terjadinya kekerasan fisik?	
9.	Timbal balik yang seperti apa yang siswa tunjukkan setelah adanya pendekatan dari guru?	
10.	Bentuk kekerasan fisik apa saja yang pernah di lihat oleh Sebagian peserta didik di lingkungan sekolah?	
11.	Hasil apa yang didapat dari adanya peran guru dalam menangani siswa yang bersangkutan?	

12.	Apakah ada program lanjutan dalam pengawasan kasus tersebut?	
13.	Apakah penyebab terjadinya kekerasan fisik antar siswa? Apa yang melatar belakangi untuk menyakiti orang lain?	
14.	Guru disini berperan sebagai pengajar dan pembimbing, apakah ada perbedaan dalam menyikapi kasus kekerasan fisik dari keduanya?	
15.	Apakah kepribadian guru memberikan pengaruh pada tumbuh kembang peserta didik?	

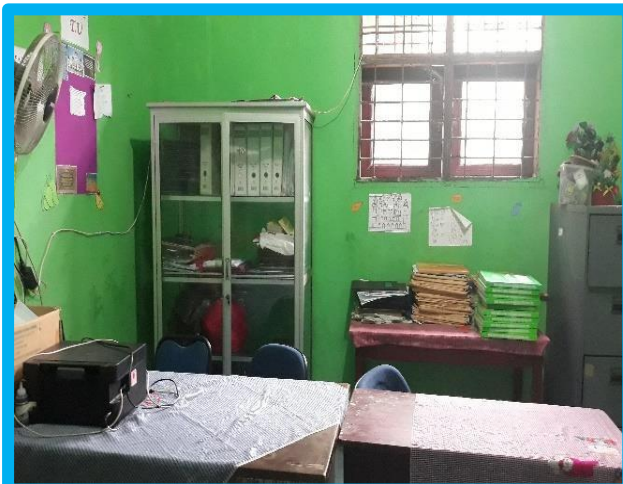
LAMPIRAN 04 DOKUMENTASI PENELITIAN



Bangunan Sekolah



Ruang Kepala Sekolah



Ruang Bimbingan Konseling



Ruang Guru



Ruang Belajar Kelas VI



Ruang Belajar Kelas IV



Ruang Belajar Kelas V



Wawancara Bersama Bapak Kepala Sekolah H. Bolon, S.Ag



Wawancara Bersama Guru Kelas V Umi Mardiyanti, S.Pd



Wawancara Bersama Guru Kelas VI Umi Hafiza, S.Pd



Wawancara Bersama Guru Kelas IV Umi Lala Marwani, S.PdI



Wawancara Bersama Umi Rini Amita, S.PdI



Wawancara Bersama Siswi Perempuan

Kelas 4



Wawancara Bersama Siswa Laki

Kelas 4



Wawancara Bersama Siswi Perempuan

Kelas 5



Wawancara Bersama Siswa Laki

Kelas 5



Wawancara Bersama Siswi Perempuan

Kelas 6



Wawancara Bersama Siswa Laki

Kelas 6



Kegiatan Shalat Berjamaah



**Kegiatan Pembelajaran Pembiasaan
Surah doa dan hadis**



Kegiatan Senam Sehat



Kegiatan Membaca Al-Quran



Kegiatan Silat



Kegiatan Isra Mi'raj

DAFTAR RIWAYAT HIDUP PENULIS

Data Pribadi		
	Nama Lengkap	: Nurul Miftahul Awaliyah Hrp
	Tempat, Tanggal Lahir	: Medan, 25 April 1997
	Alamat	: Jl.Makmur Gang Ujung Batu
	Email	: nurulmiftahul3@gmail.com
	Telp	: 081265995190
	Jenis Kelamin	: Perempuan
	Agama	: Islam
	Status	: Belum Menikah
	Kewarganegaraan	: Indonesia

Data Pendidikan	
RA	TK Bidayatul Hidayah (2001-2002)
SD	SD Negeri 060910 (2002-2008)
MTs	MTs Cerdas Murni (2008-2011)
SMA	SMA Cerdas Murni (2011-2014)
S1	UIN Sumatera Utara (2014-2018) Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI)
S2	UIN Maulana Malik Ibrahim Malang (2020-2023) Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI)

Pengalaman	
2018-2023	Guru Kelas di MIS Bidayatul Hidayah